

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI
KEGIATAN KEAGAMAAN DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI
(MTsN) BATU**

SKRIPSI

oleh:

Nur Hasib Muhammad

NIM.15110043



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2020

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI
KEGIATAN KEAGAMAAN DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI
(MTsN) BATU**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)*

Oleh:

Nur Hasib Muhammad

NIM. 15110043



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2020

HALAMAN PENGESAHAN

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI BATU

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:
Nur Hasib Muhammad (15110043)

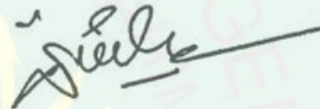
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 27 Juni 2020 dan dinyatakan:
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang,
Nurul Yaqin, M.Pd
NIP. 19781119 200604 1 002



Sekretaris Sidang,
H. Imron Rossidy, M.Th, M.Ed
NIP. 196511122000031001



Pembimbing,
H. Imron Rossidy, M.Th, M.Ed
NIP. 196511122000031001




Penguji Utama
H. Mokhammad Yahya, Ma. Ph. D
NIP. 19740614 200801 1 016



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang




Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

LEMBAR PERSETUJUAN

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI
KEGIATAN KEAGAMAAN DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI
(MTsN) BATU**

SKRIPSI

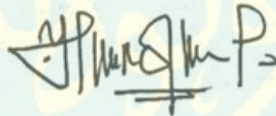
Oleh:

Nur Hasib Muhammad

NIM. 15110043

Telah disetujui, 06 Mei 2020

Dosen Pembimbing



Imron Rossidy, M. Th., M. Ed

NIP. 19651112200003 1 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M. Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

Imron Rossidy, M. Th.,M.Ed
Dosen Fakultas Tarbiyah Ilmu dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Nur Hasib Muhammad

Malang, 06 Mei 2020

Lamp. : 4 (empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim

Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nur Hasib Muhammad

NIM : 15110043

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Batu

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing



Imron Rossidy, M. Th.,M.Ed
NIP. 19651112200003 1 001

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Hasib Muhammad

NIM : 15110043

Fakultas/jurusan : FITK/ Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 06 Mei 2020

Yang membuat pernyataan,



Nur Hasib Muhammad
NIM. 15110043

MOTTO

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي

عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.¹



¹ Soenarjo, et.al. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (jakarta: CV. Karya Insan Indonesia, 2002), hlm 582

HALAMAN PERSEMBAHAN

Teriring rasa syukur kepada Allah SWT. Skripsi ini, saya persembahkan kepada keluarga, guru, teman-teman, dan orang-orang yang terlibat dalam membimbing, membantu dan mendukung setiap langkah-demi langkah untuk menyelesaikan skripsi ini.

Orang tua

Abah Moestofa, Umi Chuniyah, saudara laki-laki pertama Nur Muhammad Hidayatulloh, saudara perempuan kedua Nur Inayatul Muslimah, saudara laki-laki ketiga Nur Fatih Ahmad, dan seluruh keluarga yang senantiasa tiada putus-putusnya untuk memberikan kasih sayang setulus hati, yang selalu membimbing, mengingatkan, menasehati dalam segala hal untuk menjadi manusia yang lebih baik yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa, dan orang-orang yang berada disekitar saya.

Guru

Saya persembahkan kepada seluruh guru saya mulai dari ketika saya tidak bisa apa-apa sampai pada masa dimana saya mengenal ilmu yang luas yang akan selalu saya perjuangkan untuk terus menambah wawasan pengetahuan agar dapat diamalkan dan dirasakan manfaatnya oleh orang lain. semoga barokah ilmu akan terus mengalir kepada guru-guru saya.

Teman-teman

Terimakasih kepada keluarga besar PAI 2015 atas dukungan dan arahan selama kurang lebih 4 tahun menuntut ilmu bersama di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ini. khusus kepada Muhammad Fadlulloh, M. Faiqun Najah, Imam Sirojuddin, Muhammad Naufal Humam, M. habibulloh dan keluarga musyrif/musyrifah juga sahabat recehiyyah dan sahabat yang memberikan warna dan inspirasi selama menuntut ilmu di Universitas ini

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab – Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ’
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أُو = û

إِي = î

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, tiada kata yang mampu terucap dari lisan ini melainkan ucapan rasa syukur kehadirat Ilahi Rabbi. Rabb yang Maha Suci, Maha Segalanya, Dia-lah Allah SWT. Yang senantiasa memberikan rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Batu” dengan baik.

Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju ke zaman yang terang benderang dan kita harapkan syafaatnya kelak di yaumul akhir.

Sehubungan dengan terselesaikannya skripsi ini, tentu tidak lepas dari bantuan dan dorongan moril serta doa dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti dengan segenap kerendahan hati mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua ku, Abah Moestafa dan Ibu Chusniyah (Alm) sekaligus kakak ku yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayangnya, bimbingannya, doanya, dan ridhonya kepada ku sampai saat ini
2. Semua guru-guruku semenjak alu kecil sampai detik ini yang telah sudi menuntunku dalam menunjukkan dalam jalan kehidupan yang hakiki menuju keselamatan yang abadi.
3. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. Marno, M. Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

6. Bapak Imron Rossidy, M. Th.,M.Ed selaku dosen pembimbing, yang selalu mengarahkan, membimbing serta memotivasi peneliti untuk menyelesaikan skripsi dengan baik dan tepat waktu.
7. Bapak Akhmad Sugiarto, S.si beserta jajaran guru-guru di MTs Negeri Batu yang telah mengizinkan dan membantu peneliti untuk mendapatkan informasi selama proses penelitian.
8. Musyrif/musyrifah yang sudah membantu untuk mensupport dalam mengerjakan tugas akhir.
9. Teman dan sahabat yang selalu memberi dorongan doa serta semangat dalam penyelesaian tugas akhir ini.
10. Dan berbagai pihak yang namanya tidak mampu disebutkan satu persatu. Penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya atas seluruh bantuan yang diberikan.

Sebagai manusia yang tidak luput dari kesalahan, penulis menyadari terdapat berbagai kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Maka dari itu, kritik dan saran sangat kami harapkan dari semua pihak, sehingga kami dapat memperbaikinya.

Malang, 29 Februari 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
ABSTRAK.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	15
E. Originalitas Penelitian	16

F. Penjelasan Istilah.....	29
G. Sistematika Pembahasan	31
BAB II KAJIAN PUSTAKA	32
A. Konsep Pembentukan Karakter Religius	32
1. Pengertian Pembentukan Karakter Religius	32
2. Macam-macam Nilai Karakter Religius.....	44
3. Dasar Pembentukan Karakter Religius	49
4. Fungsi Pembentukan Karakter Religius	53
B. Strategi Pembentukan Karakter Religius	56
1. Proses Pembentukan Karakter Religius	56
2. Tujuan Pembentukan Karakter Religius	61
3. Strategi Pembentukan Karakter Religius	64
4. Implikasi Pembentukan Karakter Religius.....	68
C. Kegiatan Keagamaan	71
1. Pengertian Keagamaan	71
2. Fungsi Kegiatan Keagamaan	74
3. Bentuk-bentuk Kegiatan keagamaan	76
D. Kerangka Berfikir	81
BAB III METODE PENELITIAN	83
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	83
B. Kehadiran Peneliti	84
C. Lokasi Penelitian.....	85
D. Data dan Sumber Data	85
E. Teknik Sampling	87
F. Teknik Pengumpulan Data.....	90

G. Analisis Data	92
H. Keabsahan Data.....	94
I. Prosedur Penelitian	97
BAB IV HASIL PENELITIAN	99
A. Latar Belakang Objek Penelitian	99
1. Profil Sekolah	99
2. Sejarah MTs Negeri Batu.....	99
3. Visi MTs Negeri Batu	101
4. Misi MTs Negeri Batu.....	102
5. Data Guru Dan Karyawan MTs Negeri Batu	102
6. Data Siswa MTs Negeri Batu.....	103
B. Penyajian Data	104
1. Konsep Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MTs Negeri Batu	104
2. Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MTs Negeri Batu	119
3. Implikasi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Siswa di MTs Negeri Batu	126
BAB V PEMBAHASAN.....	130
A. Konsep Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MTs Negeri Batu	130
B. Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MTs Negeri Batu	140
C. Implikasi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Siswa di MTs Negeri Batu	145

BAB VI PENUTUP	151
A. Kesimpulan	151
B. Saran	152
DAFTAR PUSTAKA	154
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas penelitian	16
Tabel 2.1 Sampel Penelitian	89
Tabel 4.1 Data Siswa Menurut Kelas	103



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir 81



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 2 : Struktur Organisasi
- Lampiran 3 : Profil Sekolah
- Lampiran 4 : Instrumen Penelitian
- Lampiran 4 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 5 : Transkrip Wawancara
- Lampiran 6 : Pedoman Observasi
- Lampiran 7 : Dokumentasi
- Lampiran 8 : Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
- Lampiran 9 : Surat Keterangan Penelitian dari MTs Negeri Batu
- Lampiran 10 : Biodata Penulis

ABSTRAK

Muhammad, Nur Hasib. 2020. *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: **Imron Rossidy, M.Th.,M.Ed.**

Kata Kunci: *Pembentukan Karakter, Religius, Kegiatan Keagamaan*

Globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Oleh karena itu, salah satu yang diterapkan adalah pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan sebagaimana di MTs Negeri Batu guru telah mengkonsep pembentukan karakter religius untuk meningkatkan kepribadian siswa dan meningkatkan religius siswa melalui kegiatan keagamaan.

Rumusan masalah penelitian ini adalah 1) bagaimana konsep pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MTs Negeri Batu, 2) bagaimana strategi pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MTs Negeri Batu, 3) bagaimana implikasi pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MTs Negeri Batu,

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *field research*. Informan penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kesiswaan, waka kurikulum, guru keagamaan dan siswa. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mereduksi data, memaparkan data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah, 1) konsep pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MTs Negeri Batu dilaksanakan melalui : a) proses bimbingan guru, b) menggunakan dua model, *Pertama*, pembiasaan karakter dan keteladan guru, *Kedua* pembiasaan kegiatan keagamaan. 2) strategi pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MTs Negeri Batu terdiri dari 3 (tiga), *Pertama*, strategi pemahaman, *Kedua* strategi pembiasaan, *Ketiga* strategi keteladanan. 3) implikasi pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MTs Negeri Batu adalah meningkatkan keimanan siswa dan ketaqwaan kepada Allah, membentuk akhlaqul karimah dan menambah pengetahuan siswa.

ABSTRACT

Muhammad, Nur Hasib 2020. *Student's Religious Character Forming Through Religious Activity in MTsN Batu.* Thesis. Islamic Studies Department, Tarbiyah and Teacher Training Faculty, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University. Supervisor: **Imron Rossidy, M. Th., M. Ed**

Keyword : Character Forming, Religious, Religious Activity

The Globalization that is happening today has led many Indonesians to forget the national character education. Whereas, character education is national foundation that is very important and need to be instilled since an early age of children. Therefore, one that is implemented is student's religious character forming through religious activity as in MTs Negeri Batu teacher has designed religious character forming to increase students personality and student's religiosity through religious activity.

Research focus of this study is: 1) how is the concept of student's religious character forming through religious activity in MTsN Batu, 2) how is the strategy of student's religious character forming through religious activity in MTsN Batu, 3) how is the implication of student's religious character forming through religious activity in MTsN Batu.

This study uses a qualitative approach with field research type. Informant of this study is the headmaster, vice of students affair, vice of curriculum, religious teacher and students. This study uses purposive sampling technique. And the data collection technique is obtained through observation, interview, and documentation. The data is analyzed through reduction, data display, and conclusion.

The results of this study are: 1) Student's religious character forming concept through religious activity in MTsN Batu is executed through: a) teacher guidance process, b) using two models, *First*, character accustoming and teacher representative, *Second*, accustoming of religious activity. 2) student's religious character forming strategy through religious activity in MTsN Batu consisted of 3 (three), *First*, understanding strategy, *Second*, accustoming strategy, *Three*, representative strategy. 3) student's religious character forming implication through religious activity in MTsN Batu is increasing student's faith and obedience unto Allah, forming akhlaqul karimah and increasing student's knowledge.

مستخلص البحث

محمد ، نور حسيب. 2020. تكوين الشخصيات الدينية للطلاب خلال الأنشطة الدينية في المدرسة الثانوية الحكومية بباتو. بحث جامعي. قسم التربية الإسلامية، كلية التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية. إمران روسيدي الماجستير

الكلمات الرئيسية: تكوين الشخصية، الدينية، الأنشطة الدينية

جعلت العولمة الآن الشعوب الإندونيسي على نسيان تعليم الشخصية الوطنية. ولكن في الواقع، يعد تعليم الشخصية أساسا وطنيا مهما للغاية، ويحتاج إلى التعليم مبكرا منذ الطفولة. ولذلك، أحد التطبيق هو تكوين الشخصيات الدينية للطلاب خلال الأنشطة الدينية كما وقع في المدرسة الثانوية الحكومية بباتو، لقد وضع المدرس مفهوم تكوين الشخصيات الدينية لارتفاع شخصية الطلاب وارتفاع الصفة الدينية للطلاب من خلال الأنشطة الدينية.

أما أسئلة البحث وهي (1) كيف مفهوم تكوين الشخصية الدينية للطلاب خلال الأنشطة الدينية في المدرسة الثانوية الحكومية بباتو، (2) كيف استراتيجية تكوين الشخصية الدينية للطلاب خلال الأنشطة الدينية في المدرسة الثانوية الحكومية بباتو، (3) ما تأثير تكوين الشخصية الدينية للطلاب خلال الأنشطة الدينية في المدرسة الثانوية الحكومية بباتو.

استخدم هذا البحث بحثا وصفيًا بنوع البحث الميداني. وكان المخبرون لهذا البحث على وهي مدير المدرسة، ونائب رئيس الطلاب، ونائب رئيس مناهج الدراسية، والمدرسون، والطلاب. استخدم هذا البحث طريقة أخ العينيات المعينة. أما طريقة جمع البيانات المستخدمة وهي الملاحظة، والمقابلة، والتوثيق. وطريقة تحليل البيانات المستخدمة على وهي خفض البيانات، وعرض البيانات، والاستخلاص.

أما نتائج لهذا البحث على وهي (1) تطبيق مفهوم تكوين الشخصيات الدينية للطلاب خلال الأنشطة الدينية في المدرسة الثانوية الحكومية بباتو من خلال: أ) عملية توجيه المدرس، ب) استخدام نمودجين، الأول تعويد الشخصية وقدوة حسنة المدرس، والثاني تعويد الأنشطة الدينية. (2) تتكونت استراتيجيات لتكوين الشخصيات الدينية للطلاب خلال الأنشطة الدينية في المدرسة الثانوية الحكومية بباتو من ثلاث استراتيجيات وهي الأول استراتيجية الفهم، والثاني استراتيجية التعويد، والثالث استراتيجية القدوة. (3) تأثير تكوين الشخصيات الدينية للطلاب خلال الأنشطة الدينية في المدرسة الثانوية الحكومية بباتو على وهي ارتفاع الإيمان والتقوى للطلاب إلى الله، وتكوين أخلاق الكريمة، وزيادة المعلومات للطلاب.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan berguna bagi diri manusia, tidak ada seorang pun yang dilahirkan di dunia ini tiba-tiba langsung pandai dan terampil dalam memecahkan masalah kehidupannya tanpa melalui proses pendidikan, karena pada dasarnya pendidikan merupakan sistem atau cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupannya.

Pendidikan adalah usaha atau proses perubahan dan perkembangan manusia menuju ke arah yang lebih baik dan sempurna.² Tujuan pendidikan secara umum adalah mewujudkan perubahan positif yang diharapkan ada pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan maupun pada kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di mana subjek menjalani kehidupan.³

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan segenap

² Mohammad Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), hlm. 18.

³ *Ibid.*

potensi peserta didiknya secara optimal. Dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 pada pasal 3, tujuan pendidikan Nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁴ Namun, saat ini pendidikan khususnya pendidikan agama Islam mengalami reduksi (penurunan) dalam hal kualitasnya.

Dengan fakta yang menunjukkan bahwa karakter bangsa pada zaman globalisasi ini merosot dengan tajam, masa remaja sering dikenal dengan istilah masa pemberontakan. Pada masa ini, seorang anak yang baru mengalami pubertas seringkali menampilkan beragam gejolak emosi, menarik diri dari keluarga, serta mengalami banyak masalah, baik di rumah, sekolah atau di lingkungan pertemanannya. Selain itu kemajuan teknologi pun juga tidak luput dari kejahatan seperti kejahatan melalui handphone, komputer, internet, maupun kurangnya sopan santun terhadap yang lebih tua hal inilah yang melatarbelakangi munculnya pendidikan karakter. Dari beberapa permasalahan moral yang merosot inilah pendidikan menjadi pondasi yang dapat mencegah seseorang melakukan perbuatan tidak terpuji.

⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Rosda Karya), hlm. 26.

Karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.⁵ Pendidikan karakter adalah penanaman nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Moment pertama pendidikan karakter di dalam pendidikan adalah penentuan visi dan misinya. Visi dan misi lembaga pendidikan merupakan moment awal yang menjadi prasyarat sebuah program pendidikan karakter di sekolah. Tanpa ini, pendidikan karakter di sekolah tidak dapat berjalan.⁶

Karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dengan yang lain. Karakter bukan bawaan sejak lahir, tidak datang dengan sendirinya, tidak bisa diwariskan dan tidak bisa diukur akan tetapi harus dibentuk, ditumbuh kembangkan dan dibangun secara sadar. Mantan presiden RI pertama Ir. Soekarno berulang-ulang menegaskan “agama adalah unsur yang mutlak dalam nasional dan *character building*”. Hal ini diperkuat dengan pendapat Sumahamijaya yang mengatakan: “karakter harus mempunyai

⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Penerbit ALFABETA, 2012), hlm. 3-4.

⁶ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2010), hlm. 5.

landasan yang kokoh dan jelas. Tanpa landasan yang jelas, karakter tidak berarti apa-apa, oleh karena itu landasan dari pendidikan karakter adalah tidak lain haruslah agama”.⁷

Pendidikan karakter di Indonesia dirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat saat ini, masalah moralitas dikalangan muda mudi, khususnya pelajar dan mahasiswa sudah menjadi problema umum karena banyaknya penyelenggaraan norma-norma agama, seperti maraknya perilaku anarkis, tindak kekerasan dan penganiyaan, tawuran pemakaian dan peredaran narkoba, minimnya hormat kepada guru atau dosennya bahkan terhadap kedua orang tuanya sendiri, gemar melihat film-film porno, pergaulan bebas dengan lain jenis yang ditunjukkan dengan maraknya seks bebas, fenomena hamil diluar nikah dan juga tindakan aborsi yang mana semua itu salah satunya timbul dari penampilan (gaya berpakaian) setiap individu yang tidak sesuai dengan aturan agama yang dipandang sebagai hal yang wajar-wajar saja tanpa rasa dosa, rishi, resah dan malu, serta tindakan lain yang sangat merugikan bagi diri sendiri, orang lain mampu lingkungan, seperti pakaian pres body, baju yang terlalu mini atau ketat dengan memperlihatkan lekuan-lekuan aurot yang tidak perlu diperlihatkan sehingga memunculkan adanya efek kriminal (kejahatan) itu datang. Hal ini merupakan suatu gambaran

⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani. 2013. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, hlm. 61.

generasi anak bangsa yang mulai terancam keutuhan pribadinya (*split personality*).⁸

Agama memberikan pengertian bahwasannya manusia makhluk yang memiliki potensi untuk berakhlak baik (takwa) atau buruk. Potensi buruk yakni akan senantiasa menampilkan dalam diri manusia karena terkait dengan aspek insting, naluriah, dan hawa nafsu seperti makan/minum, seks berkuasa dan rasa aman. Dan apabila potensi akhlak seseorang lemah, karena tidak dikembangkan (melalui pendidikan).⁹ maka perilaku manusia tidak akan bedanya dengan hewan karena didominasi oleh akhlak jeleknya yang mempunyai insting seperti mencuri, membunuh, mencuri, dan minum-minuman keras atau menggunakan narkoba beserta hal-hal yang bersifat buruk. Agar hawa nafsu terkontrol (dalam arti penerapannya sesuai dengan ajaran agama), maka potensi takwa tersebut itu harus dikembangkan, yaitu melalui pendidikan agama dari sejak usia dini.

Pendidikan agama harus diberikan sejak dini, mulai dari usia kanak-kanak, remaja bahkan sampai dewasa. Dalam Islam dikenal dengan pendidikan *life long education* (pendidikan sepanjang hayat). Artinya selama hidup tidak akan lepas dari pendidikan, karena setiap langkah hidup manusia pada hakikatnya adalah belajar, baik langsung maupun tidak langsung. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah pendidikan

⁸ Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Rosda Karya, 2006), hlm. 1.

⁹ Abu Bakar Atjeh, *Mutiara Akhlak 1*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1968), hlm. 23-24.

agama mutlak diberikan, karena pada jenjang itulah terjadi pembentukan kepribadian, pembiasaan untuk menguasai konsep-konsep dan mengamalkannya dalam kehidupan.¹⁰

Dalam Islam, Pendidikan seharusnya dapat menjadikan seluruh manusia yang menghambakan diri kepada Allah adapun yang dimaksud menghambakan diri, yakni beribadah kepada Allah Islam menghendaki bahwa manusia mendidik untuk mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah di gariskan Allah.

Dalam Al-Qur'an Surat Adz-Dzariyat 56, Allah Berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.¹¹

Dari bunyi ayat di atas dapat kita ketahui bahwa manusia senantiasa selalu beribadah kepada Allah, dan yang paling utama adalah taat kepada Allah serta menjahui apa yang dilarangnya. Oleh karena itu, pendidikan merupakan salah satu ibadah yang wajib dikerjakan oleh setiap manusia dalam mencapai keridhoan atau bentuk penghambaan diri.

Menurut Nurcholis Majid, religius bukanlah sekedar shalat dan membaca doa. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku

¹⁰ Heri Kurniawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012). hlm. 207.

¹¹ Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 862.

manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha dari Allah SWT.¹²

Sebagai contoh kita ambil ajaran agama, misalnya Islam, maka yang terpenting adalah akhlak (moral). Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT di tengah-tengah kejahilan (kebodohan) masyarakat pada zaman jahiliah. Saat itu akhlak dan perilaku masyarakat sangat biadab. Dengan sikap sabar dan keteguhan hati, beliau mengubah moral yang telah rusak menjadi manusia yang berakhlak mulia. Pentingnya akhlak adalah untuk memberikan bimbingan moral. Nabi Muhammad SAW bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak*”.¹³

Dari hadist tersebut, beliau sendiri memberikan contoh dari akhlak yang mulia di antara sifat-sifat beliau yang mulai yakni: benar, jujur, adil, dan dipercaya.

KEMENDIKBUD merumuskan 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter. salah satu nilai tersebut adalah nilai religius. Religius dalam pendidikan karakter yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁴ Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia

¹² Nurcholis Majid, *Masyarakat Religius*. (Jakarta: Paramidina, 2010), hlm. 56.

¹³ Al-Baihaqi, *Sunan Al-Kubra Al-Baihaqi*, Beirut Dar al fikr, 1996, jilid 15, hal. 252.

¹⁴ Endah Sulistyawati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012), hlm. 30.

menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan ajaran agamanya.¹⁵

Membentuk manusia menjadi religius diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.¹⁶ Aktivitas beragama bukan hanya kegiatan yang tampak mata saja, tapi juga aktivitas yang tampak di hati. Manusia yang beragama Islam bukan hanya melakukan ibadah berupa sholat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, zikir, ibadah qurban saja, tetapi meliputi banyak unsur kehidupan. Seperti hal-hal yang menyangkut keyakinan agama, ibadat, pengetahuan agama, pengalaman agama, dan konsekuensi dari keempat unsur tersebut.

Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi akidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter atau akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki akidah dan syariah yang benar. Seorang Muslim yang memiliki akidah

¹⁵ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 1.

¹⁶ Djameludin Amok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 76.

atau iman yang benar, pasti akan mewujudkannya pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya.¹⁷

Salah satu indikator utama dari kurang karakter religius di sekolah secara khusus dan di masyarakat secara umum adalah masih lebarnya jurang pemisah antara pemahaman agama dan masyarakat dalam hal ini para pelajar religius yang diharapkan indikator yang sangat nyata adalah semakin meningkatnya para pelajar yang terlibat dalam tindakan pidana, seperti tawuran, penggunaan narkoba dan bahan terlarang lainnya, pencurian, kekerasan, pergaulan bebas, dan sebagainya.¹⁸ Adanya kecenderungan fenomena perilaku brutal dan perilaku negatif melanda masyarakat dan peserta didik, seperti penyalagunaan narkoba, seks/hamil diluar nikah, keterampilan bela diri menjadi keterampilan kekerasan sesama. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk, mengembangkan keterampilan ketidak jujuran sehingga merugikan orang lain. Semuanya itu sudah menjadi “makanan sehari-hari” diberbagai pemberitaan media massa baik media elektronik maupun surat kabar.¹⁹ Contoh fenomena tersebut yakni beberapa waktu lalu ada kasus dimana beberapa pelajar tertangkap minuman keras.

Dikutip dari berita Kompas TV sebagai berikut, Pengawasan orang tua dan lingkungan menjadi salah satu cara paling ampuh mengatasi

¹⁷ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 23-24.

¹⁸ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN-Maliki-Press, 2012), hlm. 93.

¹⁹ Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah: Teori Aplikasi dan Riset Terkait*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), hlm. 15.

kenakalan remaja. Bila pengawasan itu lepas, bisa saja anak remaja mulai nakal. Seperti dilakukan sembilan remaja yang kepergok pesta minuman keras jenis arak di Desa Wedoro Utara, Kecamatan Waru Sidoarjo, kemarin (26/09/2018). Dua Belas remaja yang mabuk anak, itu terungkap pada saat Kapolsek Waru Sidoarjo AKP M. Zaed AM melakukan patroli bersama sejumlah anggotanya. Begitu melintas di lokasi sepi, polisi memergoki segerombol remaja yang sedang asik duduk melingkar di area perkebunan desa setempat. Curiga ada yang tidak beres, polisi langsung menggerebek remaja tersebut. Benar saja, dari lokasi itu polisi menemukan beberapa botol berisi arak. Dua Belas remaja kemudian dibawa ke mapolsek Waru beserta dua botol arak yang masih tersisa. Kapolsek Waru AKP M. Zaed AM mengungkapkan, patroli keliling yang dilakukan pihaknya untuk memantau situasi KAMTIBMAS dan mengantisipasi premanisme. Namun di tengah perjalanan memergoki dua belas remaja tersebut. “Dari dua belas remaja, beberapa masih ada yang sekolah alias anak pelajar. Mereka langsung kita amankan ke mapolsek,” katanya. Zaed menambahkan, dua belas langsung diberi pembinaan serta diminta untuk mendatangi surat pernyataan agar tidak mabuk lagi. “Selain itu, orang tua para remaja juga kita panggil. Khusus anak sekolah yang ikut mabuk langsung kita panggilkan guru dari sekolahnya. Ini dilakukan agar mereka jera dan tidak mengulangi lagi perbuatannya,” tegasnya. Kepada masyarakat khususnya para orang tua yang memiliki anak. Zaed menghimbau agar ikut mengawasi tingkah laku anak. Sebab.

Pengawasan yang baik menurutnya paling utama adalah peran orang tua. Selain itu sekolah serta lingkungan. “Harus saling mengawasi demi masa depan anak yang lebih baik. Orang tua harus tegas dan tidak bosan mengontrol anaknya agar selalu terawasi. Jangan sampai anak salah pergaulan”, imbaunya.²⁰

Realitas di atas mendorong timbulnya berbagai gugatan terhadap efektifitas pendidikan agama yang selama ini dipandang oleh sebagian masyarakat telah gagal dalam membangun afeksi anak didik dengan nilai-nilai yang eksternal serta mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah.²¹ Sistem pendidikan seperti diharapkan oleh masyarakat kita adalah harus berfungsi sebagai pusat pembudayaan manusia yang mengarahkan kemajuan hidup yang sejahtera. Pendidikan menurut citra ahli iptek, akan berhasil, berdaya, tepat dan guna jika mau dijadikan sumber pengembangan iptek.

Kegiatan keagamaan dilihat dari aspek sosiologi, kegiatan dapat diartikan dengan dorongan atau perilaku dan tujuan yang terorganisasikan atau hal-hal yang dilakukan oleh manusia.²² Kegiatan keagamaan dimaksudkan sebagai suatu pola atau sikap hidup yang pelaksanaannya berkaitan dengan nilai baik dan buruk berdasarkan agama. Dalam hal ini, gaya atau pola hidup seseorang didasarkan segala sesuatunya menurut

²⁰<http://kompastv.jawatimur.com/read/2018/09/26/2110/mulainakalduabelasremajapestamiras>, Diakses Kamis, 27/09/2018, 10:11.

²¹ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN-Maliki-Press, 2012), hlm. 37-38.

²² Sarjono Soekamto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2000), hlm. 9.

agama yang dipegangnya itu. karena agama menyangkut nilai baik dan buruk, maka segala aktivitas seseorang maka sesungguhnya berada dalam nilai-nilai keagamaan itu.²³

Dari pengertian tersebut bisa disimpulkan bahwasannya kegiatan keagamaan adalah bentuk usaha sadar yang dilakukan untuk mewujudkan atau mengaplikasikan iman ke dalam suatu bentuk perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam implementasi kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan, seorang guru tidak hanya terfokus pada kegiatan proses belajar mengajar dikelas, akan tetapi juga harus mengarahkan kepada siswanya dalam bentuk penerapan keagamaan, misalnya, para siswa diajak untuk mau memperingati hari-hari besar keagamaan dan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan dalam sekolah yang sudah terselenggarakan.

Telah banyak penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Misalnya saja, penelitian yang dilakukan oleh Roiv Noviyanto, yang berjudul, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Di Mathala'ul Anwar LandBaw Kecamatan Gisting Tanggamus*.²⁴ Penelitian ini terfokus pada proses pembentukan karakternya dalam membentuk sikap atau perilaku siswa melalui kegiatan keagamaan. Dari hasil penelitian yang telah dijabarkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan dilakukan

²³ Imam Fu'adi, *Menuju Kehidupan Sufi*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hlm. 73.

²⁴ Roiv Noviyanto, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Di Mathala'ul Anwar LandBaw Kecamatan Gisting Tanggamus*, 2017, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Raden Intan Lampung.

melalui dengan cara langsung dan tidak langsung. Cara langsung seperti pembiasaan, keteladanan, pengawasan dan pemberian sanksi. Sedangkan cara tidak langsung pemberian pengetahuan keagamaan di kelas. Proses pembentukan karakter tersebut melalui perencanaan dan pelaksanaan. Implikasi internalisasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan dapat membantu untuk lebih mudah mencegah pengaruh buruk pada karakter siswa tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini mengenai pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MTs Negeri Batu. MTs Negeri merupakan sekolah di bawah naungan Kementerian Agama (Kemenag) yang mempunyai visi dan misi terwujudnya madrasah yang berkualitas dan berprestasi di bidang IMTAQ dan IPTEK serta berwawasan lingkungan dan memiliki prestasi yang cukup baik. Pembentukan karakter religius siswa di MTs Negeri Batu diwujudkan dalam menjadikan ajaran dan nilai Islam sebagai pandangan dan sikap hidup sehari-hari, salah satunya adalah menumbuhkan sikap dan amaliah Islami membentuk Islam berakhlaqul karimah.²⁵

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan bagaimana cara pembentukan karakter religius siswa melalui sebuah kegiatan keagamaan di MTs Negeri Batu, sehingga peneliti menggunakan judul penelitian skripsi **“Pembentukan Karakter Religius**

²⁵ Wawancara dengan Pak Muiz, Guru PAI dan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MTs Negeri Batu, tanggal 25 November 2018.

Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Batu”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MTs Negeri Batu ?
2. Bagaimana strategi pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MTs Negeri Batu ?
3. Bagaimana implikasi pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MTs Negeri Batu ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan konsep pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MTs Negeri Batu.
2. Mendeskripsikan strategi pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MTs Negeri Batu.
3. Mendeskripsikan implikasi pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di MTs Negeri Batu.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Lembaga pendidikan

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan menyadarkan pihak sekolah untuk lebih menanamkan nilai-nilai akhlak, sikap, dan perilaku serta memeliharanya sebagai ciri khas yang dapat diaplikasikan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sehingga peneliti selanjutnya memiliki data awal untuk penelitian yang selanjutnya.

2. Pengembangan ilmu pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan serta keterkaitannya.

3. Penulis

- a. Menambah wawasan penulis tentang pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan.
- b. Memberikan pengalaman penulis mengenai penelitian tentang pembentukan karakter religius.

E. Orisinalitas penelitian

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	M. Nur Hadi, <i>Pembentukan Karakter Religius Melalui Tahfidzul Qur'an</i> (Studi Kasus di MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat), 2015, Tesis, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	Persamaanya membahas tentang pembentukan karakter religius melalui salah satu program keagamaan	Perbedaan penelitian terdahulu ini fokus pada bagaimana membentuk karakter religius melalui menghafal Al-Qur'an dalam pembentukan karakter religius yang meliputi program pelaksanaan dan evaluasi pelaksanaan menghafal Al-Qur'an. Sedangkan penelitian penulis lebih fokus pada proses pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan	Peneliti sebelumnya fokus terhadap pembentukan karakter religius melalui program tahfidzul Qur'an di madrasah ibtidaiyah sedangkan peneltian yang akan penulis lakukan adalah berupa kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Negeri Batu
2.	Yuni Wijayanti, <i>Peran Ekstrakurikuler</i>	Mengkaji masalah Karakter	Perbedaanya peneliti terdahulu ini	Peniliti sebelumnya lebih fokus terhadap peran

	<p><i>Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMP N 3 Malang.</i> 2017, Tesis, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang</p>	Religius siswa	<p>mendeskrripsikan mengenai peran ekstrakurikuler keagamaan di SMP N 3 Malang. Sedangkan peneliti penulis mendeskripsikan tentang pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MTs Negeri Batu</p>	<p>ekstrakurikuler dalam membentuk karakter religius sedangkan penelitian penulis lakukan fokus terhadap pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan</p>
3.	<p>Laila Nur Hamidah, <i>Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa Melalui Program Kegiatan Keagamaan (Studi Multi Kasus di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang).</i> 2016, Tesis, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang</p>	Sama-sama melalui program kegiatan keagamaan	<p>Perbedaanya penelitian terdahulu ini mendeskripsikan tentang strategi internalisasi nilai-nilai religius siswa mengenai program kegiatan keagamaan. Sedangkan peneliti penulis mendeskripsikan tentang pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MTs Negeri</p>	<p>Peneliti sebelumnya fokus dalam strategi menanam nilai-nilai religius siswa melalui program kegiatan keagamaan sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan berupaya untuk membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan</p>

			Batu	
4.	Kurnia Fatmawati, <i>Penanaman Karakter Religius Dalam Pendidikan Kepramukaan Di MI Ma'arif Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang</i> , 2016, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Keguruan, UIN Walisongo Semarang	Sama-sama mengangkat pendidikan karakter religius	Perbedaannya penelitian terdahulu ini mendeskripsikan tentang menanamkan karakter religius yang baik dan mengangkat karakter religius di MI Ma'arif Banyukuning. Sedangkan peneliti penulis mendeskripsikan tentang pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MTs Negeri Batu	Penelitian sebelumnya fokus penanaman karakter religius dalam pendidikan karakter kepramukaan sedangkan penelitian penulis mendeskripsikan mengenai pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan. Subjek penelitian penulis adalah siswa MTs Negeri Batu
5.	Joko Praseto Hadi, <i>Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Di MTs Muslim Pancasila Wonotirti Blitar</i> .	Pada penelitian ini peneliti juga membahas tentang pendidikan karakter siswa	Perbedaannya penelitian terdahulu ini mendeskripsikan tentang implikasi internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap peningkatan religiusitas siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler	Penulis sebelumnya meneliti tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter siswa melalui ekstrakurikuler keagamaan sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah

	2016, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang		keagamaan. Sedangkan peneliti menulis mendeskripsikan tentang membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan	membentuk karakter religius siswa melalui program kegiatan keagamaan
6.	Bayu Tri Kurniawan, <i>Penanaman Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Pagi Sekolah (Studi Kasus di MTs Negeri Surakarta 1)</i> -2017, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Purwokero	Persamaanya adalah sama-sama membahas tentang pendidikan karakter religius	Perbedaanya penelitian terdahulu ini memaparkan tentang penanaman pendidikan karakter religius melalui program pagi sekolah (studi kasus di MTs Negeri Surakarta). Sedangkan peneliti penulis mendeskripsikan tentang pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan	Peneliti sebelumnya lebih fokus terhadap penanaman pendidikan karakter religius melalui program pagi sedangkan penelitian penulis terfokus bagaimana pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan
7.	Roiv Noviyanto, <i>Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Di</i>	Membahas tentang mengenai karakter melalui kegiatan	Perbedaanya peneliti terdahulu ini mendeskripsikan tentang penerapan sebuah	Peneliti sebelumnya fokus menerapkan pendidikan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan sedangkan fokus

	<i>Mathala'ul Anwar LandBaw Kecamatan Gisting Tanggamus.</i> 2017, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Raden Intan Lampung	keagamaan	pendidikan karakter yang melalui program kegiatan keagamaan. Sedangkan peneliti penulis menjelaskan tentang membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan	kajian peneliti yang akan dilakukan adalah pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan
8.	Asmaul Husna, <i>Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Pembentukan Karakter Siswa di MAN Tlogo Blitar</i> 2015, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Tulungagung	Pada penelitian ini peneliti juga mengkaji karakter siswa	Perbedaannya penelitian terdahulu ini pembentukan karakternya melalui pembiasaan shalat dhuha. Sedangkan peneliti penulis membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan	Penelitian sebelumnya meneliti tentang pembiasaan shalat dhuha sebagai pembentukan karakter siswa sedangkan penelitian penulis yang akan dilakukan adalah membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan
9.	Yusinta Khoeratul Nisa, <i>Pembentukan Karakter Religius Siswa Di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto Banyumas,</i>	Membahas tentang pembentukan karakter siswa	Perbedaannya peneliti terdahulu ini pembentukan karakter religiusnya di instansi sekolah dasar. Sedangkan	Peneliti sebelumnya membentuk karakter religius siswa di sekolah dasar sedangkan Penelitian penulis mendeskripsikan tentang

	2017, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Purwokerto		penelitian penulis pembentukan karakter religiusnya melalui instansi SLTP (MTs/SMP)	pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan
10.	Setiyo Purwo Kamuning, <i>Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto</i> , 2017, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Purwokerto	sama-sama meneliti tentang karakter religius	Perbedaan peneliti ini adalah menanamkan karakter religius melalui keagamaan di sekolah dasar. Sedangkan peneliti penulis lebih fokus bagaimana membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MTs Negeri Batu	Peneliti sebelumnya membahas tentang bagaimana penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan di sekolah dasar sedangkan penelitian penulis lebih fokus pada pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MTs Negeri Batu

Pertama, M. Nur Hadi, *Pembentukan Karakter Religius Melalui Tahfidzul Qur'an (Studi Kasus di MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat)*.²⁶ Peneliti ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang mendeskripsikan berupa membentuk karakter religius siswa melalui

²⁶ M. Nur Hadi, *Pembentukan Karakter Religius Melalui Tahfidzul Qur'an (studi Kasus di MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat)*, 2015, Tesis, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

pembiasaan menghafal Al-Qur'an untuk menjadikan muslim yang mempunyai karakter religius yang berwatak, beretika melalui *transfer of value* (transfer nilai). Hasil penelitian ini memaparkan mengenai perencanaan membentuk konsep karakter religius, proses pembentukan karakter religius dan mengevaluasi hafalan yang dapat menjadi tolak ukur karakter religius yang terbentuk melalui seleksi wisudha tahfidzul Qur'an.

Persamaan peneliti terdahulu dengan penelitian penulis yaitu memaparkan tentang pembentukan karakter religius dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian terdahulu ini fokus pada bagaimana membentuk karakter religius melalui menghafal Al-Qur'an dalam pembentukan karakter religius yang meliputi program pelaksanaan dan evaluasi pelaksanaan menghafal Al-Qur'an. Sedangkan penelitian penulis lebih fokus pada proses pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Yuni Wijayanti, tentang *Peran Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMP N 3 Malang*.²⁷ Peneliti ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang mendeskripsikan tentang peran ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa yang melalui ekstrakurikuler. Hasil penelitian ini menjabarkan perencanaan kegiatan ekstrakurikuler, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dan hambatan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.

²⁷ Yuni Wijayanti, *Peran Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMP N 3 Malan*, 2017, Tesis, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti penulis adalah sama-sama mengkaji masalah tentang membentuk karakter religius. Perbedaannya peneliti terdahulu ini mendeskripsikan mengenai peran ekstrakurikuler keagamaan. Sedangkan peneliti penulis mendeskripsikan tentang pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MTs Negeri Batu.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Laila Nur Hamidah, *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa Melalui Program Kegiatan Keagamaan (Studi Multi Kasus di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang)*.²⁸ Peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis melalui rancangan studi kasus yang mendeskripsikan tentang strategi penanaman nilai-nilai religius melalui program kegiatan keagamaan. Hasil penelitian ini memaparkan tentang apa saja nilai-nilai religius yang ditanamkan, dan implikasi internalisasi nilai-nilai religius siswa terhadap perilaku sehari-hari siswa melalui kegiatan keagamaan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah sama-sama penelitian yang mendeskripsikan melalui kegiatan keagamaan. Perbedaannya penelitian terdahulu ini mendeskripsikan tentang strategi internalisasi nilai-nilai religius siswa mengenai program kegiatan keagamaan. Sedangkan peneliti penulis mendeskripsikan tentang pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MTs Negeri Batu.

²⁸ Laila Nur Hamidah, *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Relius Siswa Melalui program Kegiatan Keagamaan (Studi Multi Kasus di SMAN 1 Malang dan Man 1 Malang)*, 2016, Tesis, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Keempat, Kurnia Fatmawati, *Penanaman Karakter Religius Dalam Pendidikan Kepramukaan Di MI Ma'arif Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang*.²⁹ Peneliti ini menggunakan obyek di lapangan metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif yang mendeskripsikan tentang penanaman karakter religius melalui kegiatan pendidikan kepramukaan yang menanamkan nilai-nilai Islami mulai dari hal-hal kecil seperti berdo'ah sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan kepramukaan, kegiatan mencium kepada guru atau orang yang lebih tua (pembina). Hasil penelitian ini memaparkan tentang bahwa dengan melaksanakan kegiatan kepramukaan dapat dijadikan sarana penanaman karakter bagi siswa khususnya dalam karakter keagamaan (religius).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah sama sama mengangkat karakter religiusnya. Perbedaanya penelitian terdahulu ini mendeskripsikan tentang menanamkan karakter religius yang baik dan mengangkat karakter religius di MI Ma'arif Banyukuning. Sedangkan peneliti penulis mendeskripsikan tentang pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MTs Negeri Batu.

Kelima, peneliti yang dilakukan oleh Joko Praseto Hadi, *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Muslim Pancasila Wonotirti Blitar*.³⁰ Peneliti

²⁹ Kurnia Fatmawati, *Penanaman Karakter Religius Dalam Pendidikan Kepramukaan Di MI Ma'arif Banyukuning Kecamatan bandungan kabupaten Semarang*, 2016, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Keguruan ,UIN Walisongo Semarang.

³⁰ Joko Praseto Hadi, *Internalisasi Nilai-nilai Agama Iislam dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Muslim Pancasila Wonotirti Blitar*,

ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis *field research* (penelitian lapangan) yang mendeskripsikan tentang faktor pendukung, penghambat, dan solusi internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam mengangkat religiusitas siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Hasil penelitian ini memaparkan menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter siswa melalui ekstrakurikuler keagamaan. Faktor pendukung internalisasinya adalah guru, minat siswa, dan *support* dari pihak sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah membangun kerjasama antara guru, wali kelas, dan orang tua, serta memaksimalkan kegiatan keagamaan untuk membimbing siswa.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah sama sama mengkaji tentang pembentukan karakter siswa. Perbedaanya penelitian terdahulu ini mendeskripsikan tentang implikasi internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap peningkatan religiusitas siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Sedangkan peneliti menulis mendeskripsikan tentang membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Bayu Tri Kurniawan, *Penanaman Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Pagi Sekolah (Studi Kasus di MTs Negeri Surakarta 1)*.³¹ Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang mendeskripsikan tentang menanamkan pendidikan karakter religius siswa melalui pagi sekolah untuk membentuk pribadi

2016, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

³¹ Bayu Tri Kurniawan, *Penanaman Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Pagi Sekolah (studi kasus di MTs Negeri Surakarta 1)*, 2017, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Purwokero.

yang berkarakter religius. Hasil penelitian ini mendeskripsikan tentang memperlihatkan penanaman pendidikan karakter religius melalui program pagi sekolah yang meliputi taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, disiplin, saling menghargai, dan sopan santun.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang pendidikan karakter religius dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya penelitian terdahulu ini memaparkan tentang penanaman pendidikan karakter religius melalui program pagi sekolah (studi kasus di MTs Negeri Surakarta). Sedangkan peneliti penulis mendeskripsikan tentang pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Roif Noviyanto, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Di MI Mathala'ul Anwar LandBaw Kecamatan Gisting Tanggamus*.³² Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan tentang bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan dan menerapkan pembiasaan sebagai penanaman karakter siswa. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang proses pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah dilaksanakan dengan menggunakan metode pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus, dan nilai karakter yang ditanamkan di sekolah meliputi disiplin, jujur, tanggung jawab, sopan dan santun, ikhlas juga toleransi.

³² Roiv Noviyanto, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Di Mathala'ul Anwar LandBaw Kecamatan Gisting Tanggamus*, 2017, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Raden Intan Lampung.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah membahas mengenai tentang karakter dan kegiatan keagamaan. Perbedaannya peneliti terdahulu ini mendeskripsikan tentang penerapan sebuah pendidikan karakter yang melalui program kegiatan keagamaan. Sedangkan peneliti penulis menjelaskan tentang membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Asmaul Husna, *Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Pembentukan Karakter Siswa di MAN Tlogo Blitar*.³³ Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif yang mendeskripsikan tentang membiasakan shalat dhuha dalam membentuk karakter siswa, yang mana siswa tidak hanya melaksanakan amalan ibadah wajib tetapi juga melaksanakan amalan ibadah sunnah. Dari hasil penelitian ini dipaparkan bahwa keadaan pendidikan umum yang ada di MAN Tlogo Blitar sudah baik dari keseluruhan. Faktor pendukung pembiasaan shalat dhuha sebagai pembentukan karakter siswa di MAN Tlogo Blitar adalah adanya kegiatan rutin shalat dhuha berjamaah setiap pagi sebelum proses pembelajaran dimulai. Faktor penghambat keterlambatan kehadiran siswa saat shalat.

Peneliti ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti pembentukan karakter siswa. Perbedaannya penelitian terdahulu ini pembentukan karakternya melalui pembiasaan shalat dhuha. Sedangkan peneliti penulis membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan.

³³ Asmaul Husna, *Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Pembentukan Karakter Siswa di MAN Tlogo Blitar*, 2015, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Tulungagung.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh ,Yusinta Khoeratul Nisa, *Pembentukan Karakter Religius Siswa di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto Banyumas*.³⁴ Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif yang mendeskripsikan tentang membentuk pribadi yang berkarakter tersebut dengan melalui kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat yang dilakukan secara berulang-ulang, hari demi hari lambat laun akan masuk pada bagian yang sulit ditinggalkan. Hasil penelitian ini menunjukkann bahwa dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa melalui metode pembiasaan seperti pembiasaan-pembiasaan yang di programkan di sekolah diantaranya adalah do'a bersama sebelum masuk jam perjalanan, shalat berjama'ah dll, adapun program mingguan seperti infak kelas, jum'at bersih dll.

Persamaan peneliti terdahulu dengan penelitian penulis adalah memaparkan pembentukan karakter religius siswa. Perbedaanya peneliti terdahulu ini pembentukan karakter religiusnya di instansi sekolah dasar. Sedangkan penelitian penulis pembentukan karakter religiusnya melalui instansi SLTP (MTs/SMP).

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Setiyo Purwo Kamuning, *Penanaman Karakater Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto*.³⁵ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif penyajian data dilakukan secara deskriptif yang

³⁴ Yusinta Khoeratul Nisa, *Pembentukan Karakter Religius Siswa di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto Banyumas*, 2017, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Purwokerto.

³⁵ Setiyo Purwo Kamuning, *Penanaman Karakater Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto*, 2017, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Purwokerto.

mendeskripsikan tentang menanamkan karakter religius melalui program keagamaan untuk membangun bangsa yang damai dan makmur sesuai ajaran Islam. Hasil penelitian ini menggambarkan penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan dalam 14 bentuk kegiatan.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti tentang karakter religius. Perbedaan peneliti ini adalah menanamkan karakter religius melalui keagamaan di sekolah dasar. Sedangkan peneliti penulis lebih fokus bagaimana membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MTs Negeri Batu.

F. Penjelasan Istilah

1. Pembentukan karakter religius adalah merupakan suatu proses, cara atau perbuatan membentuk sesuatu. Membentuk berarti menjadikan atau membuat sesuatu dengan bentuk tertentu berarti perlu pula membimbing, mengarahkan atau mendidik watak, pikiran, kepribadian, karakter dan sebagainya.³⁶ Sedangkan karakter religius adalah kata religius berasal dari kata religi (religion) yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati diatas kemampuan manusia. Kemudian religius dapat diartikan sebagai keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Keshalihan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan

³⁶ Depdiknas, *Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Depdiknas, 2001), hlm. 135.

menjauhi apa yang dilarang oleh agama. Tanpa keduanya seseorang tidak pantas menyangang perilaku predikat religius.³⁷

Jadi pembentukan karakter religius yaitu sebuah proses upaya dalam membentuk karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri siswa, untuk membangun sebuah nilai-nilai keagamaan dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan sudah melekat pada diri peserta didik.

2. Kegiatan keagamaan adalah dilihat dari aspek sosiologi, kegiatan dapat diartikan dengan dorongan atau perilaku dan tujuan yang terorganisasikan atau hal-hal yang dilakukan oleh manusia.³⁸ Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah atau di masjid sekolah, nantinya dapat menimbulkan rasa ketertarikan siswa yang aktif di dalamnya.

Jadi pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan adalah proses menanamkan dan menumbuh kembangkan untuk nilai-nilai agama Islam dalam diri siswa dalam sikap sopan santun, keberagaman agar sesuai dengan perintah agama melalui kegiatan keagamaan.

³⁷ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Balitbang, 2010), hlm. 3.

³⁸ Sarjono Soekamto, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Raja wali Press, 2000, hlm. 9.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mempermudah dalam dan memahami isi dari penulisan proposal ini, maka dibuatlah sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, sistematika pembahasan dan penelitian terdahulu (orisinalitas penelitian).

BAB II : Kajian teori yang menjelaskan pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan.

BAB III : Metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, pengecekan keabsahan data dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV : Bab ini berisi hasil penelitian yang meliputi latar belakang objek penelitian dan penyajian data penelitian.

BAB V : bab ini berisi pembahasana hasil penelitian yaitu analisis terhadap hasil penelitian.

BAB VI : Bab ini berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Pembentukan Karakter Religius

1. Pengertian Konsep Pembentukan Karakter Religius

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep berarti; pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan.³⁹ Pada dasarnya konsep merupakan abstraksi dari suatu gambaran ide, atau menurut Kant yang dikutip oleh Harifudin Cawidu yaitu gambaran yang bersifat umum atau abstrak tentang sesuatu.⁴⁰ Agar segala kegiatan berjalan dengan sistematis dan lancar, dibutuhkan suatu perencanaan yang mudah dipahami dan dimengerti. Perencanaan yang matang menambah kualitas dari kegiatan tersebut. Di dalam perencanaan kegiatan yang matang tersebut terdapat suatu gagasan atau ide yang akan dilaksanakan atau dilakukan oleh kelompok maupun individu tertentu, perencanaan tadi bisa berbentuk ke dalam sebuah peta konsep.

Definisi konsep adalah kategori yang mengelompokkan objek kejadian, dan karakteristik berdasarkan bentuk-bentuk yang sama. Konsep adalah elemen kognisi yang membantu kita menyederhanakan

³⁹ Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 520.

⁴⁰ Harifudin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 13.

merangkum informasi.⁴¹ Oleh karena itu, dalam suatu pengertian, konsep mencegah kita dari “*reinventing the wheel*” setiap kali kita menjumpai sepotong informasi baru.

Konsep juga membantu proses mengingat menjadi lebih efisien; dengan cara seperti ini konsep tidak hanya membantu mengingat sesuatu, tetapi juga membuat komunikasi lebih efisien. Jadi, konsep membantu seseorang untuk menyederhanakan serta merangkum informasi, sekaligus meningkatkan efisiensi dari memori, komunikasi dan penggunaan waktu mereka. Seseorang membentuk konsep melalui pengalaman langsung dengan objek dan kejadian dalam dunia mereka.⁴²

Beberapa konsep adalah relatif sederhana, jelas, dan konkret (lebih mudah untuk disepakati), sementara yang lainnya lebih kompleks, samar-samar dan abstrak.⁴³ Sejumlah konsep terkadang kompleks, samar-samar, dan abstrak, seperti konsep yang terlibat dalam teori kejatuhan ekonomi atau teori untaian (*string theory*) dalam fisika.⁴⁴

Adapun ciri-ciri dari konsep sebuah aspek penting dalam mengajarkan konsep adalah mendefinisikannya dengan jelas dan memberikan contoh-contoh yang dipilah dengan hati-hati. Strategi aturan contoh merupakan sebuah cara yang efektif untuk melakukannya.⁴⁵

⁴¹ H. J. Klausmeier. *Education Psychology 5Th ed*, (New York: Harper & Row Publishers, 1985), hlm. 3.

⁴² Jhon W. Santrock. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm. 3

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 4

Pembentukan karakter adalah usaha yang terwujud sebagai hasil suatu tindakan. Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu “Kharrasei” yang berarti memahat atau mengukir (*to inscribe/to engrave*), sedangkan bahasa Latin, karakter bermakna membedakan tanda, sifat kejiwaan, tabiat, dan watak.⁴⁶

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dan menfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek sedangkan orang yang jujur, peduli, bertanggung jawab, toleransi, dan perilaku baik lainnya dikatakan orang berkarakter baik. Karakter merupakan ciri khas dari seseorang yang bersumber dari proses alamiah sebagai hasil yang diterima dari lingkungan sekitar dan keluarga.

Menurut Thomas Lickona dalam Agus Wibowo,⁴⁷ karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, tanggung jawab, menghormati orang lain, dan karakter mulia lainnya. Hal itu senada dengan yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Lebih jauh, Lickona menetapkan tiga hal dalam mendidik karakter adalah dengan *knowing, loving, and acting the good*.

⁴⁶ Sri Narwati, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2010), hlm 1.

⁴⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 32-33.

Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaannya atau peneladanan atas karakter baik itu.

Menurut Ratna Megawangi dalam buku pendidikan karakter, sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan. Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakhry Ghaffar yakni sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting yaitu:

- a. proses transformasi nilai-nilai.
- b. ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan
- c. menjadi satu dalam perilaku.⁴⁸

Menurut Dani Setiawan yang dikutip oleh Agus Wibowo akar kata “karakter” ini berasal dari kata dalam bahasa latin, yaitu “*kharakter*”, “*kharassein*”, dan “*kharax*” yang bermakna “*tools for marking*”, “*to engrave*”, dan “*pointed stake*”. Kata ini mulai banyak digunakan dalam

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 5.

bahasa Prancis sebagai “*caractere*”. Selanjutnya, dalam bahasa Indonesia kata “*caractere*” ini menjadi “karakter”.⁴⁹

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang mampu membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan akibat setiap keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan, perasaan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya adat istiadat dan estetika.⁵⁰

Karakter menurut Zubaidi meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.⁵¹

⁴⁹ Agus wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 33-34.

⁵⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 41-42.

⁵¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Dilingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 29.

Karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Ada beberapa istilah yang berkaitan dengan istilah karakter, diantaranya yaitu;

- a. Karakter: watak atau sifat, fitrah yang ada pada diri manusia yang terikat dengan nilai hukum dan ketentuan tuhan. Bersemayam dalam diri seseorang sejak kelahirannya. Tidak bisa berubah, meski apapun yang terjadi. Bisa tertutupi dengan berbagai kondusi⁵².
- b. Tabiat: sifat, kelakuan, perangai, kejiwaan seseorang yang bisa berubah-ubah karena interaksi sosial dan sangat dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan. Sifat dalam diri yang terbentuk oleh manusia yang dikehendaki dan tanpa diupayakan.⁵³
- c. Adat: sifat dalam diri yang diupayakan manusia melalui latihan, yakni berdasarkan keinginan.

⁵² Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, (Jakarta: Al-Mawardi, 2011), hlm. 48.

⁵³ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Semarang: Yuma Pustaka UNS Press, 2010), hlm. 11.

- d. Kepribadian: tingkah laku atau perangai sebagai hasil bentukan dari pendidikan dan pengajaran baik secara klasikal atau non formal. Bersifat tidak abadi, karena selalu berhubungan dengan lingkungan.⁵⁴
- e. Identitas: alat bantu untuk mengenali sesuatu. Sesuatu yang bisa digunakan untuk mengenali manusia.
- f. Moral: ajaran tentang budi pekerti, mulia, ajaran kesusilaan. Moralitas adat istiadat, sopan santun, dan perilaku.⁵⁵
- g. Watak: sifat batin manusia yang mempengaruhi pikiran dan perilaku.⁵⁶ Cakupannya meliputi hal-hal yang menjadi tabiat dan hal-hal yang diupayakan hingga menjadi adat.⁵⁷
- h. Etika: ilmu tentang akhlak dan tabiat kesopanan; peradaban atau keasusilaan. Menurut Ngainun dan Achmad yaitu, *Pertama*; karakter dan norma-norma moral yang menjadi pegangan seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya, merupakan “*Sistem Nilai*” yang bisa berfungsi dalam kehidupan seseorang atau kelompok sosial.

⁵⁴ Hamka Abdul Aziz. *Op . Cit*, hlm. 50.

⁵⁵ Bambang Mahirjanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Populer*, (Surabaya: Bintang Timur, 1995), hlm. 414.

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 572.

⁵⁷ M. Furqon Hidayatullah, *loc. Cit*.

Kedua; kumpulan asas atau nilai moral, atau kode etik, *ketiga*; ilmu tentang baik dan buruk.⁵⁸

- i. Akhlak: budi pekerti atau kelakuan, dalam bahasa arab; tabiat, perangai, kebiasaan. Ahmad Mubarak mengemukakan bahwa akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan dimana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikiran untung dan rugi.
- j. Budi perkerti: perilaku, sikap yang dicerminkan oleh perilaku.⁵⁹

Mengacu pada berbagai pengertian karakter di atas, maka karakter dapat dimaknai sebagai dasar membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas (penurunan sifat genetik) maupun pengaruh lingkungan yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan agama lain.⁶⁰

⁵⁸ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 113.

⁵⁹ M. Furqon Hidayatullah, *loc. Cit.*

⁶⁰ Prof. H. Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hlm. 19.

Religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta ligkungannya.⁶¹

Religius merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, yang mana pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada Ketuhanan atau ajaran agamanya.⁶² Sedangkan dalam buku panduan guru pelajaran pendidikan agama mendefinisikan religius merupakan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada Ketuhanan atau ajaran agamanya.⁶³

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya terhadap Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan atau ajaran agamanya. Sebenarnya dalam jiwa manusia itu sendiri sudah tertanam benih keyakinan yang dapat merasakan adanya Tuhan. Rasa semacam itu sudah merupakan fitrah (naluri insani), Inilah yang disebut naluri keagamaan.⁶⁴

⁶¹ Ulil Amri Safri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 11.

⁶² Pusat Kurikulum, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, hlm. 16.

⁶³ Sahidjaya, *Panduan Guru Mata Pelajaran Agama "Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Untuk SMP"*, (Solo, Kemenag, 2010), hlm. 7.

⁶⁴ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 1.

Sementara itu, karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Ia menjadikan agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah tuhanya dan menjauhi larangannya. Karakter religius sangat penting, hal itu merujuk pada Pancasila, yaitu menyatakan bahwa manusia Indonesia harus menyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan konsekuensi melaksanakan segala ajaran agamanya. Dalam Islam seluruh aspek kehidupan harus berlandaskan dan bersesuaian dengan ajaran Islam.⁶⁵

Sedangkan Menurut Stark Dan Glock yang dikutip Mohamad Mustari, ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius. Yaitu, keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama dan konsekuensi.⁶⁶

- a. Keyakinan agama adalah kepercayaan atas doktrin Ketuhanan, seperti percaya terhadap Tuhan, Malaikat, Surga, Neraka dan lain-lain.
- b. Ibadah adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaianannya, ibadah juga dapat meremajakan keimanan, menjaga diri dari kemerosotan, budi pekerti atau dari mengikuti hawa nafsu yang berbahaya.

⁶⁵ Alivermana Wiguna, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hlm. 161.

⁶⁶ *Ibid*, hlm. 3.

- c. Pengetahuan agama adalah pengetahuan tentang ajaran agama meliputi berbagai segi dalam suatu agama, seperti pengetahuan tentang puasa, zakat, haji, dan shalat bagi umat muslim.
- d. Pengalaman agama adalah perasaan yang dialami orang beragama seperti, rasa tenang, tenteram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, dan lain sebagainya.
- e. Konsekuensi adalah aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, perilaku, atau tindakan. Dengan kata lain hal ini adalah agregasi (penjumlahan) dari unsur lain.

Menurut Mohamad Mustari, seseorang dikatakan memiliki karakter religius apabila memiliki unsur-unsur berikut:⁶⁷

- 1) Berketuhanan, manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang berada di alam semesta ini adalah merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan. Unsur-unsur perwujudan bumi serta benda-benda alam ini pun mengukuhkan keyakinan bahwa di situ ada Maha Pencipta dan Pengatur. Hal ini pula yang ditekankan Allah melalui firmanNya yang berbunyi:

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 15.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ
سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu”. (QS. Al-Baqarah: 29).

- 2) Pluralitas, dalam kehidupan di dunia ini tidak semua orang satu agama dengan kita, untuk itu menghormati dan menghargai perbedaan mutlak adanya.
- 3) Internalisasi Nilai, sesuatu yang telah meresap dan menjadi milik sendiri dalam proses penanaman unsur agama.
- 4) Buah Iman, apabila seseorang telah mengenal Tuhanya dengan segenap akal dan sepuh hatinya, maka akan menimbulkan rasa nyaman dan bahagia dalam dirinya.
- 5) Pendidikan Agama, pendidikan agama harus dilakukan secara multi dimensi, berupa rumah, sekolah, masyarakat dan kelompok majelis.

Dari penjelasan tersebut konsep pembentukan karakter religius yakni membentuk karakter siswa dan norma-norma moral yang menjadi pegangan seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya dan membangun tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.

2. Macam-macam Nilai Karakter Religius

Nilai-nilai religius merupakan pembentukan karakter yang sangat penting. Artinya manusia berkarakter adalah manusia yang religius.⁶⁸ Penanaman nilai-nilai religius ini tidak hanya untuk peserta didik tetapi juga penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah bagi tenaga kependidikan di madrasah, agar dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Selain itu juga agar tertanam dalam jiwa tenaga kependidikan bahwa memberikan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah. Berbagai nilai akan dijelaskan sebagai ulasan berikut:⁶⁹

a. Nilai Ibadah

Secara etimologi ibadah artinya adalan mengabdikan (menghamba). Dalam Al-Qur'an dapat ditemukan dalam surat Al-Zariyat: 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.⁷⁰

⁶⁸ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 124.

⁶⁹ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang : UIN MALIKI PRESS, 2010), hlm. 83.

⁷⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anil Karim Robbani*, (Jakarta : Surya Prisma Sinergi, 2013), hlm. 523.

Selain itu juga terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Bayyinah

ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus], dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.*⁷¹

Dalam Islam terdapat dua bentuk nilai ibadah yaitu:

Pertama, ibadah mahdoh (hubungan langsung dengan Allah).
kedua, ibadah ghairu mahdoh yang berkaitan dengan manusia lain.
Kesemuanya itu bermuara pada satu tujuan mencari ridho Allah SWT. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan. Nilai ibadah bukan hanya merupakan nilai moral etik, tetapi sekaligus didalamnya terdapat unsur benar atau tidak benar dari sudut pandang theologis. Artinya beribadah kepada Tuhan adalah baik sekaligus benar.⁷²

b. Nilai Jihad (ruhul jihad)

Ruhul jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh. Ruhul jihad ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablumminallah*

⁷¹ *Ibid*, hlm. 599.

⁷² Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif*, (Malang : UIN MALIKI PRESS, 2010), hlm. 84.

(hubungan manusia dengan Allah) dan *hablumminannas* (hubungan manusia dengan manusia) dan *hablumminal alam* (hubungan manusia dengan alam).

Jihad di dalam Islam merupakan prioritas utama dalam beribadah kepada Allah, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud:

عَبْدُ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ : سَأَلْتُ النَّبِيَّ : أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ ؟ قَالَ : ((الصَّلَاةُ عَلَى وَفْتِهَا)). قُلْتُ : ثُمَّ أَيُّ ؟ قَالَ : ((بِرُّ الْوَالِدَيْنِ)). قُلْتُ : ثُمَّ أَيُّ ؟ قَالَ : ((الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ)). قَالَ : حَدَّثَنِي بِهِ رَسُولُ اللَّهِ ، وَلَوْ اسْتَرَدْتُهُ لَزَادَنِي . مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

Artinya: “Saya bertanya kepada Rasulullah SAW: “perbuatan apa yang paling dicintai Allah?” Jawab Nabi, “berbakti kepada orang tua.” saya bertanya lagi, “kemudian apa?” jawab Nabi, “jihad di jalan Allah.” (HR. Ibnu Mas'ud).⁷³

Dari kutipan hadits di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa berjihad (bekerja dengan sungguh-sungguh) sesuai status, fungsi dan profesinya) adalah merupakan kewajiban yang penting, sejajar dengan ibadah yang mahdoh dan khos (shalat) serta ibadah sosial (berbakti kepada orang tua) berarti tanpa adanya jihad manusia tidak akan menunjukkan eksistensinya.

c. Nilai Amanah dan Ikhlas

Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh para pengelola sekolah dan guru-guru adalah sebagai berikut:

⁷³ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri. *Loc. Cit.*

- 1) kesanggupan mereka untuk mendirikan dan mengelola lembaga pendidikan, harus bertanggungjawab kepada Allah, peserta didik dan orangtuanya, serta masyarakat, mengenai kualitas yang mereka kelola.
 - 2) amanah dari pada orang tua, berupa: anak yang dititipkan untuk dididik, serta uang yang dibayarkan.
 - 3) amanah harus berupa ilmu (khususnya bagi guru). Apakah disampaikan secara baik kepada siswa atau tidak.
 - 4) amanah dalam menjalankan tugas profesionalnya. Sebagaimana diketahui, profesi guru sampai saat ini masih merupakan profesi yang tidak terjamah oleh orang lain.
- d. Akhlak dan kedisiplinan

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku memiliki keterkaitan dengan disiplin. Pada madrasah unggulan nilai akhlak dan kedisiplinan harus diperhatikan dan menjadi sebuah budaya religius sekolah (*school religious culture*). Aqidah adalah dimensi keyakinan dalam Islam. Ia menunjuk kepada beberapa tingkat keimanan seseorang muslim terhadap kebenaran Islam terutama mengenai pokok-pokok keimanan Islam. Pokok-pokok keimanan dalam Islam menyangkut keyakinan seseorang terhadap Allah SWT, para malikat dan kitab-kitab, nabi dan Rasul Allah, hari akhir, serta qodho dan qodar.

Konsep aqidah diantaranya adalah dalam ibadah dan do'a serta sampai pada ucapan sehari-sehari yang senantiasa dikembalikan kepada Allah SWT.⁷⁴

e. Keteladanan

Madrasah sebagai sekolah yang memiliki ciri khas keagamaan, maka keteladanan harus diutamakan. Mulai dari cara berpakaian, perilaku, ucapan dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan nilai keteladanan adalah sesuatu yang bersifat universal. Bahkan dalam sistem pendidikan yang dirancang oleh Ki Hajar Dewantara juga menegaskan perlunya keteladanan dengan istilah yang sangat terkenal yaitu: *“ing ngarso sung tuladha, ing ngarso mangun karsa, tutwuri handayan.”*⁷⁵

Nilai-nilai di atas adalah unsur-unsur yang terkandung dalam agama atau keberagaman dan harus ada pada setiap insan, setiap manusia tentunya memiliki agama, karena merupakan kebutuhan nuraniyah sejak lahir. Manusia yang membutuhkan Tuhan yang telah menciptakan dia kedunia, sehingga sebagai orang muslim harus senantiasa wajib menyembah Allah, selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangannya.

⁷⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 138.

⁷⁵ *Ibid*, hlm. 90.

Kementerian Pendidikan Nasional (2010) melansir bahwa berdasarkan nilai- nilai agama, norma- norma sosial, peraturan/ hukum, etika akademik dan prinsip –prinsip HAM telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi 5 yaitu;

- a. nilai- nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa.
- b. nilai- nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri.
- c. nilai- nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia.
- d. nilai- nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan.
- e. nilai- nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan kebangsaan.⁷⁶

3. Dasar Pembentukan Karakter Religius

Dalam berbagai literatur, kebiasaan yang di lakukan secara berulang-ulang yang di dahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadikan karakter seseorang. Adapun gen hanya merupakan salah satu faktor penentu saja. Jika karakter merupakan sertaus persen turunan dari orang tua, tentu saja karakter, tentu tidak bisa di bentuk. Namun jika gen

⁷⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta September 2012), hal. 33.

nya hanyalah menjadi salah satu faktor dalam membentuk karakter, kita akan meyakini karakter bisa di bentuk. Dan orang tua lah yang memiliki andil besar dalam membentuk karakter anaknya. Orang tua disini adalah yang mempunyai hubungan genetis, yaitu orang tua kandung, orang tua dalam arti yang lebih luas orang- orang berada disekeliling anak dan memberi peran yang berarti dalam kehidupan anak.⁷⁷

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi yakni baik atau buruk. Di dalam Al-Qur'an Al-Syams pada ayat 8 dijelaskan dengan istilah jujur fujur (celaka) dan taqwa (takut pada Allah).

فَأَلَّهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”.

Berdasarkan ayat di atas setiap orang memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik dan buruk, menjalankan perintah- perintahnya atau melanggar larangan-larangannya, menjadi orang beriman atau orang kafir, mukmin atau musyrik. Seperti pada surat At-Tin 4-5 dan Al-A'raf ayat 179.⁷⁸

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (4) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (5)

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka)”.

⁷⁷ Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung : Rosdakarya,2011), hlm. 11.

⁷⁸ Agus Zaenul Fitri. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 35-36.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Artinya: “ Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga. (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai”.

Dengan dua potensi di atas, manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik atau buruk. Sifat baik manusia di gerakkan oleh hati yang baik pula, jiwa yang tenang dan pribadi yang sehat. Potensi menjadi yang buruk digerakkan oleh hati yang sakit, nafsu pemaarah, rakus, pikiran yang kotor.

Al-Ghazali memberi perhatian yang sangat besar untuk menempatkan pemikiran Islam dalam pendidikan. Al-Ghazali menekankan pentingnya pembentukan karakter. Dengan memberikan pendidikan karakter yang baik maka orang tua sudah membantu anak-anaknya untuk hidup sesuai jalan yang lurus. Namun, pendidikan yang buruk akan membuat karakter anak-anak menjadi tidak baik dan berpikiran sempit sehingga sulit membawa mereka menuju jalan yang benar kembali.⁷⁹

⁷⁹ Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah, *Metode Pendidikan Dalam Pandangan Tiga Ilmuwan Islam*, [Http://Tanbihun.Com](http://Tanbihun.Com). Diakses pada 30 Agustus 2019, Pkl 13.00.

Ibnu Qayyim mengemukakan empat sendi karakter baik dan karakter buruk. Karakter yang baik didasarkan pada:

- a. Sabar, yang mendorongnya menguasai diri, menahan marah, tidak mengganggu orang lain, lemah lembut, tidak gegabah, dan tidak tergesa-gesa.
- b. Kehormatan diri, yang membuatnya menjauhi hal-hal yang hina dan buruk, baik berupa perkataan maupun perbuatan, membuatnya memiliki rasa malu, yang merupakan pangkal segala kebaikan, mencegahnya dari kekejian, bakhil, dusta, ghibah dan mengadu domba.
- c. Keberanian, yang mendorongnya pada kebesaran jiwa, sifat-sifat yang luhur, rela berkorban, dan memberikan sesuatu yang paling dicintai, dan
- d. Adil, yang membuatnya berada dijalan tengah, tidak meremehkan, dan tidak berlebih-lebihan.

Adapun karakter yang buruk juga didasarkan pada empat sendi yaitu:

- a. Kebodohan, yang menampakkan kebaikan dalam rupa keburukan, menampakkan keburukan dalam rupa kebaikan, menampakkan kekurangan dalam rupa kesempurnaan, dan menampakkan kesempurnaan dalam rupa kekurangan.

- b. Kedhaliman, yang membuatnya meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, memarahi perkara yang mestinya diridhai, meridhai sesuatu yang mestinya dimarahi, dan lain sebagainya dari tindakan-tindakan yang tidak proporsional.
- c. Syahwat, yang mendorongnya menghendaki sesuatu kikir, bakhil, tidak menjaga kehormatan, rakus dan hina.
- d. Marah, yang mendorongnya bersikap takabur, dengki, dan iri, mengadakan permusuhan serta menganggap orang lain bodoh.⁸⁰

4. Fungsi Pembentukan Karakter Religius

Fungsi pembentukan karakter itu sendiri itu dicapai apabila pendidikan karakter dilakukan secara benar dan menggunakan media yang tepat. Tugas pendidik di semua jenjang pendidikan tidak terbatas pada pemenuhan otak peserta didik dengan berbagai ilmu pengetahuan. Pendidik seharusnya mengajarkan pendidikan secara menyeluruh yang mencakup beberapa aspek akidah dan tata moral. Oleh karenanya, pendidik harus mampu menjadikan perkataan dan tingkah laku peserta didiknya di kelas menjadi baik yang pada

⁸⁰ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 6.

akhirnya nanti akan tertanam pendidikan karakter yang baik dikelak kemudian hari.⁸¹

Zubaedi berpendapat bahwa pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama yaitu:⁸²

- 1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi peserta didik agar mereka dapat berfikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan filsafat Pancasila;
- 2) Fungsi perbaikan dan penguatan, peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi serta bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang semakin maju dan mandiri;
- 3) Fungsi penyaringan, dimana pendidikan karakter memilah budaya sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan ciri khas budaya dan karakter bangsa Indonesia yang bermartabat.

Dalam kelangsungan perkembangan dan kehidupan manusia, berbagai pelayanan diciptakan dan diselenggarakan. Masing-masing pelayanan itu memberikan manfaat. Pada hakikatnya adalah sebuah perjuangan bagi individu untuk menghayati kebebasannya dalam relasi

⁸¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 18.

⁸² *Ibid.*.

mereka dengan orang lain dan lingkungannya, sehingga ia dapat semakin mengukuhkan dirinya sebagai pribadi yang unik dan khas, serta memiliki integritas moral yang dapat dipertanggungjawabkan.

Beberapa fungsi pembentukan karakter religius antara lain sebagai berikut:⁸³

a. Fungsi pengembangan

Fungsi pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi yang berperilaku baik dan perilaku yang mencerminkan perilaku dan budaya bangsa.

b. Fungsi perbaikan

Memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.

c. Fungsi penyaringan

Untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa orang lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan karakter bangsa yang bermartabat.

Fungsi pembentukan karakter lain adalah mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang berwawasan multikultural;

⁸³ Sri Narwani, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hlm. 11.

meningkatkan peradaban bangsa yang komperatif dalam pergaulan dunia.⁸⁴

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dimaknai bahwa fungsi pembentukan karakter adalah sebagai pembentukan potensi, perbaikan, dan penguatan. Fungsi tersebut akan menghasilkan seseorang yang mempunyai kepribadian yang berakhlak mulia.

B. Strategi Pembentukan Karakter Religius

1. Proses Pembentukan Karakter Religius

Al-Ghazali berpendapat bahwa pembentukan akhlak pada umumnya sejalan dengan trend-trend agama dan etika. Al-Ghazali tidak melupakan masalah-masalah duniawi, ia memberi ruang dalam sistem pendidikannya bagi perkembangan duniawi. Tapi dalam pandangannya dimaksudkan sebagai jalan menuju kebahagiaan hidup di dalam akhirat yang lebih utama dan kekal. Dunia hanya alam yang mengantarkan seseorang menemui tuhan. ⁸⁵

Secara alami sejak lahir sampai berusia lima tahun, kemampuan menalar seseorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian. Dari orang tua, mereka itulah pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Pembentukan yaitu

⁸⁴ Euis Puspitasari, *Pendekatan Pendidikan Karakter*, Jurnal Edueksos, Vol. III, No. 2, Juli- Desember 2014, hlm. 46.

⁸⁵ Abu Hamid bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin jilid 1*, (Semarang: Thoha Putra.t.th), hlm. 13.

proses, cara, perbuatan membentuk upaya dalam pembentukan karakter menuju terbentuknya akhlak dunia dalam diri siswa ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, di antaranya:⁸⁶

1) *Moral Knowing/Learning to know*

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal, memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan mengenal Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadist-hadist dan sunnahnya.

2) *Moral loving/Moral feeling*

Belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi nasional siswa, hati atau jiwa bukan lagi akal, rasio, dan logika.

⁸⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 112-113.

3) *Moral doing/learning to do*

Inilah puncak keberhasilan penanaman karakter, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, adil, dan seterusnya.

Selain Strategi, juga diperlukan model pembelajaran untuk menunjang maksimalnya proses pembelajaran, yaitu:⁸⁷

a. Model Tadzkirah

Diharapkan mampu menghantarkan murid agar senantiasa memupuk, memelihara dan menumbuhkan rasa keimanan kepada Allah yang dibingkai dengan ibadah yang ikhlas.

b. Model Istiqomah

Model ini diadopsi dari tulisan B.S Wibowo dalam buku Tarbiyah menjawab tantangan. Adapun modelnya, yaitu:⁸⁸

1. *Imagination*. Guru harus mampu mengajar dengan membangkitkan imajinasi jauh ke depan, baik itu manfaat ilmu, mapun menciptakan teknologi dari yang tidak ada menjadi ada guna kemakmuran bersama.

⁸⁷ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2006), hlm. 112.

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 116.

2. *Student centre*. Guru mengajar dengan cara inquiri, yakni membantu peserta belajar untuk berperan aktif dalam belajar.
3. *Teknologi*. Guru memanfaatkan teknologi belajar multi indrawi sehingga membuat anak senang dalam belajar dan informasi dapat dengan mudah dipanggil kembali.
4. *Intervention*. Guru mendesain proses intervensi terstruktur pada peserta belajar, atau mampu mengkritisi pengalaman belajar siswanya, seperti: study kasus, game, simulasi, outing atau outbond.
5. *Question and Answers*. Guru hendaknya mampu mengajar dengan cara mendorong rasa ingin tahu, merumuskan pertanyaan rasa ingin tahu (hipotesa), merancang cara menjawab rasa ingin tahu dan menemukan jawaban. Jawaban akhir adalah ilmu, perbendaharaan dan kosa kata yang dimiliki.
6. *Organiation*. Guru yang baling siap mengajar adalah yang paling siap materi. Maka guru sebaiknya turut mengontrol pola pengorganisasian ilmu yang telah diperoleh oleh peserta didik.
7. *Motivation*. Untuk dapat memberikan motivasi, seorang guru harus memiliki motivasi yang lebih.

Motivasi sangat dipengaruhi oleh aspek emosi. Sebelum belajar, maka tentukanlah guru memiliki kemampuan untuk menguasai teknik presentasi yang optimal dan menjadi quantum guru.

8. *Application.* Guru hendaknya mampu memvisualisasikan ilmu pengetahuan pada dunia praktis atau mampu berfikir lateral untuk mengembangkan aplikasi ilmu tersebut dalam berbagai bidang kehidupan.

9. Heart, Hepar, Jantung, Hati, Spiritual. Guru harus mampu mendidik dengan turut menyertakan nilai-nilai spiritual, karena ini merupakan faktor paling mendasar untuk kesuksesan jangka panjang. Guru harus mampu membangkitkan kekuatan spiritual muridnya.

c. Model Reflektif

Adalah model pembelajaran pendidikan karakter yang diarahkan pada pemahaman terhadap makna dan nilai yang terkandung di balik teori, fakta, fenomena, informasi atau benda yang menjadi bahan ajar dalam suatu mata pelajaran.

Ketiga tahapan tersebut diperlukan agar siswa terlibat dalam sistem pendidikan sekaligus memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan (moral). Adapun ketiga tahapan diatas,

melalui pengembangan budaya sekolah tentu dapat membentuk karakter peserta didik secara kontinu.

2. Tujuan Pembentukan Karakter Religius

Tujuan dari pembentukan karakter religius adalah mengembalikan fitrah dan perwujudan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.⁸⁹

Menurut Asmani, tujuan pembentukan karakter adalah penanaman nilai dalam diri peserta didik dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan orang lain. Tujuan jangka panjangnya adalah membuat peserta didik lebih tanggap terhadap rangsangan sosial yang secara alami ada, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong rayong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.⁹⁰

⁸⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (UIN-Maliki Press: 2009), hlm. 69.

⁹⁰ Euis Puspitasari. *Loc. Cit.*

Tujuan pendidikan Islam aspek ruhiyyaah menurut Abdullah “untuk peningkatan jiwa dari kesetiannya pada Allah semata, dan melaksanakan moralitas Islami yang telah diteladankan oleh Nabi”. Allah berfirman dalam QS Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada Rasulullah itu suri teladan yang baik orang yang mengarap Allah dan hari kiamat 40 serta,yang berdzikir kepada Allah dengan banyak”.⁹¹

Ayat tersebut menunjukkan bahwa apabila kita membicarakan mengenai akhlak manusia, maka tujuannya adalah supaya mencontoh sifatsifat yang Nabi miliki seperti jujur, sabar, bijaksana, lemah lembut dan sebagainya. Apabila berperilaku supaya berkiblat pada Nabi, karena sudah dijamin kebenarannya dalam Al-Qur’an.

Menurut Kemendiknas sebagaimana dicatat oleh Endah Sulistyowati dalam bukunya yang berjudul Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter, beberapa tujuan pendidikan karakter diantaranya:⁹²

- a. Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai- nilai budaya dan karakter bangsa.

⁹¹ M.Qurais Shihab,Tafsir Al-Misbah: *Pesan,Kesan,dan keserasian, Al qur’an*, (Jakarta : Lentera Hati,2002), hal. 242.

⁹² Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (PT Citra Aji Parama), hal. 27-28.

- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal, dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.

Pembentukan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral, kompetitif, bergotong royong, bertoleran dan berjiwa patriotik. Tujuan pembentukan karakter menurut Dharma Kesuma, Cepi Triatna dan Johar Pernama adalah:⁹³

- a. Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah lulus sekolah.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah.

⁹³ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Jihar Permana, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11.

- c. Membangun koreksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Pembentukan karakter yang baik akan menghasilkan perilaku individu yang baik juga. Pribadi yang selaras dan seimbang, serta dapat mempertanggungjawabkan semua tindakan yang dilakukan. Dan tindakan itu diharapkan bisa membawa yang dilakukan.

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

3. Strategi Pembentukan Karakter Religius

Secara bahasa, strategi bisa diartikan sebagai “siasat”, “kiat”, “trik”, atau “cara”. Sedang secara umum strategi ialah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁹⁴ Strategi adalah “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”.⁹⁵ Selain itu strategi juga bisa diartikan sebagai langkah langkah yang sistematis dalam melaksanakan rencana secara menyeluruh dan berjangka panjang dalam mencapai suatu tujuan.⁹⁶ Strategi merupakan

⁹⁴ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 5.

⁹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 859.

⁹⁶ Nanang Fattah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah, (MBS) dan Dewan Sekolah*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm. 25.

sebuah cara atau sebuah metode, secara umum strategi memiliki pengertian garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁹⁷

Menurut Morrisey, strategi adalah proses untuk menentukan arah yang harus dituju oleh perusahaan agar misinya tercapai dan sebagai daya dorong yang akan membantu perusahaan dalam menentukan produk, jasa, dan oasarnya masa depan. Dalam menjalankan aktivitas oprasional setiap hari di perusahaan, para pemimpin dan menajer puncak selalu merasa bingung dalam memilih dan menentukan strategi yang tepat karena keadaan yan terus berubah.⁹⁸

Ada beberapa strategi dalam membentuk sebuah karakter yang baik agar pendidikan karakter yang berjalan sesuai dengan sasaran yaitu:

- 1) Menggunakan pemahaman

Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan. Proses pemahaman harus dijalankan secara terus menerus agar penerima pesan dapat tertarik. Pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang di pelajari W.S Winkel mengambil dari taksonomi Bloom, yaitu suatu

⁹⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 5.

⁹⁸ GL. Morrisey, *Pedoman Pemikiran Strategi Membangun Landasan Anda*, (Jakarta: Prenhallindo, 1996), hlm. 45.

taksonomi yang dikembangkan untuk mengklarifikasikan tujuan instruksional.⁹⁹

2) Menggunakan pembiasaan

Pembiasaan berfungsi untuk penguat terhadap obyek yang telah masuk dalam hati penerima pesan. Proses pembinaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang. Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran.¹⁰⁰

3) Menggunakan keteladanan

Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Misalnya dari seorang guru menjadi sebuah contoh yang baik bagi siswa-siswinya atau orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya.

⁹⁹ W. S Winkel. *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT. Gramedia. 1996), hlm. 245.

¹⁰⁰ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.

Dari ketiga proses tersebut boleh terpisahkan karena yang satu akan memperkuat dalam proses lain. Pembentukan karakter hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan keteladanan akan bersifat verbalistik dan teoritik. Sedangkan proses pembiasaan tanpa pembiasaan hanya akan menjadikan manusia berbuat tanpa bisa memahami makna.¹⁰¹

Keberagaman atau religiusitas, menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau berislam secara menyeluruh. Oleh karena itu setiap muslim, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Dimanapun dan dalam keadaan apa-pun, setiap muslim hendaknya berislam. Di samping tauhid atau akidah, dalam Islam juga ada syari'ah dan akhlak.¹⁰²

Aspek akidah dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Ketika berada di alam arwah manusia telah mengikrarkan ketauhidannya itu sebagaimana ditegaskan dalam surat Al-A'raf ayat 172 yang berbunyi:¹⁰³

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ
قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

¹⁰¹ Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hlm. 36-41.

¹⁰² Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 125.

¹⁰³ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 27.

Artinya: dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".¹⁰⁴

Beberapa hal di atas termasuk ubudiyah yaitu pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam Al-Qur'an dan sunnah. Aspek ibadah di samping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah SWT.¹⁰⁵

4. Implikasi Pembentukan Karakter Religius

Untuk membentuk anak berkarakter dapat dilakukan dengan pembinaan iman, ibadah dan akhlak secara langsung maupun tidak langsung perlu dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, sedini mungkin sesuai dengan peta perkembangan psikologi anak dengan menggunakan berbagai pendekatan. Di antara pendekatan yang tepat dilakukan adalah melalui pendekatan kebiasaan, keteladan, edukatif dan persuasif sebagaimana yang dicontohkan Allah dan Rasul-Nya dalam mendidik manusia.

Ada beberapa implikasi atau faktor yang mempengaruhi keberhasilan membentuk karakter dan pendidikan karakter yaitu:

¹⁰⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anil Karim Robbani*, (Jakarta : Surya Prisma Sinergi, 2013), hlm. 36.

¹⁰⁵ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 28.

1. Faktor insting (naluri)

Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawah manusia sejak lahir. Para psikologi menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku.

2. Adat/kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, tidur, makan, dan olahraga. Abu Bakar Zikri ia menyatakan bahwa perbuatan manusia, apabila dikerjakan secara berulang-ulang sehingga menjadi mudah melakukannya, itu dinamakan adat kebiasaan.

3. Kehendak atau kemauan

Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud. Walaupun disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tunduk tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut.

4. Suara batin atau suara hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan

keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati.

5. Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekali pun sudah jauh.¹⁰⁶

Menurut Siti Partini pembentukan dan perubahan sikap mempengaruhi oleh dua faktor yaitu:

- a. Faktor internal, berupa kemampuan menyeleksi dan mengelola atau menganalisis pengaruh yang datang dari luar, termasuk di sini minat dan perhatian.
- b. Faktor eksternal, berupa faktor di luar diri individu yaitu pengaruh lingkungan yang diterima. Dengan demikian walaupun sikap keagamaan bukan merupakan bawaan akan tetapi dalam pembentukan dan perubahannya ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal individu.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2012), hlm. 177-179.

¹⁰⁷ Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), hlm. 131-132.

C. Kegiatan Keagamaan

1. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kegiatan dan keagamaan. Kegiatan mempunyai arti kesibukan atau aktivitas.¹⁰⁸ Secara lebih luas kegiatan atau aktivitas dapat diartikan sebagai perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang berupa ucapan, perbuatan ataupun kreatifitas di tengah lingkungannya.

Sedangkan keagamaan adalah sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama.¹⁰⁹ Sehingga dapat dikatakan, keagamaan merupakan segala sesuatu yang mempunyai sifat yang ada dalam agama dan segala sesuatu yang berhubungan agama. Jadi aktivitas keagamaan adalah segala perbuatan atau kegiatan yang dilakukan seseorang atau individu yang berhubungan dengan agama.

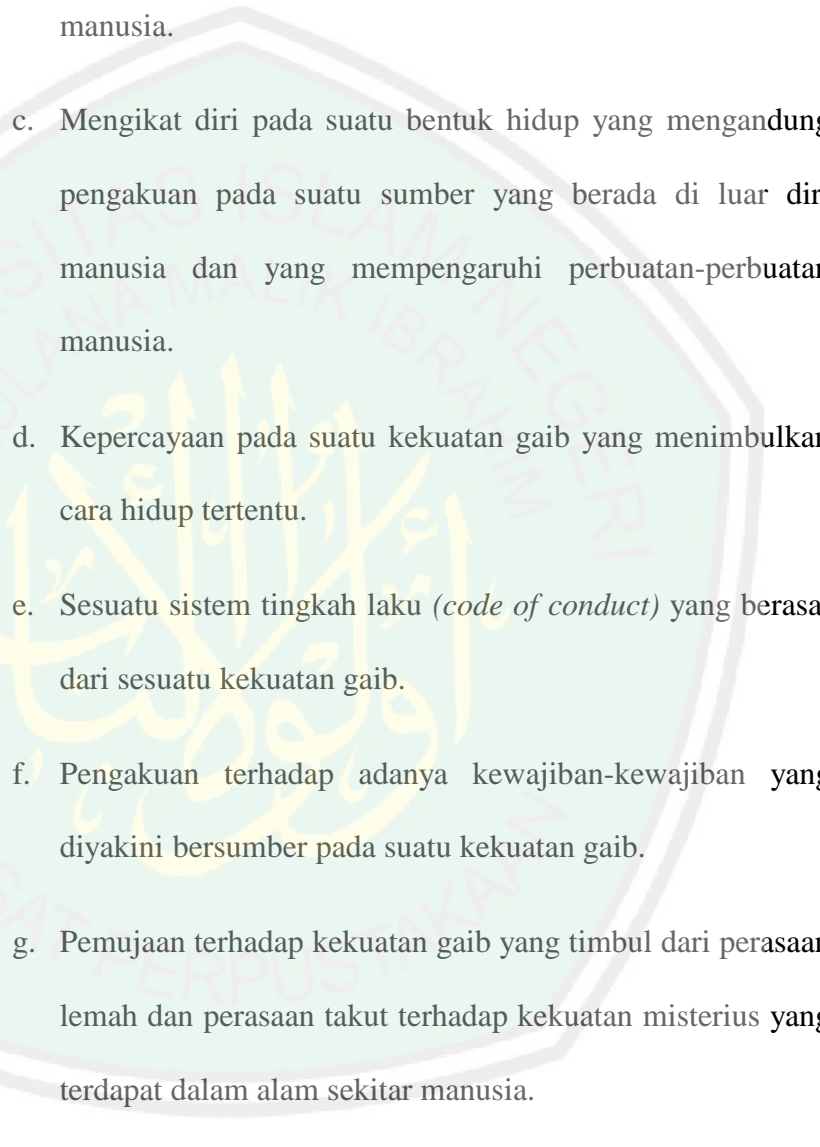
Dalam buku Ilmu Jiwa Agama, yaitu dimaksud dengan aktivitas keagamaan, adalah kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁰

Agama sendiri secara definitif, menurut Harun Nasution adalah:

26. ¹⁰⁸ Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm.

¹⁰⁹ *Ibid*, hlm. 20.

¹¹⁰ Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), hlm. 56.

- 
- a. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
 - b. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
 - c. Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
 - d. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
 - e. Sesuatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari sesuatu kekuatan gaib.
 - f. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
 - g. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
 - h. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seseorang Rasul.¹¹¹

¹¹¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 12.

Dari uraian di atas, yang dimaksudkan aktivitas keagamaan adalah segala kegiatan yang ada hubungannya dengan agama, baik berupa kepercayaan maupun nilai-nilai yang menjadi rutinitas dalam kehidupan dan menjadi pedoman dalam menjalani hubungan kepada Allah SWT dan lingkungan sekitarnya. Misalnya : pengajian, tahlilan, istighosah, diba'iyah, TPQ dan aktivitas lainnya yang mampu memberi pengetahuan lebih guna mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dengan kata lain, aktivitas keagamaan merupakan wujud pengalaman dari ajaran agama yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-sunnah. Di sinilah seseorang beragama dapat mengimplementasikan serta menyebarkan ajaran agama yang tentunya dapat membawa manfaat bagi kehidupan masyarakat.

Jadi kegiatan keagamaan merupakan sebuah aktivitas atau usaha yang berhubungan dengan sistem atau prinsip kepercayaan terhadap Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban, serta bertalian dengan kepercayaan itu yang dilakukan disebuah lembaga pendidikan. Khususnya sekolah dasar dan semua jenjang pendidikan umumnya.

2. Fungsi Kegiatan Keagamaan

Sebagai suatu subyek pelajaran, pendidikan agama Islam mempunyai fungsi berbeda dengan subyek pelajaran yang lain. Ia dapat memiliki fungsi yang bermacam-macam, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai masing-masing lembaga pendidikan.¹¹² Namun secara Umum, Abdul majid mengemukakan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah /madrasah berfungsi sebagai berikut¹¹³ :

a. Pengembangan

Yakni meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah diturunkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama pada kewajiban dilakukan oleh setiap orang tua dan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkah perkembangannya.

¹¹² Cabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 8.

¹¹³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 136.

b. Penanaman nilai

Sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

c. Penyesuaian mental

Yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

d. Perbaikan

Yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pencegahan

Ialah untuk menangkal hal-hal yang negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

f. Pengajaran

Tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir nyata), sistem dan fungsionalnya.

g. Penyaluran

Yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

1. Bentuk-bentuk Kegiatan Keagamaan

Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan begitu bervariasi dari sekolah yang satu dengan yang lain, begitu dengan pengembangan program kegiatan keagamaan ini. Adapun beberapa bentuk program kegiatan keagamaan, diantaranya adalah:

a. Shalat dhuha berjamaah

Shalat dhuha yaitu shalat sunnah yang dikerjakan ketika matahari naik setinggi tombak, atau kira-kira pukul 8 atau 9 sampai tergelincir matahari.¹¹⁴ Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada pagi hari pada waktu matahari telah terbit dan mulai meninggi, yaitu minimal matahari telah meninggi satu tombak atau sepenggalan sampai menjelang waktu dhuhur.

Tujuan diadakannya shalat dhuha berjamaah adalah untuk mengenalkan siswa pada shalat dhuha dan supaya

¹¹⁴ Labib Mz. *Mengais Rejekii dengan Shalat Dhuha*. (Jakarta: Aksara Press, 2015), hlm. 137.

mencetak siswa yang beriman dan bertakwa yang berlandaskan spiritual di lingkungan pendidikan sekolah.

b. Membaca Al-Qur'an setiap hari

Al-Qur'an merupakan bukti nyata dari Tuhan, petunjuk dan rahmat yang hanya Allah diberikan orang-orang beriman Al-Qur'an adalah sumber petunjuk dan sistem yang mengatur kehidupan dan jiwa manusia, sesama bersumber dari Al-Qur'an.¹¹⁵

Diselenggarakannya kegiatan membaca Al-Qur'an setiap pagi ini dalam pengertiannya baik secara edukatif maupun seremonial mempunyai tujuan-tujuan sebagai berikut:

- a. Menjaga dan meningkatkan intensitas atau rutinitas ibadah peserta didik dalam membaca Al-Qur'an.
- b. Meningkatkan kefasihan dan kelancaran peserta didik dalam membaca Al-Qur'an sebagai kitab suci pedoman hidupnya sebagai seorang muslim.
- c. Mendorong proses untuk membentuk karakter dan ajaran nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam mental dan jiwa

¹¹⁵ Gading EA, dkk, *Semangat Zaman dan Intelektual Kita*, (Surabaya: Pustaka Saga, 2016), hlm. 70.

peserta didik, sehingga mereka bisa tumbuh sebagai generasi Qur'ani.

d. Dalam pengertian seremonial, kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan upaya untuk melatih mental ke istiqomahan di lingkungan madrasah, sekolah, ataupun masyarakat luas.¹¹⁶

c. Shalat dzuhur berjamaah

Shalat dzuhur adalah shalat yang dilakukan sesudah lewat tengah hari dan berakhir menjelang waktu ashar.¹¹⁷ Pada zaman dahulu, orang menandai masuknya shalat dzuhur adalah dengan mengamati bayang-bayang suatu benda. Jika bayang suatu benda sudah tidak tegak lurus dengan posisinya, maka itu menandakan telah masuk waktu dzuhur. Namun saat bayangan suatu benda sudah lebih panjang dari pada benda aslinya, maka dari itu menandakan telah masuk waktu ashar dan waktu dzuhur berakhir.

Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk menanamkan kebiasaan melaksanakan shalat adalah mengajak siswa untuk shalat berjamaah. Termasuk manfaat shalat berjamaah yaitu ia menjadi pendorong (motivator) untuk

¹¹⁶ Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Departemen Agama, 2005), hlm. 13-14.

¹¹⁷ M. Ali Hasan, *Hikmah Shalat dan Tuntunannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 36.

berlomba-lomba dalam keta'atan kepada Allah dengan penuh kejujuran dan keikhlasan.

d. Peringatan hari-hari besar

Peringatan hari-hari besar Islam maksudnya adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam sebagaimana diselenggarakan oleh masyarakat Islam di seluruh dunia berkaitan dengan peristiwa-peristiwa bersejarah seperti peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan isra' mi'raj, peringatan 1 Muharram dan sebagainya.

Tujuan diadakannya peringatan dan perayaan hari besar Islam adalah melatih peserta didik untuk selalu berperan serta upaya-upaya menyemarakkan syiar Islam dalam kehidupan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang positif dan bernilai baik bagi perkembangan internal ke dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas.

e. Istighosah satu bulan sekali

Istighosah adalah sama dengan berdoa akan tetapi bila disebutkan kata istighotsah konotasinya lebih dari sekedar berdoa, karena yang dimohon dalam istighosah adalah bukan hal yang biasa biasa saja. Oleh karena itu, istighotsah sering dilakukan secara kolektif dan biasanya dimulai dengan wirid-

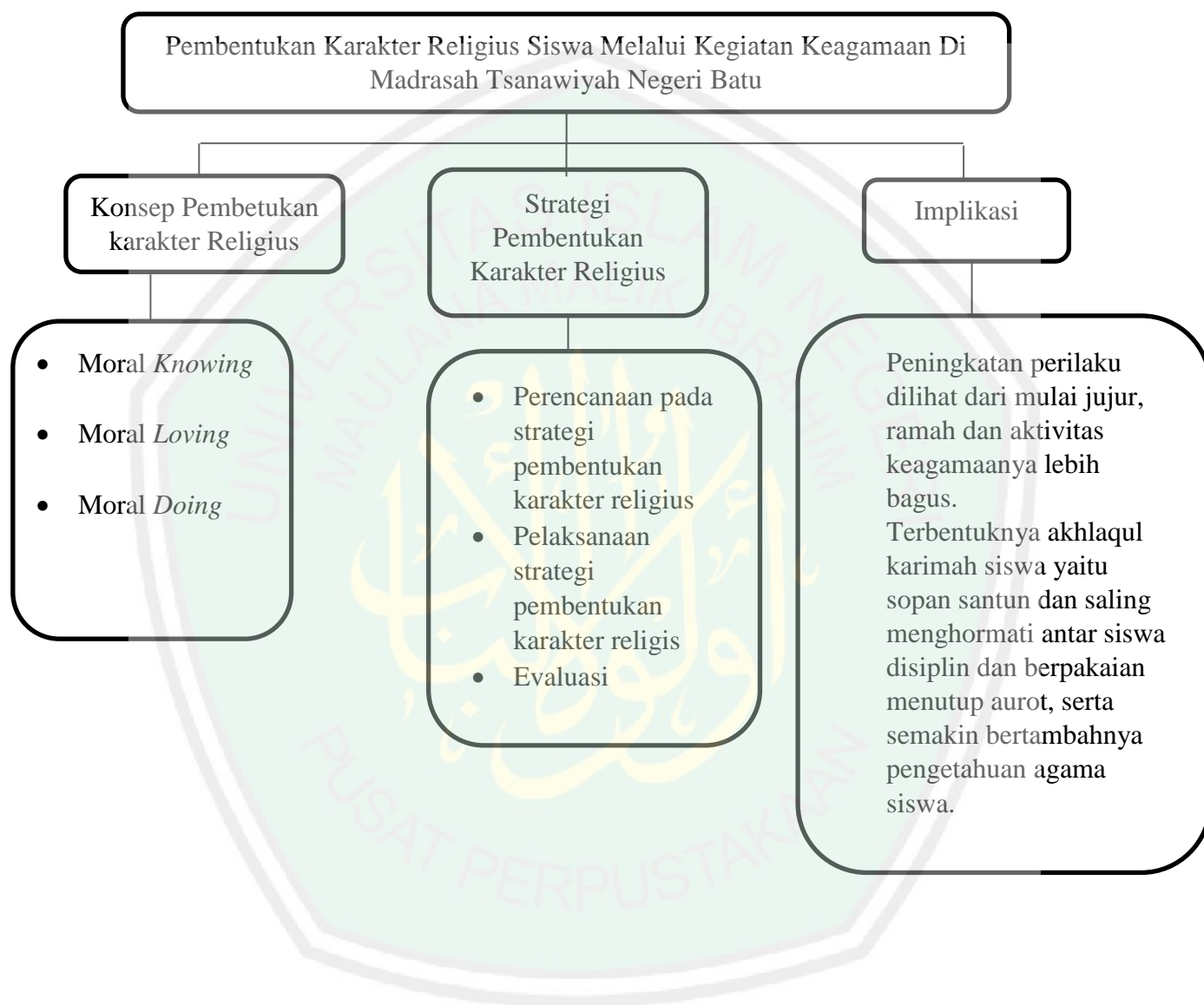
wirid tertentu, terutama istighfar, sehingga Allah SWT berkenan mengabulkan permohonan itu.

Tujuan istighosah satu bulan sekali adalah untuk membentuk karakter siswa dan menumbuhkan nilai-nilai spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.



D. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



Dapat dilihat dari skema diatas tentang kerangka berfikir peneliti, peneliti fokus penelitian terdapat pada tiga hal pokok agar dapat lebih fokus dan tidak melebar dalam pembahasan penelitian. Sebagaimana telah ditulis dalam rumusan masalah yaitu:

1. Konsep Pembentukan Karakter Religius
2. Strategi Pembentukan Karakter Religius
3. Implikasi Pembentukan Karakter Religius



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati.¹¹⁸ Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif mendeskripsikan ‘makna data’ atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti dengan menunjukkan bukti-buktinya.¹¹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.¹²⁰

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian lapangan adalah kegiatan penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat maupun lembaga pemerintah, dengan cara mendatangi rumah tangga, perusahaan, dan tempat-tempat lainnya. Usaha pengumpulan datanya

¹¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 4.

¹¹⁹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm 89-90.

¹²⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 60.

dilakukan langsung dengan cara wawancara dan observasi.¹²¹ Penelitian lapangan bertujuan mempelajari secara intensif latar belakang keadaan sekarang. Interaksi lingkungan suatu unit sosial, individual, kelompok, lembaga, atau masyarakat.¹²²

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dimana dalam penelitian ini yang dikaji adalah tentang bagaimana pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) berarti peneliti melakukan penelitian langsung yang dilakukan di MTs Negeri Batu dengan menggali informasi dari subyek penelitian melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi guna memperoleh data yang jelas dan akurat.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena di samping itu kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Sedangkan kehadiran peneliti ini sebagai pengamat partisipasi/berperan serta, artinya dalam

¹²¹ Mahmud, *Op. Cit*, hlm. 31.

¹²² *Ibid*, hlm. 33.

proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya.¹²³

Dalam penelitian ini peneliti hadir untuk mengumpulkan data yang diperlukan berkaitan dengan pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MTs Negeri Batu.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti mengadakan penelitian. Lokasi yang dipilih adalah di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu yang beralamat Jalan Pronoyudo, Kelurahan Dadaprejo Kecamatan Junrejo Kota Batu Provinsi Jawa Timur.

MTs Negeri Batu dipilih sebagai lokasi penelitian karena terdapat pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan, sehingga lokasi yang dipilih merupakan tempat relevan untuk melakukan penelitian sesuai dengan judul penelitian penulis. Selain itu, belum adanya penelitian serupa yang dilakukan di sekolah ini.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data di peroleh.¹²⁴ Menurut Lofland bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti

¹²³ Lexy.J.Moleong ,*Metode Kulitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2005), hlm. 177.

¹²⁴ Suharsimi Arikunto , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 172.

dokumen dan lain-lain.¹²⁵ Data dalam penelitian ini adalah yang diperoleh langsung dari sumber utama informasi dengan cara peneliti datang langsung ke lokasi penelitian yaitu MTs Negeri Batu.

Data atau informasi yang menjadi bahan baku penelitian untuk diolah merupakan data yang berwujud primer dan data sekunder.¹²⁶

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹²⁷ Data diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengumpulan data yang dapat berupa interview, observasi, maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya.¹²⁸ Data yang diambil berupa data hasil wawancara dengan kepala sekolah, waka kesiswaan, guru keagamaan, siswa MTsN Batu yang menghasilkan data tentang pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan. Selain itu, juga hasil observasi peneliti yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan.

¹²⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Op. Cit*, hlm. 157.

¹²⁶ Iskandar, *Metode Penelitian dan Sosial*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 76.

¹²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D),, hlm. 308.

¹²⁸ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2006), hlm. 209.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹²⁹ Data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat atau mendengarkan. Data ini berasal dari data primer yang sudah diolah oleh peneliti sebelumnya.¹³⁰

Data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi. Dalam penelitian ini, data yang diambil berupa dokumentasi yaitu data yang tertulis seperti letak geografis, sejarah berdiri dan proses perkembangan, sarana prasarana, struktur organisasi, serta data-data ketika pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan di MTsN Batu.

E. Teknik Sampling

Teknik sampling dalam penelitian kualitatif jelas berbeda dengan yang non kualitatif.¹³¹ Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian

¹²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D),, hlm. 309.

¹³⁰ Jonathan Sarwono. *Op. Cit*, hlm. 209.

¹³¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 223.

kualitatif juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori.¹³²

Sampling dalam penelitian kualitatif adalah pilihan penelitian meliputi aspek apa, dari peristiwa apa, dan siapa yang dijadikan fokus pada suatu saat dan situasi tertentu, karena itu dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian.

Penelitian kualitatif umumnya mengambil sampel lebih kecil dan lebih mengarah ke penelitian proses dari pada produk dan biasanya membatasi pada satu kasus.¹³³

Dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Perkembangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi yang diteliti. Atau dengan kata lain pengambilan sampel diambil berdasarkan kebutuhan penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Karena peneliti merasa sampel yang diambil paling mengetahui tentang masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Jadi, penentuan sampel dalam penelitian

¹³² *Ibid.* hlm. 298.

¹³³ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasia, 1996), hal.

kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Caranya yaitu seorang peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan, selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya itu peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap.¹³⁴

Adapun yang menjadi sampel dalam konteks penelitian ini menggunakan *purposive sampling* adalah seperti dalam tabel berikut:

Tabel 3.1
Sampel Penelitian

No.	Status	Jumlah
1	Kepala Sekolah	1
2	Waka Kesiswaan	1
3	Waka Kurikulum	1
4	Guru Keagamaan	3
5	Siswa	3
Jumlah		7

¹³⁴ *Ibid.* hlm. 301.

F. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga dalam penelitian diperlukan teknik pengumpulan data untuk mencapai tujuan dari penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain.

1. Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto observasi disebut juga dengan pengamatan menggunakan seluruh pancaindra.¹³⁵

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data di mana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama peneliti. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu dilakukan dengan melihat, mendengar, merasakan, yang kemudian dicatat subyektif mungkin. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai pengamat yang berpartisipasi secara penuh, yakni menyamakan diri dengan orang yang diteliti.¹³⁶

¹³⁵ Sugiyono. *Loc. Cit.*

¹³⁶ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 30.

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di MTs Negeri Batu mencakup tentang bagaimana pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan.

2. Wawancara

Metode interview atau wawancara adalah salah satu metode untuk mengumpulkan data dan informasi. Penggunaan metode ini didasarkan pada dua alasan, yang pertama peneliti dapat menggali tidak saja yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, tetapi apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian. Kedua, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampau, masa kini dan masa mendatang.¹³⁷

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada kepala sekolah, waka kesiswaan waka kurikulum, guru keagamaan, dan siswa MTsN Batu. Untuk mendapatkan data dan informasi yang relevan dengan judul penelitian yaitu pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan, maka dalam mengadakan wawancara menggunakan pedoman wawancara.

¹³⁷ Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 176.

3. Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara atau teknik memperoleh data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.¹³⁸ Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹³⁹

Penelitian ini akan menggunakan dokumen untuk mengetahui profil MTs Negeri, data guru, karyawan, dan siswa, data sarana prasarana serta profil kegiatan keagamaan.

G. Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan dituliskan dalam bentuk kata-kata atau lisan dari analisis data kualitatif adalah ingin memahami situasi sosial (obyek) menjadi bagian-bagian, hubungan-hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan.¹⁴⁰ Kemudian mengenai proses dari analisis data dilakukan sebelum memasuki lapangan dan selama berada di lapangan. Sebelum memasuki lapangan, peneliti menganalisis data dari hasil studi terdahulu,

¹³⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Psikologi Universitas Gajah Mada, 1986), hlm. 136.

¹³⁹ Sugono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2008), hlm. 82-83.

¹⁴⁰ Sugiyono. *Op. Cit*, hlm. 329.

atau data sekunder yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Perlu diingat bahwasannya fokus penelitian tersebut masih bersifat sementara baru selanjutnya berkembang setelah peneliti masuk dan selama berada di lapangan.¹⁴¹

Selama peneliti berada di lapangan, analisis data yang digunakan adalah analisis data model Miles dan Huberman. Perlu diketahui bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Data yang terkumpul dari beberapa sumber yang ada di lapangan sebelumnya disajikan terlebih dahulu dilakukan proses analisa agar nantinya data tersebut benar-benar dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:¹⁴²

1. Mereduksi data, peneliti menelaah kembali seluruh catatan yang diperoleh melalui teknik informasi, wawancara, dokumen-dokumen. Reduksi data adalah kegiatan merangkum data dalam suatu laporan yang sistematis dan difokuskan pada hal-hal yang inti.
2. Display data, yakni merangkum hal-hal pokok dan kemudian disusun dalam bentuk deskripsi yang naratif dan sistematis sehingga dapat memudahkan untuk mencari tema sentral

¹⁴¹ *Ibid*, hlm. 362.

¹⁴² Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, trans. Oleh Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16.

sesuai dengan fokus atau rumusan unsur-unsur dan mempermudah untuk memberi makna.

3. Verifikasi data, yakni melakukan pencarian makna dari data yang dikumpulkan secara lebih teliti. Hal ini dilakukan dengan memperoleh suatu kesimpulan yang tepat dan akurat. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mencari pola, bentuk, tema, hubungan, persamaan dan perbedaan, faktor-faktor yang mempengaruhi dan sebagainya. Hasilnya kegiatan ini adalah kesimpulan hasil evaluasi secara utuh, menyeluruh dan akurat.¹⁴³

H. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji validitas dan realibilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antar yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi di lapangan pada objek yang diteliti.¹⁴⁴

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan salah satu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berhimbis terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Maka

¹⁴³ *Ibid*, hlm. 16-17.

¹⁴⁴ Sugiyono. *Op. Cit.*, hlm. 209.

dari itu, dalam proses pengecekan keabsahan data pada penelitian ini harus melalui beberapa teknik pengujian. Antara lain sebagai berikut:

1. Perpanjang pengamatan

Sebagaimana sudah ditemukan, peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.¹⁴⁵

Perpanjangan pengamatan berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.¹⁴⁶

2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan data

¹⁴⁵ Lexy.J.Moleong. *Op. Cit*, hlm. 327

¹⁴⁶ Sugiono. *Op. Cit*, hlm. 271.

dan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.¹⁴⁷

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat. Seperti apa yang telah diuraikan, maksud perpanjangan pengamatan ialah untuk memungkinkan peneliti kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek yang akhirnya memengaruhi fenomena yang diteliti.¹⁴⁸

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar dari itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi dalam pengecekan keabsahan data ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.¹⁴⁹

¹⁴⁷ *Ibid*, hlm. 272.

¹⁴⁸ Lexy.J.Moleong. *Op. Cit*, hlm. 329.

¹⁴⁹ Sugiyono. *Op. Cit*, hlm. 273.

Dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk pengujian keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Penelitian ini adalah mengenai pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan. Pengecekan data dengan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa sumber diantaranya adalah kepala sekolah, waka kesiswan, waka kurikulum, guru keagamaan, dan Siswa MTsN Batu, serta data hasil pengamatan (observasi).

I. Prosedur Penelitian

Secara garis besar, penelitian kualitatif menempuh dua tahapan yaitu: tahapan pra-lapangan, dan tahapan pekerjaan lapangan.¹⁵⁰

1. Tahap pra-lapangan

- a. Menentukan lapangan penelitian, yang mana sekolah MTsN Batu adalah sekolah yang di dalamnya sangat menekankan kegiatan keagamaannya.
- b. Mengurus perijinan penelitian di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- c. Mengurus perizinan penelitian di sekolah MTsN Batu.

¹⁵⁰ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm. 55.

- d. Melakukan observasi awal sebelum dilakukannya penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan
 - a. Melakukan pengamatan mengenai pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan.
 - b. Melakukan wawancara dengan para informan terhadap konsep dan strategi pembentukan karakter religius siswa yang diterapkan Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu.
 - c. Mengumpulkan data-data yang dianggap penting melalui metode dokumentasi, seperti halnya data profil sekolah dan lain sebagainya.
 - d. Menganalisis data yang telah dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.
 - e. Melakukan uji keabsahan data yang sudah di dapatkan selama penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Profil Sekolah

Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri yang beralamat di Jl. Pronoyudo, Kelurahan Dadaprejo Kec. Junrejo Kota Batu. Kode Pos: 65321. Phone: 0341 – 531400. Fax: 0341 512123. Email: mtsnegeribatu@gmail.com. MTs Negeri Batu berdiri sejak tahun 2004/2005, yang sekarang dikepalai oleh Sudirman, S. Pd, M.M. lembaga pendidikan ini di bawah naungan Kementerian Agama, MTs Negeri Batu, senantiasa membenahi diri agar menjadi madrasah yang ideal sehingga mampu bersaing dengan lembaga pendidikan setingkat, apalagi untuk saat ini MTs Negeri Batu merupakan satu-satunya Madrasah Tsanawiyah Negeri yang ada di Kota Batu.¹⁵¹

2. Sejarah MTs Negeri Batu

Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu mulai berdiri pada tahun 2004 tepatnya sejak awal berlangsungnya tahun pelajaran 2004/2005 atas himbauan Bapak Wali Kota dan Wakil Wali Kota Batu beserta sebagian besar masyarakat Kota Batu. Pada saat itu madrasah milik pemerintah yang ada hanya MAN Malang II yang berlokasi di Kota Batu. Maka dicetuskanlah ide bahwa cepat atau lambat di Kota Batu perlu adanya Madrasah Terpadu yang terdiri

¹⁵¹ Data dokumen administrasi tata usaha MTsN Batu 2019-2020, hlm.1-2.

dari MIN, MTsN dan MAN. Karena MAN sudah lama berdiri, maka yang diperlukan sekarang adalah saatnya merintis MIN dan MTsN sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat di Kota Batu. Hal ini sesuai pula dengan julukan Kota Batu sebagai Kota Pariwisata yang Religius.¹⁵²

Madrasah Tsanawiyah Persiapan Batu ini dikelola oleh Yayasan Pendidikan Al Ikhlas yang beralamat di jalan Sultan Agung No. 7 Telp. (0341) 512123 Kota Batu dengan pertimbangan bahwa Madrasah ini betul-betul dipersiapkan untuk menjadi MTs Negeri Kota Batu. Sedangkan MTs Negeri Batu sendiri beralamat di jalan Pronoyudo, Kelurahan Dadaprejo Kec. Junrejo Kota Batu, dimana kawasan ini secara umum merupakan daerah pegunungan dengan udara yang sejuk dan asri serta lingkungan masyarakat yang Religius dan sangat mendukung keberadaan Madrasah.

Setelah lebih kurang lima tahun beroperasi, dan tentunya setelah melalui berbagai macam hambatan dan rintangan akhirnya pada tanggal 02 April 2009 berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 48 Tahun 2009, penetapan penegerian madrasah ini diresmikan langsung oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Timur dan dihadiri pula oleh Walikota Batu beserta jajarannya dalam acara Launching Penegerian MTs Negeri Batu sekaligus pelantikan Kepala Madrasah dan Kepala

¹⁵² *Ibid.*

Urusan Tata Usaha di lokasi madrasah : Jl. Pronoyudo – Kel. Dadaprejo Kec. Junrejo Kota Batu. Dengan demikian madrasah ini resmi beralih status menjadi : **Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu** di Kota Batu.¹⁵³

3. Visi MTs Negeri Batu

Visi Mts Negeri Batu adalah terwujudnya madrasah yang berkualitas dan berprestasi dibidang IMTAQ dan IPTEK serta berwawasan lingkungan”.¹⁵⁴

Adapun Indikator-indikatornya adalah

1. Menjadikan ajaran dan nilai Islam sebagai pandangan dan sikap hidup sehari-hari.
2. Berkualitas dalam peningkatan prestasi Ujian Nasional.
3. Berkualitas dalam prestasi IPA Arab dan IPA Inggris.
4. Berkualitas dalam prestasi Seni dan Olah Raga.
5. Memiliki daya saing dalam prestasi Olimpiade Sains.
6. Memiliki lingkungan Madrasah yang Islami, nyaman dan kondusif untuk belajar.
7. Memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan.
8. Mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

¹⁵³ *Ibid.*

¹⁵⁴ *Ibid.* hlm, 3

4. Misi MTs Negeri Batu

Menyelenggarakan pendidikan yang unggul dan berprestasi di bidang IMTAQ dan IPTEK serta berwawasan lingkungan.¹⁵⁵

Sedangkan penjabaran misi terurai sebagai berikut:

1. Menumbuhkan sikap dan amaliah Islami dan membentuk insan berakhlaqul karimah.
2. Melaksanakan pembelajaran kreatif dan inovatif untuk meningkatkan kompetensi siswa.
3. Menumbuhkan, semangat berprestasi, kritis dan budaya tertib seluruh warga madrasah.
4. Memantapkan kegiatan ekstrakurikuler untuk pengembangan bakat seni budaya dan Olah Raga.
5. Menciptakan lingkungan pendidikan berwawasan ilmiah, sehat, kondusif dan harmonis.
6. Meningkatkan peran stakeholders dalam pengembangan madrasah berstandar nasional pendidikan.

5. Data Guru dan Karyawan MTs Negeri Batu

Tenaga kerja (tetap) MTs Negeri Batu sebanyak 31 guru sedangkan yang tidak tetap 42 total guru keseluruhan 72 orang. 10 diantaranya lulusan SMA/MA, 67 orang lulusan S1 dan 5 lulusan S2. Sedangkan tenaga administrasi/karyawan di MTs Negeri Batu sebanyak 12 orang, 1 orang menjabat sebagai TU, 8 orang staf TU, 1

¹⁵⁵ *Ibid.*

orang penjaga perpustakaan, 2 penjaga sekolah dan lain-lain.¹⁵⁶ Untuk memperjelas keadaan guru dan tenaga administrasi/karyawan di MTs Negeri Batu dapat dilihat pada tabel data guru dan karyawan MTs Negeri Batu di daftar terlampir.¹⁵⁷

6. Data Siswa MTs Negeri Batu

Keadaan siswa yang menempuh pendidikan di MTs Negeri Batu berjumlah 991 dengan rincian kelas VII, jumlah siswanya 344, kelas VIII keseluruhan berjumlah 323 siswa, dan kelas IX keseluruhan berjumlah 324 siswa. Untuk lebih jelasnya dilihat ditabel berikut.

Tabel 4.1
Data Siswa Menurut Kelas

Tahun Pelajaran	Jumlah Pendaftaran Siswa baru	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah (Kls. VII+VIII+IX)	
		Jml. Siswa	Jml. Rbl	Jml. Siswa	Jml. Rbl	Jml. Siswa	Jml. Rbl		
2004/2005	110	90	2 Rbl					90	2 Rbl
2005/2006	270	163	4 Rbl	83	2 Rbl			246	6 Rbl
2006/2007	315	187	4 Rbl	161	4 Rbl	83	2 Rbl	431	10 Rbl
2007/2008	327	163	4 Rbl	190	5 Rbl	151	4 Rbl	504	13 Rbl
2008/2009	323	174	4 Rbl	163	4 Rbl	183	5 Rbl	520	13 Rbl
2009/2010	443	217	6 Rbl	178	5 Rbl	154	5 Rbl	549	16 Rbl
2010/2011	500	254	7 Rbl	218	6 Rbl	172	5 Rbl	644	18 Rbl

¹⁵⁶ Dokumentasi MTs Negeri Batu 2019-2020.

¹⁵⁷ Data dokumen administrasi tata usaha, *Op. Cit.*

2011/2012	496	226	7 Rbl	247	7 Rbl	209	6 Rbl	681	20 Rbl
2012/2013	596	250	8 Rbl	215	7 Rbl	241	7 Rbl	706	22 Rbl
2013/2014	619	295	9 Rbl	242	8 Rbl	209	7 Rbl	746	24 Rbl
2014/1015	640	291	9 Rbl	288	9 Rbl	237	8 Rbl	746	26 Rbl
2015/2016	650	273	9 Rbl	293	9 Rbl	286	9 Rbl	852	27 Rbl
2016/2017	485	280	8 Rbl	272	9 Rbl	284	9 Rbl	836	26 Rbl
2017/2018	544	331	10 Rbl	276	8 Rbl	266	8 Rbl	873	26 Rbl
2018/2019	494	348	10 Rbl	298	10 Rbl	267	8 Rbl	913	28 Rbl
2019/2020	621	344	10 Rbl	323	10 Rbl	324	10 Rbl	991	30 bl

B. Penyajian Data

1. Konsep Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MTs Negeri Batu.

a. konsep pembentukan karakter religus siswa

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan konsep pembentukan karakter religius siswa di MTs Negeri Batu melalui wawancara dengan informan, bahwa konsep pembentukan karakter religius disana tergolong cukup baik, meskipun dengan menggunakan tenaga guru untuk membiasakan siswa terhadap peraturan sekolah dan mengikuti kegiatan di sekolah.

Konsep pembentukan karakter religius siswa dapat digambarkan bahwa beberapa siswa masih membutuhkan

bimbingan dengan baik, untuk mengikuti kegiatan yang sudah ditetapkan oleh sekolah.

Konsep pembentukan karakter religius siswa di atas diperoleh melalui penjelasan Bapak Agus Sholikhin selaku guru PAI mengenai hal ini adalah sebagai berikut:

Guru disini sifatnya mendampingi mas, mendampingi dari kegiatan keagamaan yang sudah dikonsepskan oleh sekolah, untuk masalah konsep dari guru madrasah sendiri diberi dengan pemahaman, kemudian dikasih arahan bagaimana kita menyikapi kepada sesama dan terhadap guru tersebut.¹⁵⁸

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa siswa/siswi sudah diberikan pendampingan oleh guru dimana siswa tersebut diarahkan dan diberi pemahaman yang baik dan benar, agar siswa tersebut membiasakan perilaku-perilaku yang baik dan memberikan contoh terhadap siswa yang lainnya.

Lebih lanjut mengenai konsep pembentukan karakter religius dijelaskan oleh Ibu Yayuk Faridah sebagai berikut:

Kalau konsep pembentukannya ya, diberikan pembiasaan-pembiasaan terhadap mereka yang dimana mereka diberikan kegiatan untuk membangun karakter yang baik, contohnya, menyambut dipagi hari, memberi kajian Islam setelah sholat dhuha dan kegiatan yang lain, lah disini siswa kita biasakan dengan pembiasaan yang baik terhadap guru mapun teman sesama dan mengarahkan anak kearah yang baik dan benar dan membimbing anak dalam belajar bersama.¹⁵⁹

¹⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Agus Sholikhin, Pembina Keagamaan, Tanggal 21 Februari 2020. Pukul. 10.00 WIB.

¹⁵⁹ Wawancara dengan Ibu Nur Yayuk Faridah, Biro Keagamaan, Tanggal 25 Februari 2020. Pukul. 09.50 WIB.

Berkaitan dengan konsep pembentukan karakter religius siswa juga dipaparkan oleh kepala sekolah MTs Negeri Batu sebagai berikut:

Pertama, diawali ketika siswa masuk disekolah MTsN (MATSAMA) sebagai siswa baru, jadi dimulai dari perkenalan, perkenalan dengan sekolahnya, lingkungan sekolah, dengan aturan sekolah yang ada, dengan peraturan, dan pembiasaan disekolah, kemudian dilanjutkan ketika siswa tersebut masuk di MTsN dan terus menerus, ini yang perlu digaris bawahi, semua ini untuk mewujudkan pembentukan karakter yang bagus akhlak mulia, dan dikonsep dengan dilakukan pembiasaan secara rutin dan istiqomah.¹⁶⁰

Lebih lanjut dijelaskan oleh waka kesiswaan mengenai hal tersebut yakni sebagai berikut:

Ya, yang pertama kita mensosialisasikan ke anak-anak buku tatib, kenapa buku tatib itu menjadi senjata kita, karena yang tertulis dibuku tatib visi misi sekolah, sehingga anak-anak mengetahui visi misi sekolah, kemudian kedua, dibuku tatib tersebut disampaikan target yang kita capai, ketiga, tatib itu sendiri ada penilaian, ada hafalan-hafalan yang harus diselesaikan mulai juz amma, do'a, dzikir, dan asmaul husna, sehingga karakter itu mempunyai prinsip akan terbentuknya dengan pembiasaan, *nah* pembiasaan itu terbentuk awalnya memang dipaksa, dipaksa melalui aturan, sehingga aturan sebenarnya untuk memaksa seseorang melakukan sesuai dengan aturan, kalau sudah terbiasa, seakan-akan kalau tidak melakukan tidak *enak*, jadi insyaallah semua proses terpaksa awalnya, tapi kalau sudah menjadi pembiasaan maka kata itu akan terbentuk.¹⁶¹

Senada dengan pendapat beliau, waka kurikulum mengatakan sebagai berikut.

¹⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Sudirman Kepala MTsN Batu, Tanggal 10 Maret 2020. Pukul 10.00. WIB.

¹⁶¹ Wawancara dengan Bapak Sugiarto, Waka Kesiswaan MTsN Batu, Tanggal 09 Maret 2020. Pukul. 08.30. WIB.

Jadi guru disana cara membentuk konsep pembentukan karakter caranya, yang pertama konsep tersebut di kasih dari sekolah kemudian ada, konsep yang diterapkan oleh gurunya sendiri. Selain itu apa yang sudah dikonsepsikan oleh guru, baru kita mulai pembelajaran tersebut melalui sebuah kegiatan, seperti kita mengkonsep acara istighosah yang berkaitan dengan yang memimpin siapa, yang sebagai do'a siapa kemudian yang bagian memberi tausiyah siapa, dan itu sebelum kita mulai kita konsep terlebih dahulu mas, agar siswa itu tau setelah ini urutannya ini, dan seterusnya.¹⁶²

Siswa MTsN Batu mayoritas mengikuti pembiasaan sekolah yang telah ditetapkan namun masih ada juga sebagian yang belum mengikuti pembiasaan tersebut. Hal ini juga dinyatakan oleh penuturan siswa kelas VIII saat wawancara.

Dulu waktu masih kelas VII pernah *sih* mas, *nggak* sholat dhuha ngumpet *ndek* kamar mandi, langsung *kena* waka kesiswaan dan dihukum disuruh jamaah sendiri di hadapan anak-anak.¹⁶³

Melihat pembiasaan dan perilaku siswa MTsN Batu yang demikian, sekolah melakukan peningkatan untuk membentuk karakter religius siswa dengan membentuk karakter religius ke dalam diri siswa melalui kegiatan keagamaan.

¹⁶² Wawancara dengan Ibu Dewi Khoiriyah, Waka Kurikulum MTsN Batu, Tanggal 08 Maret 2020. Pukul. 09.00. WIB.

¹⁶³ Wawancara dengan Ken Albi, Kelas VIII, Tanggal 29 Februari 2020. Pukul. 08.00. WIB.

b. Proses pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MTsN Batu

Proses pembentukan karakter religius di MTsN Batu diwujudkan dalam berbagai kegiatan, diantaranya kegiatan keagamaan yang kegiatan pembelajarannya di kelas dan di luar kelas, kemudian kegiatan keagamaan PHBI program bulanan dan tahunan, serta melalui dukungan dan kebijakan kepala sekolah.

Sekolah memiliki tanggung jawab untuk melakukan pembinaan terhadap peserta didiknya yaitu membimbing dan mengarahkan serta meningkatkan religius peserta didik dengan sentuhan rohani dan jasmani agar perilaku individu tersebut menjadi baik dan sesuai dengan ajarannya.

Kepala sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam berhasil tidaknya suatu kegiatan yang berada di sekolah. Begitu juga dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan dalam meningkatkan nilai-nilai Islam siswa tidak terlepas dari dukungan kepala sekolah. Dalam membentuk karakter religius. Sebagaimana dijelaskan pada saat wawancara.

Untuk proses yang paling bagus ya, melalui suri tauladan dari seorang guru atau pelajar, contohnya dari gurunya melalui pembelajaran siswa di kelas, dan ketika proses itu sudah dibentuk melalui sebuah kegiatan keagamaan, maka dari guru yang mengajar memberikan motivasi, dukungan dan memberi contoh yang baik, ini yang jelek jangan dilakukan, ini yang baik boleh dilakukan, dan ketika proses

itu berjalan mas, insyallah dari guru dan siswa bisa saling membantu.¹⁶⁴

Berkaitan dengan kegiatan proses pembentukan karakter religius disampaikan oleh Bapak Sugiarto selaku waka kesiswaan sebagai berikut.

Jadi terkait proses pembentukan sendiri yakni melewati pembiasaan tersebut, pada awalnya siswa kita paksa, untuk mengikuti kegiatan tersebut, kemudian kalau akhir dari paksaan mejadi timbul biasa lalu mejadi terbiasa untuk melakukan kegiatan, kalau *ndak ikut* merasa *ndak enak kabeh* mas, contohnya sholat dhuha kalau anak tidak mengikuti sholat dhuha dari tatib mempunyai absen untuk sholat, jadi tatib itu memberikan absensi untuk anak-anak yang telat, kemudian anak yang tidak sholat, sehingga kita kembali lagi memaksa diawal agar religiusnya terbentuk menjadi biasa mengikutinya.¹⁶⁵

Mengenai lebih lanjut proses pembentukan karakter religius dijelaskan oleh Ibu Yayuk Faridah selaku biro keagamaan dan guru PAI sebagai berikut.

Proses pembentukanya ya mulai dari nol, mulai dari anak tidak bisa menjadi bisa, dari guru proses membentuk karakter religius itu kan butuh pembiasaan kan mas, jadi dari kita ya membuat kegiatan yang dimana itu ada nilai-nilai religiusnya, contohnya membaca Al-Qur'an juz 30 setiap harinya, itu kan proses membentuk karakter, sehingga terbiasa atau sering dibaca akhirnya hafal, jadi dari guru hanya memantau perkembangan anak apa ada perubahan setelah di bentuk kegiatan mengaji bersama.¹⁶⁶

Proses pembentukan tersebut disampaikan juga oleh guru pembinan keagamaan yaitu.

Ya untuk proses sendiri kita melalui gurunya masing-masing, akan tetapi kita mengadakan proses tersebut dengan

¹⁶⁴ Sudirman, *Op. Cit*, Tanggal 10 Maret 2020.

¹⁶⁵ Sugiarto, *Op. Cit*, Tanggal 09 Maret 2020.

¹⁶⁶ Nur Yayuk Faridah, *Op. Cit*, Tanggal 25 Februari 2020.

menggunakan sebuah kegiatan keagamaan, dan kegiatan ekstrakurikuler, untuk membentuk karakter religiusnya, dari juga memberi motivasi ketika selesai pembelajaran dan sebelum pembelajaran, jadi nggak langsung belajar tapi kita beri support agar semangat belajarnya, lah disinilah proses kita untuk membentuk sebuah karakter religius yang dimana anak tersebut dilatih untuk membiasakan kegiatan-kegiatan tersebut¹⁶⁷

Dari penjelasan di atas dapat dilihat proses yang dilakukan kepala sekolah, waka kesiswaan, waka kurikulum dan guru keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa. Pembentukan karakter religius siswa di MTsN batu merupakan komitmen bersama yang tidak hanya sekolah saja yang berperan di dalamnya. Namun, orang tua pun turut serta dalam mencapai keberhasilan membentuk karakter religius siswa ke dalam diri peserta didik.

Adapun bentuk kegiatan keagamaan yang terdapat di MTsN Batu dijabarkan sebagai berikut:

1) Kegiatan keagamaan shalat dhuha berjamaah

Untuk pelaksanaan sholat dhuha berjamaah dilaksanakan ketika pagi hari dan setiap hari sesudah bersalaman dengan guru. Pembiasaan ini dilaksanakan dan dipantau sendiri oleh guru Agama, dan didampingi oleh guru

¹⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Dwi Rahmat, Pembina Keagamaan, Tanggal 26 Februari 2020. Pukul 07.30. WIB.

piket. Pelaksanaan shalat berjamaah di lakukan di masjid dan diikuti oleh guru dan semua siswa.¹⁶⁸

Kegiatan shalat dhuha berjamaah merupakan kegiatan yang berfungsi sebagai supaya siswa membiasakan di rumah dan terbiasa melakukan kebaikan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Bapak Agus Sholikhin selaku guru agama dan pembina kegiatan keagamaan sebagai berikut.

Sholat dhuha merupakan kewajiban di sekolah mas, jadi kita membiasakan sholat dhuha agar siswa itu bisa terbiasa, kemudian siswa bisa membiasakan di rumahnya masing-masing, semisal jamaahnya *kok sedikit, lah tekan tatib dolek i nang kelas-kelas mas, engkok lek ono seng gak jamaah dikonkon jamaah dewe plus masuk ruangan tatib*. Pelaksanaanya setiap pagi setelah menyambut siswa, kemudian disusul dengan sholat dhuha berjamaah di masjid.¹⁶⁹

Shalat dhuha dilaksanakan setiap hari di pagi hari di masjid MTsN Batu. Siswa yang mengikuti shalat dhuha adalah siswa MTsN Batu kelas VII, VIII, IX seperti yang dikatakan oleh Ibu Yayuk Faridah selaku biro keagamaan sebagai berikut.

Kegiatan sholat dhuha disini mas, setiap pagi dan setiap hari setelah dilakukan penyambutan siswa di gerbang waktunya jam 06.00 sampai jam 06.30 dengan menggunakan 3S, kemudian setelah itu anak-anak ambil wudhu persiapan untuk sholat dhuha berjamaah, itu pun untuk yang *ngimami* siswanya dan dijadwalkan dari pembina keagamaan perkelas. Setelah sholat dhuha kita kasih kajian keagamaan atau disebut juga tausiyah yang

¹⁶⁸ Observasi Kegiatan Keagamaan Shalat Dhuha , Tanggal 23 Februari 2020. Pukul 06.30. WIB.

¹⁶⁹ Agus Sholikhin, *Op. Cit*, Tanggal 21 Februari 2020.

sifatnya mengingatkan atau memberi motivasi dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik.¹⁷⁰

Hasil Mengenai wawancara shalat dhuha yang diikuti siswa diantaranya adalah keterangan siswa kelas VIII sebagai berikut.

biasanya dimulai jam 6.30 sampek 7.30. biasanya kalau sudah selesai diberi pengumuman-pengumuman, terus yang jadi imam dijadwal dari pembina, jadi kalau izin diganti imam selanjutnya.¹⁷¹

Dari Nova menambahkan.

Guru disini sangat disiplin mas, apalagi *lek* dengan sholat sangat disiplin, siswanya diajari disiplin mas sama gurunya, kalau gak sholat saja suruh sholat sendiri, apalagi kalau gak wudhu terus ikut sholat *bujuk i ngunu lo* mas, langsung *teko* guru dikonkon *baleni wudhu mane terus ngadek ndek ngarep karo* sholat mas. jadi ya *wes* disiplin *pol* mas.¹⁷²

Tujuan diadakannya shalat dhuha berjamaah adalah untuk mengenalkan siswa pada sholat dhuha dan supaya mencetak siswa yang beriman dan bertakwa yang berlandaskan spritual di lingkungan pendidikan sekolah.

2) Kegiatan membaca Al-Qur'an setiap hari

Kegiatan membaca Al-Qur'an setiap hari merupakan kegiatan melancarkan dan meningkatkan kefasihan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an sebagai kitab suci pedoman hidupnya sebagai seorang Islam, dan untuk melatih mental ke

¹⁷⁰ Nur Yayuk Faridah, *Op. Cit*, Tanggal 25 Februari 2020.

¹⁷¹ Ken Albi, Kelas. *Op. Cit*, Tanggal 29 Februari 2020.

¹⁷² Wawancara dengan Nova kaulillah, siswa VIII, Tanggal 7 Maret 2020. Pukul, 09.30.

istiqomahan di lingkungan sekolah ataupun masyarakat luas.¹⁷³

Berkaitan dengan kegiatan membaca Al-Qur'an disampaikan Ibu Yayuk Faridah selaku biro keagamaan sebagai berikut.

Membaca Al-Qur'an setiap pagi itu program dari sekolah mas, dari sekolah menambahkan jam untuk mengaji setelah sholat dhuha, kemudian sebelum memulai pembelajaran, untuk pengajarnya kita ambilkan guru dari luar, yakni dari lembaga qiro'ati, jadi anak-anak gak harus pintar membaca, dan menghafalkan saja mas, dari gurunya juga mengajari dan melafalkan dengan benar kemudian makhorijul hurufnya juga.¹⁷⁴

Kegiatan ini rutin dilaksanakan oleh sekolah sebagai langkah awal dimulainya proses pembelajaran. Kegiatan ini sendiri sudah berlangsung sudah 5 tahun lebih. Hal ini diceritakan dengan jelas oleh Bapak Agus Sholikhin selaku pembina keagamaan sebagai berikut.

Jadi kegiatan membaca Al-Qur'an setiap pagi ini sudah berdiri sejak lama 5 tahunan kira-kiranya, jadi masuk ke sekolah disambut Bapak Ibu guru bersalaman itu yang di sebut 3S, itu pembiasaan yang pertama, kemudian anak-anak masuk kelas setelah bel berbunyi. Setelah itu melaksanakan membaca Al-Qur'an sampai jam 07.30 dan do'a bersama sebelum memulai pembelajaran.¹⁷⁵

Kegiatan membaca Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari bertempat di kelas masing-masing. Namun membaca Al-

¹⁷³ Observasi Kegiatan Keagamaan Membaca Al-Qur'an , Tanggal 22 Februari 2020. Pukul. 07.15. WIB

¹⁷⁴ Nur Yayuk Faridah, *Op. Cit*, Tanggal 25 Februari 2020.

¹⁷⁵ Bapak Agus Sholikhin, *Op. Cit*, Tanggal 21 Februari 2020.

Qur'annya di pantau oleh gurunya dan dikontrol dari biro keagamaan yang diajar oleh Ibu Yayuk Faridah selaku pembina keagamaan. Seperti yang dikatakan oleh salah satu siswa MTsN Batu yaitu.

“Membacanya biasanya di pimpin salah satu anak mas, jadi kita mengikutinya, terus dari gurnya menenrangkan bacaannya, sampai selesai gitu terus”.¹⁷⁶

Tujuan diadakannya kegiatan membaca Al-Qur'an setiap pagi untuk membentuk karakter dan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam mental dan jiwa peserta didik, sehingga mereka bisa tumbuh sebagai generasi Qur'ani.

3) Shalat dhuhur berjamaah

Kegiatan shalat dhuhur ini dilaksanakan pada saat waktunya dhuhur telah tiba, dan diikuti semua siswa, semua guru kecuali yang berhalangan untuk shalat. Kemudian shalat dilaksanakan di masjid, untuk membiasakan shalat dhuhur berjamaah di rumah masing-masing selain itu menumbuhkan rasa kesadaran terhadap diri sendiri. Hal ini seperti yang disampaikan waka kesiswaan yaitu:

Untuk sholat dhuhur berjamaah kita mewajibkan untuk mengikutinya kecuali yang berhalangan sholat. Jadi kenapa dari kita menganjurkan untuk sholat dhuhur berjamaah, agar siswa tersebut bisa membiasakan sholat berjamaah dan diharapkan dapat mengutamakan sholat berjamaah dari pada sholat sendirian selain itu

¹⁷⁶ Nova kaulillah, *Op. Cit*, Tanggal 7 Maret 2020.

juga melatih menumbuhkan rasa kesadaran terhadap akhlak-akhlak mulia.¹⁷⁷

Lanjut dengan paparan yang disampaikan oleh waka kurikulum sebagai berikut.

Kegiatan sholat dhuhur berjamaah ini, kita mengutamakan untuk berjamaah bersama oleh guru dan siswa, spaya sholat dhuhur ini menjadi patokan untuk anak sebagai sholat fardhu yang harus di kerjakan setiap hari, dan terbiasa berjamaah di masjid lingkungannya, disini juga anak-naknya rajin ketika sudah bel sholat dhuhur, anak-anak langsung mengambil wudhu di lapangan kadang wudhu nya wudhunya langsung di masjid, kalau ada yang *lelet* dari tim tatib dan guru piket.¹⁷⁸

4) Kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Kegiatan PHBI atau Peringatan Hari Besar Islam yang diadakan di sekolah MTsN Batu diadakan setahun sekali sesuai dengan peristiwa atau kegiatan memperingati dan merayakan hari-hari besar umat Islam. Misalnya, Tahun Baru Islam 1 Muharram, dan lain-lain. Di MTsN Batu biasanya dilaksanakan atau diperingati dalam seragkaian yang disusun secara terstruktur dan juga membutuhkan waktu yang lama untuk merencanakan atau memprogram acara tersebut sekaligus dalam pelaksanaannya. Mengenai pelaksanaan PHBI Bapak Sudirman selaku kepala sekolah mengatakan sebagai berikut.

¹⁷⁷ Sugiarto, *Op. Cit*, Tanggal 09 Maret 2020.

¹⁷⁸ Dewi Khoiriyah, *Op. Cit*, Tanggal 08 Maret 2020.

Kegiatan memperingati hari besar Islam, kalau di MTsN ada peringatan isro' mi'roj Nabi Muhammad SAW, kemudian maulid Nabi, Idul Fitri, Idul Adha, pondok romadhon, kita mengadakan penyembelihan Qurban di sekolah tetap hanya menyembelih saja untuk shalat Id nya tetap di rumah masing-masing mas, Jadi memang sekolah ini rajin untuk melakukan pelaksanaan PHBI mas, karena apa, ya dari kita untuk membiasakan siswa juga untuk mengenalkan secara jelas ini lo peringatan maulid Nabi, tentang sejarah Nabi mulai dari lahir sampai beliau wafat, *oh* ini namanya memperingati saja, bukan sekedar itu, tetapi juga sudah ada prose penyaluran pengetahuan dari kegiatan tersebut. Harapannya memang siswa harus tau tentang PHBI itu dan apa saja kegiatannya dan kapan saja begitu mas.¹⁷⁹

Mengenai kegiatan peringatan hari besar Islam juga disebutkan oleh guru pembina kegiatan keagamaan sebagai berikut.

Ada PHBI, terus Idul Adha itu kemarin diadakan qurban sapi 1 kambingnya 4 di taruh di depannya masjid sekolahan MTsN itu. untuk Qurban sendiri itu hasil dari iuran anak-anak di hari jum'at untuk membeli hewan qurban itu, sifatnya ya kita saling bergotong royong dalam hal kebaikan.¹⁸⁰

Disampaikan juga dari pembina keagamaan terkait PHBI sebagai berikut.

Kegiatan ini setiap tahunnya kita adakan acara kayak maulid Nabi, disini anak kita ajak berkumpul bersama untuk mengikuti kegiatan tersebut, agar anak tersebut bisa mengerti kelahiran nabi dan mengajak bersholawat bersama, setelah itu kasih ceramah terkait maulid Nabi. Alhamdulillah juga anak-anak semua mengikuti sampai selesai.¹⁸¹

¹⁷⁹ Sudirman, *Op. Cit*, Tanggal 10 Maret 2020.

¹⁸⁰ Agus Sholikhin, *Op. Cit*, Tanggal 21 Februari 2020.

¹⁸¹ Dwi Rahmat, *Op. Cit*, Tanggal 26 Februari 2020. Pukul 07.30. WIB

Program-program yang dilaksanakan dalam memperingati hari besar Islam ialah, peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan 1 muharram, peringatan isro' mi'roj, pondok romadhon, hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, kegiatannya yakni pemotongan hewan qurban di sekolah tetapi untuk sholat Id nya dilaksanakan dilingkungan rumah masing-masing. Tujuan dari diadakannya peringatan dan perayaan hari besar Islam untuk melatih siswa agar selalu berperan serta upaya-upaya menyemarakkan syiar Islam dan dapat mendalami peristiwa-peristiwa penting untuk dijadikan sebuah pembelajaran.

5) Kegiatan istighosah satu bulan sekali

Kegiatan istighosah ini dilaksanakan setiap bulan sekali dibulan terakhir di lapangan MTsN batu untuk membentuk nilai-nilai Islam dan menumbuhkan rasa cinta, rasa kesadaran terhadap nilai-nilai akhlak yang mulia. Seperti halnya disampaikan oleh Bapak Agus Sholikhin selaku pembina keagamaan.

Kegiatan istighosah disini kita adakan setiap bulannya satu kali mas, kita mengadakan istighosah agar siswa karakter religiusnya ter isi dengan nilai-nilai keislamannya, kemudian katanya istighosah jugakan memnita pertolongan, dan dzikir untuk melancarkan rizki dan tugas-tugas yang lainnya mas, kemudian siswa kita beri motivasi setelah istighosah selesai, selain berdo'a dan berdzikir siswa kita ajak untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap akhlak-akhlak yang

mulia yang dicontohkan oleh para ulama, untuk pelaksanaannya di lapangan sekolah.¹⁸²

Mengenai kegiatan istighosah juga dijelaskan Ibu Yayuk Faridah selaku biro keagamaan sebagai berikut.

Ya untuk istighosah sendiri dari sekolah menganjurkan mengikuti kegiatan tersebut, agar siswa mengetahui doa'-do'a yang sudah diamalkan oleh para ulama' jaman dahulu, kemudian agar bisa terbiasa melakukan dzikir di rumah masing, *be'e mengikuti acara kampung setidak e ya paham , oh ngene istighosah karepe*, kan biasanya ada kan, di lingkungan rumah yang membuat acara istighosah atau apa, jadi seperti itu mas.¹⁸³

Tanggapan siswa mengenai kegiatan istighosah seperti yang diutarakan Anggun Maila, bahwa:

Iya mengikuti semua mas, karna wajib mas, terus biasanya istighosah itu lebih ke do'a-do'a, terus diberi motivasi sama gurunya, biasanya pak kepala sekolah yang menebri tausiyah, semisal kalau gak ada digantikan pak Agus.¹⁸⁴

Tujuan dari kegiatan istighosah yakni untuk membentuk karakter siswa dan menumbuhkan nilai-nilai spritual untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan mengajak kembali ke pada yang menciptakan dunia seisinya.

Selain kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa, ada juga berupa ekstrakurikuler keagamaan yang bisa membentuk karakter religius, MTsN Batu menempel beberapa bener/poster sehingga siswa dapat

¹⁸² Agus Sholikhin, *Op. Cit*, Tanggal 21 Februari 2020.

¹⁸³ Nur Yayuk Faridah, *Op. Cit*, Tanggal 25 Februari 2020.

¹⁸⁴ Wawancara Anggun Maila, siswa kelas VII, Tanggal 7 Maret 2020. Pukul. 09.30.

mengetahi dan diharapkan dapat melakukan dalam kesehariannya baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.¹⁸⁵

2. Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui kegiatan Keagamaan di MTsN batu

a. Strategi pemahaman

Strategi pemahaman yang diterapkan di sekolah MTsN Batu menggunakan bimbingan dari para guru, dengan dilakukan menginformasikan atau memberi pemahaman tentang materi yang disampaikan terhadap siswa secara terus menerus, agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa tersebut dan bisa ditarik kembali. Hal ini seperti disampaikan Bapak Agus Sholikhin selaku pembina kegiatan keagamaan sebagai berikut.

Untuk strategi pemahaman sendiri ya dimulai dari pembelajaran dimulai diberi pemahaman sesuai materi yang disampaikan kepada siswa secara langsung dan terus menerus, ketika anak itu dituturi dikelas pada waktu kegiatan berlangsung, ketika anak berbuat salah dibenarkan itu kan juga pemahaman ya, dan itu biasanya dilakukan oleh tata tertib ketika ada yang melanggar dan tidak mengikuti kegiatan keagamaan berlangsung, kenapa kok butuh pemahaman, ya agar anak bisa dapat memahami makna tersebut dan bisa di ulangi lagi ketika ditanya dan disuruh, contohnya pada waktu kegiatan manasik haji, itu dari mengumpulkan perkelas untuk diberi pemahaman terdahulu caranya memakai ihram, rukunnya haji itu dan seterusnya.¹⁸⁶

¹⁸⁵ Observasi Kegiatan Keagamaan di Ekstrakurikuler , Tanggal 25 Februari 2020. Pukul. 10.00. WIB.

¹⁸⁶ Agus Sholikhin, *Op. Cit*, Tanggal 21 Februari 2020.

Berkaitan dengan strategi pemahaman juga dipaparkan oleh Ibu Yayuk Faridah selaku biro keagamaan sebagai berikut.

Kalau strategi pemahaman ya, dari gurunya sendiri memberi pemahaman terhadap siswanya, dari guru juga pasti memakai yang namanya strategi pemahaman mas, untuk apa menggunakan pemahaman ya agar siswa paham dan ngerti, dan pemahaman tidak selalu dilakukan dengan omongan saja akan tetapi ada teladan yang baik pada guru dan dibuat contoh terhadap siswa lainnya.¹⁸⁷

Dari strategi pemahaman ini dilakukan untuk memhamkan siswa yang dimana siswa membutuhkan pemahaman yang sangat baik dan benar. Hal ini dikataktan oleh guru pembina agama sebagai berikut.

Siswa disini sangat membutuhkan yang namanya pemahaman, agar apa, agar siswa tersebut bisa melakukan atau mengamalkan apa yang kita ajarkan, nggak hanya pembiasaan saja yang dilakukan akan tetapi membutuhkan pemahaman yang baik dan benar, soalnya siswa disini kalau disuruh maju *ngimami* sholat dhuha itu bisanya, *liyane mawon* pak masih gak paham dengan gerakane dan bacaane, lah dari sini memberi pemahaman terhadap anak-anak, mulai dari niatnya, rukunnya sampai do'a yang dibaca apa, jadi seperti itu mas, untuk strategi pemahaman yang diterapkan disekolah ini.¹⁸⁸

Dari paparan diatas bahwasannya strategi pembentukan karakter membutuhkan metode pemahaman agar anak bisa paham dengan apa yang disampaikan oleh gurunya, dan memberikan pengarahan tentang perilaku, kesopanan maupun etika dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

¹⁸⁷ Nur Yayuk Faridah, *Op. Cit*, Tanggal 25 Februari 2020.

¹⁸⁸ Dwi Rahmat, *Op. Cit*, Tanggal 26 Februari 2020.

Strategi pemahaman yang dilakukan guru MTsN Batu disana yakni memahamkan siswa dalam membentuk jasmani dan rohani, supaya siswa mampu membaca pemahaman yang benar dan tidak salah menafsirkan apa yang sudah dibaca.¹⁸⁹

b. Strategi pembiasaan

Berkaitan dengan strategi pembiasaan disampaikan oleh Ibu Yayuk Faridah selaku biro keagamaansebagai berikut.

Dari strategi pembiasaan yang dilakukan dari rutinitas itu sendiri mas, kita membeiasakan kegiatan keagamaan tersebut agar siswa terbiasa di rumah dan di sekolah, contohnya ketika sholat dhuhur berjamaah anak-anak nggak usah disuruh sudah berangkat sendiri karena, dulunya kita paksa untuk mengikuti sholat dhuhur tersebut, ada juga sebelum memulai pembelajaran anak-anak sudah membaca asmaul husna tanpa disuruh oleh guru nya.¹⁹⁰

Lebih lanjut dijelaskan oleh kepala sekolah MTsN Batu mengenai hal tersebut.

Strategi pembiasaan itu kita lakukan, supaya anak-anak itu hal-hal yang dilakukan mereka itu, secara otomatis mereka tanpa diperintah sudah bisa melaksanakan kegiatan keagamaan tersebut dengan pelaksaan program yang kita berikan, kita juga memberikan info untuk orang tuanya bahwa membiasakan anaknya sholat berjamaah untuk membentuk religiusnya.¹⁹¹

Untuk pembiasaan sendiri selalu kita terapkan di sekolah, supaya siswa lebih cerdas dan memahami istilah-istilah yang dilakukan oleh gurunya bahwasannya bertujuan agar siswa berkelakuan baik. jadi pembiasaan ini bukan hanya semata-mata

¹⁸⁹ Observasi Kegiatan Keagamaan di Ekstrakurikuler , Tanggal 25 Februari 2020. Pukul. 10.00. WIB.

¹⁹⁰ Nur Yayuk Faridah, *Op. Cit*, Tanggal 25 Februari 2020.

¹⁹¹ Sudirman *Op. Cit*, Tanggal 10 Maret 2020.

pembiasaan yang biasa saja akan tetapi menerapkan untuk membentuk karakter yang baik. Hal ini disampaikan dari oleh Bapak Agus Sholikhin sebagai berikut.

Ya dari sekolahan sudah membuat strategi yang namanya pembiasaan mas, kalau dari sekolah sudah menerapkan baru dari guru membiasakan yang pembiasaan itu dari kegiatan keagamaan yang sering kita lalui, kemudian dari kegiatan tersebut kita membiasakan dengan secara rutin dan istiqomah supaya siswa terbiasa melakukan kebaikan di rumah dan di lingkungan sekolah.¹⁹²

Salah satu contoh kecil pembiasaan yang di terapkan di sekolah yang berdampak besar pada dirinya yakni membaca Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran. Dengan adanya pembiasann membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran di mulai maka secara otomatis akan melakukan pembiasaan tersebut sampai kelak nanti.¹⁹³

Mengenai pembiasaan yang dialami oleh siswa melalu hasil wawancara kepada siswa diantaranya adalah keterangan siswa kelas XI sebagai berikut.

Iya mas, untuk pembiasaan dilakukan setiap hari, kayak kita dibiasakan amal, dihari juma'at untuk kas juma'at itu perkelas, *lek* ada yang gak masuk, nanti kita lapor ke guru agama, kalau anak ini gak masuk, ada lagi , membiasakan membaca Al-Qur'an setiap pagi juga, terus sholat dhuha juga, terus disiplin terhadap kegiatan yang sudah di program sama sekolah, ya itu mas, biar anak-anak tu disiplin gak *dlewer terus mas ben* terbiasa mas.¹⁹⁴

¹⁹² Agus Sholikhin, *Op. Cit*, Tanggal 21 Februari 2020.

¹⁹³ Observasi Kegiatan Keagamaan , Tanggal 25 Februari 2020. Pukul. 07.00 WIB.

¹⁹⁴ Wawancara Ainun Katrina, siswa kelas XI, Tanggal 7 Maret 2020. Pukul 09.30. WIB.

Dari hasil beberapa wawancara di atas maka dapat diketahui bahwasannya strategi pembiasaan tersebut agar peserta didik terbiasa membiasakan apa yang dilakukan ketika kegiatan keagamaan berlangsung, tanpa diperintah anak sudah melaksanakan kegiatannya.

c. Strategi keteladanan

Strategi keteladanan di MTsN Batu merupakan cara yang efektif dalam mempersiapkan dan membentuk sikap religius siswa, dan juga merupakan suatu cara guru mencontohkan secara langsung kepada peserta didik.

Mengenai strategi keteladanan yang dilakukan sekolah MTs Negeri Batu, tetap disiplin mulai dari gurunya dan siswanya, ketika keteladanan ini sudah diterapkan siswa tidak sering telat, dan pakaian yang digunakan rapi, dan memenuhi aturan yang dilakukan oleh sekolah. Hal ini disampaikan oleh Bapak Sudirman selaku kepala sekolah MTsN Batu sebagai berikut.

Untuk strategi keteladanan sendiri sudah diterapkan sudah lama, dan alhamdulillah semakin baik dan semakin bagus, karna strategi ini membentuk karakter siswa untuk disiplin dan tepat waktu, seiring berjalannya waktu menggunakan keteladanan ini semakin bertambah kedisiplinannya mulai dari diri siswa guru dan pendidik lainnya ikut serta memakai strategi tersebut yang dijalankan oleh sekolah dan gurunya, contohnya ada juga ketika masuk sekolah salaman di depan dari guru ada yang mengontrol mulai dari bajunya, kerapiannya dan ketika apel mengecek siapa yang tidak bawah, hasduk, sabuk, kenapa kita selalu menerapkan seperti itu agar siswa itu teladan memakai apa yang sudah

ditulis tata tertib tersebut, dan juga disiplin, yang dibuat contoh biasanya dari gurunya.¹⁹⁵

Strategi keteladanan di atas diperoleh melalui penjelasan Bapak Sugiarto selaku waka kesiswaan mengenai hal ini adalah sebagai berikut.

Dalam keteladanan yang baik dari seorang guru itu mas, otomatis anak akan mengikuti setiap hal yang dilakukan dan dicontohkan oleh gurunya. Disini juga disampikan membuat jadwal ada pendampingan anak-anak guru, ada mulai waktu wudhu sampai posisi anak di masjid, ada jadwalnya guru siapa yang mendampingi, ada jadwal yang di masjid, harapannya guru-guru semua ikut ke masjid untuk mendampingi anak-anak jadi keteladanan dibuat dari situ, gurunya mendampingi dan memberikan contoh dalam pelaksanaan ibadah.¹⁹⁶

Hal yang sama juga disebutkan oleh biro keagamaan sebagai berikut.

Untuk keteladanan sendiri ya mas, siswa kan meneladani apa yang dilakukan oleh gurunya, kalau gurunya baik mungkin insyaallah siswanya juga mengikuti baik, kalau gurunya *nggak* rapi kemudian tidak *boso*, ya kan bisa jadi siswanya mengikutinya, dan untuk sikap guru terhadap siswa, namanya juga guru digugu dan ditiru jangan sampai berperilaku yang tidak baik terhadap siswa, jadi dari guru harus bisa meledani siswanya mas.¹⁹⁷

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa strategi keteladanan untuk membentuk karakter religius, guru memberi contoh kepada siswa nya, seorang guru menjadi sebuah contoh yang baik bagi siswa-siswinya atau orang tua menjadi yang baik bagi anaknya.

¹⁹⁵ Sudirman, *Op. Cit*, Tanggal 10 Maret 2020.

¹⁹⁶ Sugiarto, *Op. Cit*, Tanggal 09 Maret 2020.

¹⁹⁷ Nur Yayuk Faridah, *Op. Cit*, Tanggal 25 Februari 2020.

Keteladan sendiri juga untuk mendisiplinkan peserta didik untuk, belajar disiplin di sekolah maupun diluar sekolah, supaya keteladan tertanam dalam diri siswa dan membuat contoh terhadap lingkungan sekolah. Hal ini disampaikan oleh Bapak Dwi Rahmad sebagai guru pembina agama sebagai berikut.

Iya mas kita menggunakan strategi keteladanan, untuk melatih siswa disini menjadi disiplin, kalau gak gitu melatih anak menjadi semangat mengikuti belajar, terus ada juga kita membuat strategi keteladan sendiri untuk menanamkan di diri siswa agar ketika sudah keluar dari sekolah MTsN ini, bisa mengamalkan keteladanan tersebut entah itu disekolah atau dipondok yang melanjutkannya, pokoknya diluar, bisa mengamalkan arti keteladanan yang sudah kita berikan dari guru maupun siswanya.¹⁹⁸

Menurut salah satu siswa strategi keteladanan yang dipakek oleh guru sebagai berikut.

Ya kalau dari *ya anu* mas, sering tepat waktu, paling ya dari siswanya agak *molor*, biasanya dari gurunya sering tepat waktu dan *kadang e* gurunya *nakok i* siswanya dari mana, kok telat, ya dari gurunya juga *nuturi* anak kelas yang diajar mas, *pokok e* gak pernah telat *plus* tepat waktu.¹⁹⁹

Bentuk dari keteladanan guru yang senantiasa dikembangkan di MTsN Batu ini adalah ketika kegiatan keagamaan dilakukan. Berdasarkan hasil pengamatan bahwa kegiatan shalat dhuha, guru pendamping sudah berkumpul di masjid, kemudian anak-anak diminta agar segera berangkat, guru berjejer di masing-masing shof, satu shof satu guru, anak-anak

¹⁹⁸ Dwi Rahmat, *Op. Cit*, Tanggal 26 Februari 2020.

¹⁹⁹ Nova Kaulillah, *Op. Cit*, Tanggal 7 Maret 2020.

akan meneruskan shof yang telah dimulai oleh bapak ibu guru. Hal ini juga dilakukan ketika masuk shalat dhuhur secara berjamaah.²⁰⁰

3. Implikasi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di MTs Negeri Batu

Dengan adanya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MTsN Batu, dapat membantu siswa lebih mudah dalam melakukan sesuatu yang bersifat religius. Kegiatan keagamaan di MTsN Batu telah sedikit banyak mempengaruhi aspek-aspek religius siswa. Dari hasil penelitian, diperoleh data bahwa pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan memberikan pengaruh banyak terhadap siswa. Hal ini ditunjukkan dengan tingkah laku siswa dalam kesehariannya baik di sekolah maupun di luar sekolah. Implikasi pembentukan karakter religius siswa di MTsN diantaranya adalah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Dan meningkatkan kedisiplinan siswa. Sebagaimana pernyataan bapak kepala sekolah yaitu:

Implikasi dampaknya anak-anak ini ya alhamdulillah bagus bahwa dampaknya sangat bagus kepada diri sendiri, kepada lingkungan, dan kepada lembaga, insyaallah dengan karakter religius yang bagus dan perilaku yang mulia, insyaallah membawa prestasi dengan baik. hal ini terlihat ketika setelah salaman kepada guru, anak-anak langsung berangkat ke masjid siap-siap sholat dhuha, tidak menunggu untuk *diobrak i*, dan kita juga membutuhkan

²⁰⁰ Observasi Kegiatan Keagamaan shalat dhuha, Tanggal 26 Februari 2020. Pukul. 06.30. WIB.

kerjasama dengan orang tua agar terpantau dan berjalan dengan seperti biasa disekolah.²⁰¹

Implikasi pembentukan karakter religius disebutkan dalam pemaparan Ibu Yayuk Faridah sebagai berikut.

Alhamdulillah untuk hasilnya baik dan berdampak positif ketika setelah di bentuknya pembentukan karakter tersebut, senangnya anak-anak sekarang ketika gak usah di suruh sudah menjalankan sendiri, mungkin anak-anak sudah terbiasa dengan kegiatan sekolah akhirnya dari siswa ingat bahwasannya habis ini jadwalnya ngaji di kelas, dan seterusnya, selain itu juga anak-anak sering mengingatkan jadwal yang menjadi imam sholat dhuha di masjid.²⁰²

Lebih lanjut mengenai implikasi dijelaskan oleh guru pembina keagamaan mengenai hal tersebut sebagai berikut.

Dampaknya sangat baik mas, dan banyak perubahan terhadap siswanya, semakin nurut, dan patuh terhadap gurunya, lebih sopan, ya, mungkin ada *sih*, satu, dua yang belum sopan atau nurut terhadap gurunya, tetapi insyaallah apa yang sudah diberikan dari guru dan sekolah insyaallah baik dan anak itu akan berubah lebih dari sendinya mas, jadi seperti untuk hasil atau dampaknya ketika sudah selesai dibentuk karakternya.²⁰³

Dari pernyataan diatas, implikasi dari adanya pembentukan karkter religius adalah siswa lebih disiplin dari sebelumnya dan semakin bertambah pengetahuannya tentang agama. Selain itu implikasi lainnya ditunjukkan melalui sikap dan erilaku siswa sehari. Mengenai implikasi pembentukan karakter religius diperoleh melalui hasil wawancara kepada siswa diantaranya adalah keterangan siswa kelas VII sebagai berikut.

²⁰¹ Sudirman, *Op. Cit*, Tanggal 10 Maret 2020.

²⁰² Nur Yayuk Faridah, *Op. Cit*, Tanggal 25 Februari 2020.

²⁰³ Bapak Agus Sholikhin, *Op. Cit*, Tanggal 21 Februari 2020.

“sekarang saya lebih teratur mas, soalnya ada kegiatan tambahan juga di kegiatan keagamaan, kayak bersalaman, terus membaca juz amma jadi tambah disiplinnya”.²⁰⁴

Siswa yang lain menambahkan.

Dari guru kita disuruh disiplin mas, datang tepat waktu ke sekolah, biasanya diumumkan pas waktu upacara hari senin, dana anak-anak selalu disiplin gak ada yang telat termasuk aku mas, guru-guru juga datangnya tepat waktu, saya selalu berusaha datang tepat waktu meskipun rumah saya lumayan jauh dari sekolah, jadi kalau berangkat jam jam 6 kurang 10 menitan mas.²⁰⁵

Dari keterangan tersebut dapat dilihat bahwa siswa berusaha untuk semakin disiplin dengan adanya kegiatan keagamaan. Tidak hanya dalam kedisiplinan. Implikasi pembentukan juga menjadikan keteladanan siswa dan pembiasaan siswa yang disampaikan oleh kelas XI sebagai berikut.

Perubahannya sekarang saya lebih teladan dan lebih rajin dari pada sebelumnya, melakukan kegiatan keagamaan juga sudah biasa, terus kita juga sudah kelas 3, kita dicontoh adek-adeknya, ya kita ajari dengan perilaku kita yang baik, dan sopan, *ben ditiru adek kelas e mas*.²⁰⁶

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa implikasi pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MTsN Batu adalah menumbuhkan kesadaran siswa bahwa manusia di dunia adalah bersaudara sesama manusia harus saling mengingatkan.

²⁰⁴ Angun Maila, *Op. Cit*, Tanggal 7 Maret 2020.

²⁰⁵ Nova kaulillah, *Op. Cit*, Tanggal 7 Maret 2020.

²⁰⁶ Ainun Katrina, *Op. Cit*, Tanggal 7 Maret 2020.

Mengenai implikasi pembentukan karakter religius siswa disebutkan waka kesiswaan juga yaitu:

Ya alhamdulillah secara umum berhasil untuk hasilnya dengan tatib tetapi namanya dalam kehidupan masyarakat pasti ada satu dua anak yang menyimpang artinya tidak sesuai tatib itu, tapi secara umum sudah, karena pembentukan karakter awalnya itu dipaksa jadi anak-anak melakukan ada rasa keterpaksaan awalnya, buat anak tertentu yang sudah berhasil itu malah tidak perlu dipaksa malah mereka akan berangkat dengan sendirinya, sehingga kita melihat ada keberhasilan.²⁰⁷

Menurut dari Ibu Dewi Khoiriyah selaku waka kurikulum implikasinya sebagai berikut.

Apa yang sudah kitaelajari bersama di kegiatan keagamaan tersebut atau kegiatan lainnya, hasil yang yang kita dapat dari siswa, siswa tersebut mendapatkan dampak yang positif bagus, dan baik, apalagi ketika anak sudah kelas 3 itu sifat yang ke kanak-kanan sudah hilang, dan ingin mandiri dengan sendirinya, karena sudah terbiasa mengikuti kegiatan apa yang diselenggarakan oleh sekolah, insyaallah semua berdampak baik.²⁰⁸

Dari beberapa pernyataan mengenai implikasi di atas dapat di ketahui bahwa pembentukan karakter religius siswa memberi dampak yang positif terhadap perilaku religius siswa.

²⁰⁷ Sugiarto, *Op. Cit*, Tanggal 09 Maret 2020.

²⁰⁸ Dewi Khoiriyah, *Op. Cit*, Tanggal 08 Maret 2020.

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, selanjutnya peneliti melakukan analisis data sesuai teknik analisis yang telah dipilah yaitu menggunakan teknik analisis kualitatif. Data yang dianalisis sesuai dengan data hasil penelitian dan mengacu pada rumusan masalah. Berikut ini hasil analisis peneliti.

A. Konsep Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu

Konsep pembentukan karakter adalah membantu seseorang untuk menyederhanakan serta merangkum informasi, sekaligus meningkatkan efisiensi dari memori, komunikasi dan penggunaan waktu mereka. Seseorang membentuk konsep melalui pengalaman langsung dengan objek dan kejadian dalam dunia mereka.²⁰⁹

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan mengetahui konsep pembentukan karakter religius bahwa konsepnya tergolong cukup baik, meskipun dengan menggunakan tenaga guru untuk membiasakan siswa terhadap peraturan sekolah dan mengikuti kegiatan di sekolah.

Konsep pembentukan karakter religius siswa dapat digambarkan bahwa beberapa siswa masih membutuhkan bimbingan dengan baik, untuk mengikuti kegiatan yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Konsep pembentukan karakter disana terlihat sangat bagus dan membantu siswa untuk menjadi yang teladan

²⁰⁹ Jhon W. Santrock, *Op. Cit*, hlm. 3.

terhadap gurunya dan siswa lainnya, agar bisa dibuat contoh teman-teman yang lainnya, selain itu siswa/siswi sudah diberikan pendampingan yang lebih oleh gurunya, dimana siswa tersebut diarahkan dan diberi pemahaman yang baik dan benar ketika dilaksanakan kegiatan keagamaan tersebut, supaya siswa tersebut membiasakan perilaku-perilaku yang baik dan memberikan contoh terhadap siswa yang lainnya.

pembentukan karakter religius adalah mengembalikan fitrah dan perwujudan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.²¹⁰

Menurut Asmani pembentukan karakter adalah penanaman nilai dalam diri peserta didik dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan orang lain. Tujuan jangka panjangnya adalah membuat peserta didik lebih tanggap terhadap rangsangan sosial yang secara alami ada, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong rayong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis,

²¹⁰ Asmaun Sahlan, *Op. Cit*, hlm. 69.

berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.²¹¹

Dalam proses pembentukan karakter religius di MTsN Batu diwujudkan dalam berbagai kegiatan, diantaranya kegiatan keagamaan yang kegiatan pembelajarannya di kelas dan di luar kelas, kemudian kegiatan keagamaan PHBI program bulanan dan tahunan, serta melalui dukungan dan kebijakan kepala sekolah.

Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa dalam proses pembentukan akhlak, pada dasarnya sejalan dengan trend-trend agama dan etika. Al-Ghazali tidak melupakan masalah-masalah duniawi, ia memberi ruang dalam sistem pendidikannya bagi perkembangan duniawi. Tapi dalam pandangannya dimaksudkan sebagai jalan menuju kebahagiaan hidup di dalam akhirat yang lebih utama dan kekal. Dunia hanya alam yang mengantarkan seseorang menemui tuhan. ²¹²

Secara alami sejak lahir sampai berusia lima tahun, kemampuan menalar seseorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian. Dari orang tua, mereka itulah pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Pembentukan yaitu proses, cara, perbuatan membentuk upaya dalam pembentukan karakter menuju terbentuknya akhlak dunia dalam diri siswa ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, di antaranya. ²¹³

²¹¹ Euis Puspitasari, *Op. Cit*, hlm. 46.

²¹² Abu Hamid bin Muhammad Al-Ghazali, *Op. Cit*, hlm. 13.

²¹³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op. Cit*, hlm 112-113

1. *Moral Knowing/Learning to know*

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal, memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan mengenal Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadist-hadist dan sunnahnya.

2. *Moral loving/Moral feeling*

Belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi nasional siswa, hati atau jiwa bukan lagi akal, rasio, dan logika.

3. *Moral doing/learning to do*

Inilah puncak keberhasilan penanaman karakter, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, adil, dan seterusnya.

Melihat kondisi dan perilaku siswa MTsN Batu yang demikian sekolah melakukan peningkatan religius siswa dengan membentuk karakter religius siswa ke dalam peserta didik melalui kegiatan keagamaan di MTsN Batu diantaranya adalah:

1. Kegiatan shalat dhuha berjamaah

Kegiatan shalat dhuha merupakan kegiatan yang berfungsi sebagai wadah untuk membimbing siswa supaya membiasakan shalat dhuha di rumah dan terbiasa melakukan kebaikan. Tujuan diadakannya shalat dhuha berjamaah adalah untuk mengenalkan siswa pada shalat sunnah yang diajarkan oleh para ulama' terdahulu, dan mencetak siswa yang beriman dan bertakwa yang berlandaskan spritual di lingkungan pendidikan sekolah.

Hal ini sesuai dengan pedoman kegiatan shalat dhuha berjamaah adalah salah satu bentuk kegiatan keagamaan yang ada di sekolah MTsN Batu.

Shalat dari segi bahasa adalah do'a atau do'a dengan kebaikan. Dari segi syara' artinya beberapa ucapan dan perbuatan yang dibuka dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat merupakan hubungan langsung antara hamba dengan Tuhannya, dengan maksud untuk mengagungkan dan bersyukur kepada Allah dengan rahmat dan istighfar

untuk memperoleh berbagai manfaat yang kembali untuk dirinya sendiri di dunia dan akhirat.²¹⁴

Shalat dhuha yaitu shalat sunnah yang dikerjakan ketika matahari naik setinggi tumbak, atau kira-kira pukul 8 atau 9 sampai tergelincir matahari.²¹⁵ Shalat dhuha juga disebut shalat awwabin yang berarti shalat orang-orang yang bertaubat. Shalat ini sangat dianjurkan oleh Islam.²¹⁶ Dalam surat adh-Dhuha dijelaskan:

وَالضُّحَىٰ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ

Artinya: Demi waktu duha (ketika matahari naik sepenggalah), dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa di saat sepenggalan matahari naik di saat itu pula sinyal Ilahi telah memancarkan keniscayaan bagi hamba yang mau membuka stasiun qalbu untuk menerima karunia yang akan diberikan kepada manusia. Sekali-kali Allah tidak akan mengingkari dan sekali-kali Allah tidak akan mendustai apabila hamba-Nya memohon dengan sungguh-sungguh dan khusyuk tentang apa yang diminta. Karena Allah pun akan mengabulkan hingga hambanya benar-benar merasa puas dan bahagia.²¹⁷

²¹⁴ Ahmad bin Salim Baduewilan, *Misteri Pengobatan dalam Shalat*, (Jakarta: Mirqat Publishing, 2008), hal. 3.

²¹⁵ Labib Mz, *Op. Cit*, hlm. 137.

²¹⁶ Masykuri Abdurrahman, Mokh. Syaiful Bakhri, *Kupas Tuntas Shalat Tata Cara dan Hikmahnya*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 55.

²¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya A-Jumanatul 'Ali*, (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2005), hlm. 596.

2. Kegiatan membaca Al-Qur'an setiap hari

Kegiatan membaca Al-Qur'an setiap hari merupakan kegiatan melancarkan dan meningkatkan kefasihan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an sebagai kitab suci pedoman hidupnya sebagai seorang Islam, dan untuk melatih mental ke istiqomahan di lingkungan sekolah ataupun masyarakat luas.

Al-Qur'an merupakan bukti nyata dari Tuhan, petunjuk dan rahmat yang hanya Allah diberikan orang-orang beriman Al-Qur'an adalah sumber petunjuk dan sistem yang mengatur kehidupan dan jiwa manusia, sesama bersumber dari Al-Qur'an.²¹⁸

Diselenggarakannya kegiatan membaca Al-Qur'an setiap pagi ini dalam pengertiannya baik secara edukatif maupun seremonial mempunyai tujuan-tujuan sebagai berikut:

- a. Menjaga dan meningkatkan intensitas atau rutinitas ibadah peserta didik dalam membaca Al-Qur'an.
- b. Meningkatkan kefasihan dan kelancaran peserta didik dalam membaca Al-Qur'an sebagai kitab suci pedoman hidupnya sebagai seorang muslim.
- c. Mendorong proses untuk membentuk karakter dan ajaran nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam mental dan jiwa peserta didik, sehingga mereka bisa tumbuh sebagai generasi Qur'ani.

²¹⁸ Gading EA, dkk, *Op. Cit*, hlm, 70.

- d. Dalam pengertian seremonial, kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan upaya untuk melatih mental ke istiqomahan di lingkungan madrasah, sekolah, ataupun masyarakat luas.²¹⁹

3. Kegiatan shalat dhuhur berjamaah

Kegiatan shalat dhuhur ini dilaksanakan sesudah lewat tengah hari dan berakhir menjelang waktu ashar, dan diikuti semua siswa, semua guru kecuali yang berhalangan untuk shalat. Kemudian shalat dilaksanakan di masjid, untuk membiasakan shalat dhuhur berjamaah di rumah masing-masing selain itu untuk menumbuhkan rasa kesadaran terhadap diri sendiri. Hal ini sesuai dengan pedoman kegiatan keagamaan yaitu salah bentuk pelatihan ibadah jamaah yang bertujuan.

- a. Memperdalam wawasan peserta didik tentang makna yang terkandung dalam ibadah-ibadah yang diperintahkan agama, sehingga mampu menanamkan nilai-nilai ajaran didalamnya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menumbuhkan sikap mental jujur, ikhlas, sadar, tegas dan berani dalam menjalankan tanggungjawab, baik secara individual maupun sosial.
- c. Melatih keterampilan dan ke disiplinian peserta didik dalam menjalankan ritual keagamaannya. Karena bentuk yang dimaksudkan disini bermacam-macam kegiatan maka pelaksanaan kegiatannya juga

²¹⁹ Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Op. Cit*, hlm. 13-14.

bervariasi, tergantung pada intensitas pelaksanaan ibadah tersebut sesuai dengan ajaran agama.²²⁰

4. Kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI)

Peringatan hari-hari besar Islam maksudnya adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam sebagaimana diselenggarakan oleh masyarakat Islam di seluruh dunia berkaitan dengan peristiwa-peristiwa besejarah seperti peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan Isra' mi'raj, peringatan 1 Muharrom dan sebagainya.

Tujuan diadakannya peringatan dan perayaan hari Islam adalah melatih peserta didik untuk selalu berperan serta menyemarakkan syiar Islam dalam kehidupan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang positif dan bernilai baik bagi perkembangan internal ke dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas.²²¹

5. Kegiatan istighosah satu bulan sekali

Kegiatan istighosah ini dilaksanakan setiap bulan sekali dibulan terakhir di lapangan MTsN batu untuk membentuk nilai-nilai Islam dan menumbuhkan rasa cinta, rasa kesadaran terhadap nilai-nilai akhlak yang mulia. Kegiatan istighosah ini merupakan suatu amaliyah yang merupakan bentuk riyadhoh juga supaya generasi lulusan MTsN batu ini menjadi generasi ilmiah, bisa menepatkan diri dimanapun keberadaannya, dengan ciri khas akhlaknya yang mulia.

²²⁰ *Ibid.* hlm. 14-15.

²²¹ *Ibid.* hlm. 25.

Istighosah adalah meminta pertolongan ketika keadaan sukar dan sulit. Yang dimaksud dengan Istighosah dalam *munjid fil lughoh wa a'alam* adalah mengharapkan pertolongan dan kemenangan.²²² Sedangkan menurut Barmawie Umari bahwa Istighosah adalah do'a-do'a sufi yang dibaca dengan menghubungkan diri pribadi kepada Tuhan yang berisikan kehendak dan permohonan yang didalamnya diminta bantuan tokoh-tokoh yang populer dalam amal salehnya.²²³

Dalam surat Al-Anfal ayat 9 disebutkan:

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِالْفِ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّفِينَ

Artinya: (Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut".

Ayat ini menjelaskan peristiwa ketika Nabi Muhammad SAW memohon bantuan dari Allah SWT, saat itu beliau berada di tengah berkecamuknya perang badar dimana kekuatan musuh tiga kali lipat lebih besar dari pasukan Islam. Kemudian Allah mengabulkan permohonan Nabi dengan memberi bantuan pasukan tambahan berupa seribu pasukan malaikat.

Pembentukan karakter juga dilaksanakan melalui pembiasaan senyum, sapa dan salam yang dilakukan untuk menyambut kedatangan siswa di sekolah. Kegiatan ini dilakukan untuk membentuk karakter siswa agar menghargai yang

²²² Papa Luis Maluf Elyas, *Munjid fil Lughoh Wa a'ala*, (Libanon: El Mucheg, Beirut: 1998), hlm. 591.

²²³ Barmawie Umari, *Sistematika Tasawwuf*, (Solo: Romadloni, 1993), hlm. 174.

lebih tua dan santun yang lebih muda. Sehingga tidak akan ada kekerasan di sekolah, dapat menunjukkan perhatian guru kepada siswa agar bersemangat dalam belajar dan berprestasi.

Dalam dunia psikologi, metode pembiasaan dikenal dengan “*operant condition*” yang membiasakan peserta didik untuk berperilaku terpuji, disiplin dan giat belajar, bekerja keras dan ikhlas, jujur dan tanggung jawab atas segala tugas yang telah dilakukan. Metode pembiasaan untuk membiasakan peserta didik melakukan perilaku terpuji (akhlak mulia).²²⁴

B. Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu

Analisis data yang diperoleh terkait strategi pembentukan karakter religius adalah menggunakan pemahaman, pembiasaan dan keteladanan.

Menurut Morrisey, strategi adalah proses untuk menentukan arah yang harus dituju oleh perusahaan agar misinya tercapai dan sebagai daya dorong yang akan membantu perusahaan dalam menentukan produk, jasa, dan oasarnya masa depan. Dalam menjalankan aktivitas oprasional setiap hari di perusahaan, para pemimpin dan menajer puncak selalu merasa bingung dalam memilih dan menentukan strategi yang tepat karena keadaan yan terus berubah.²²⁵

²²⁴ Gunawan, *Op. Cit*, hlm. 94.

²²⁵ GL. Morrisey, *Op. Cit*, hlm. 45.

1. Strategi pemahaman

Strategi pemahaman yang diterapkan di sekolah MTsN Batu menggunakan bimbingan dari para guru, dengan dilakukan menginformasikan atau memberi pemahaman tentang materi yang disampaikan terhadap siswa secara terus menerus, agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa tersebut dan bisa ditarik kembali. Contohnya diantaranya guru mengajarkan keikhlasan lewat kegiatan yang diselenggarakan seperti kegiatan santunan anak yatim, guru juga mengajarkan kedisiplinan kepada siswa yaitu dengan memberi contoh selalu tepat waktu di sekolah.

Pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang di pelajari W.S Winkel mengambil dari taksonomi Bloom, yaitu suatu taksonomi yang dikembangkan untuk mengklarifikasikan tujuan instruksional. Bloom membagi kedalam 3 kategori, yaitu termasuk salah satu bagian dari aspek kognitif karena dalam rana kognitif tersebut terdapat aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesi, dan evaluasi. Keenam aspek di bidang kognitif ini merupakan hirarki kesukaran tingkat berpikir dari yang rendah sampai yang tertinggi.²²⁶

²²⁶ W. S Winkel, *Op. Cit*, hlm. 245.

Hasil belajar pemahaman merupakan tipe belajar yang lebih dibandingkan tipe belajar pengetahuan Nana Sudjana menyatakan bahwa pemahaman dapat dibedakan kedalam 3 kategori, yaitu:²²⁷

- a. Tingkat terendah adalah pemahaman terjemah, mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan dan menerapkan prinsip-prinsip.
- b. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang baik tidak pokok.
- c. Tingkat ketiga merupakan tingkat pemaknaan ekstrapolasi seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat estimasi, prediksi berdasarkan pada pengertian dan kondisi yang diterangkan dalam ide-ide atau simbol, serta kemampuan membuat kesimpulan yang dihubungkan dengan implikasi dan konsekuensinya.

2. Strategi pembiasaan

pembiasaan yang di terapkan di sekolah yang berdampak besar pada dirinya yakni membaca Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran. Dengan adanya pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran di mulai maka secara otomatis akan melakukan pembiasaan tersebut sampai kelak

²²⁷ Suharsini Arijunto, *Op. Cit*, hlm. 115.

nanti untuk meningkatkan religius siswa dapat berjalan lancar dan maksimal hasilnya.

Nasiruddin menyebutkan bahwa pembiasaan berfungsi untuk penguat terhadap obyek yang telah masuk dalam hati penerima pesan. Proses pembinaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang.²²⁸

Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.²²⁹

Dalam berbagai literatur, kebiasaan yang di lakukan secara berulang-ulang yang di dahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadikan karakter seseorang. Adapun gen hanya merupakan salah satu faktor penentu saja.²³⁰ Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi yakni baik atau buruk. Di dalam Al-Qur'an Al-Syams pada ayat 8 dijelaskan dengan istilah jujur fujur (celaka) dan taqwa (takut pada Allah).

²²⁸ Nasiruddin, *Op. Cit*, hlm. 36-41

²²⁹ Muhibin Syah, *Op. Cit*, hlm. 123.

²³⁰ Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Op. Cit*, hlm. 11.

فَأَلِّمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”.²³¹

Dengan pembiasaan akan mampu menciptakan suasana religius di sekolah karena kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (pembiasaan) diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dan membentuk karakter siswa menjadi lebih religius.

3. Strategi keteladanan

Strategi keteladanan di MTsN batu merupakan cara yang efektif dalam mempersiapkan dan membentuk sikap religius siswa, dan juga merupakan suatu cara guru mencontohkan secara langsung kepada peserta didik. Contohnya adalah ketika guru berpakaian, guru di sekolah berpakaian rapi maka anak-anak juga akan berpakaian rapi.

Madrasah sebagai sekolah yang memiliki ciri khas keagamaan, maka keteladanan harus diutamakan. Mulai dari cara berpakaian, perilaku, ucapan dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan nilai keteladanan adalah sesuatu yang bersifat universal. Bahkan dalam sistem pendidikan yang dirancang oleh Ki Hajar Dewantara juga menegaskan perlunya keteladanan dengan istilah yang sangat terkenal yaitu: “*ing ngarso sung tuladha, ing ngarso mangun karsa, tutwuri handayan.*”²³²

²³¹ Agus Zaenul Fitri, *Op. Cit*, hlm. 36.

²³² Agus maimun dan Agus Zainul Fitri, *Op. Cit*, hlm. 48.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang menjadikan Al-Qur'an dan Al-hadits (sunnah) sebagai sumber rujukan utamanya. Dalam Al-Qur'an kata-kata keteladanan yang diistilahkan dengan *uswa*, hal ini bisa dilihat dalam berbagai ayat yang terpencar-pencar, diantaranya yaitu sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 yang artinya sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada Rasulullah itu suri teladan yang baik orang yang mengarap Allah dan hari kiamat 40 serta, yang berdzikir kepada Allah dengan banyak*”.²³³

Ayat ini merupakan prinsip utama dalam meneladani Rasulullah SAW. Baik dalam ucapan, perbuatan maupun pelakunya. Ayat ini merupakan perintah Allah kepada manusia agar meneladani Nabi Muhammad SAW dari peristiwa Al-Ahzab, yaitu meneladani kesabaran, upaya dan penantiannya atas jalan keluar yang diberikan oleh Allah Azza wa jalla. Yakni, ujian dan cobaan Allah akan menumbuhkan perolongan dan kemenangan sebagaimana Allah janjikannya kepadanya.²³⁴

C. Implikasi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu

Kegiatan keagamaan merupakan kegiatan yang dilakukan diluar kelas dan di dalam kelas. Adanya kegiatan keagamaan di MTsN Batu dapat membantu

²³³ M.Qurais Shihab, *Op. Cit*, hlm. 242

²³⁴ *Ibid.* hlm. 244.

siswa dalam menghayati nilai-nilai religius. Siswa tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan tentang agama, tetapi juga dapat secara langsung mengaplikasikan pengetahuannya dalam keseharian sehingga siswa terbiasa melaksanakan sesuatu sesuai ajaran agama Islam.

Konsep pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MTsN Batu memberikan implikasi diantaranya adalah peningkatan dalam keimanan dan ketaqwaan siswa, terbentuknya akhlaqul karimah siswa semakin bertambahnya pengetahuan agama siswa.

a. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah

Konsep untuk membentuk karakter religius yang dilakukan oleh MTsN Batu melalui berbagai kegiatan berimplikasi pada keimanan dan ketaqwaan siswa. Hal ini ditunjukkan dalam kedisiplinan siswa melaksanakan shalat berjamaah baik shalat dhuha maupun shalat dhuhur dan kegiatan yang lain. Selain itu juga dapat dirasakan melalui pembiasaan bersalaman di pagi hari dan membaca do'a sebelum pembelajaran dimulai yang membuat kenakalan siswa di MTsN Batu berkurang.

Aqidah adalah dimensi keyakinan dalam Islma. Ia menunjuk kepada bebrapa tingkat keimanan seseorang muslim terhadap kebenaran Islam terutama mengenai pokok-pokok keimanan Islam. Pokok-pokok keimanan dalam Islam menyangkut keyakinan seseorang terhadap Allah SWT, para malikat dan kitab-kitab, nabi dan Rasul Allah, hari akhir, serta qodho dan qodar. Konsep aqidah diantaranya

adalah dalam ibadah dan do'a serta sampai pada ucapan sehari-sehari yang senantiasa dikembalikan kepada Allah SWT.²³⁵

Aspek akidah dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Ketika berada di alam arwah manusia telah mengikrarkan ketauhidannya itu sebagaimana ditegaskan dalam surat Al-A'raf ayat 172 yang berbunyi:²³⁶

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ
قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: *dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".*²³⁷

Beberapa hal di atas termasuk ubudiyah yaitu pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam Al-Qur'an dan sunnah. Aspek ibadah di samping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah SWT.²³⁸

b. Terbentuknya akhlaqul karimah

Keberhasilan pendidikan tidak cukup hanya diukur dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif ata

²³⁵ Muhammad Alim, *Op. Cit*, hlm. 138.

²³⁶ Zulkarnain, *Op. Cit*, hlm. 27.

²³⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit*, hlm. 36.

²³⁸ Zulkarnain, *Op. Cit*, hlm. 28.

pengetahuan tentang masalah semata tetapi yang lebih penting ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai kemanusiaan yang mewujudkan nyata dalam tingkah laku atau budi pekertinya sehari-hari akan melahirkan budi luhur atau akhlaqul karimah.²³⁹

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MTsN Batu, ditemukan bentuk perilaku siswa yang menunjukkan akhlaqul karimah:

- 1) Rajin dalam beribadah, terlihat saat siswa melaksanakan shalat berjamaah baik shalat dhuha maupun shalat dhuhur, dan membaca Al-Qur'an selain itu, siswa secara rutin melakukan kas di hari jum'at setiap minggunya.

ciri orang yang matang beragama adalah setiap nafas, setiap langkah dan aktivitasnya selalu diupayakan untuk mendekatkan diri kepadanya serta mencari dengan sesegera mungkin.²⁴⁰ Dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ
لِلْمُتَّقِينَ

*Artinya: Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.*²⁴¹

²³⁹ *Ibid.* hlm. 94-95.

²⁴⁰ *Ibid.* hlm 196.

²⁴¹ *Ibid.* hlm. 197.

- 2) Siswa berperilaku sopan dan santun, ramah, dan saling menghormati antar sesama. Terlihat pada saat siswa berjumpa dengan gurunya, siswa menyambut dengan salam, senyum dan sapa.
- 3) Berpakaian bersih, dan rapi, siswa mengenakan pakaian dengan celana panjang, sementara siswa memakai baju lengan panjang dan rok panjang dan berjilbab.
- 4) Disiplin, terlihat pada saat datang ke sekolah 5-10 menit sebelum bel siswa sudah berada di sekolah.

Terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman, salah satunya adalah disiplin. Mereka sangatlah disiplin, kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.²⁴²

c. Untuk menambah pengetahuan siswa

Kegiatan keagamaan di MTsN Batu merupakan salah satu kegiatan untuk menambah dan memperdalam pengetahuan mengenai agama Islam serta siswa dapat mengaplikasikan dan mengembangkan dirinya

²⁴² Asmaun Sahlan, *Op. Cit*, hlm. 67-68.

sesuai dengan pengetahuan agama yang telah diperoleh. Sesuai dengan salah satu tujuan kegiatan keagamaan adalah meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.²⁴³



²⁴³ Departemen Agama, *Op. Cit*, hlm. 10.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MTs Negeri Batu, dilaksanakan dengan melalui proses bimbingan dari semua guru dan mengikuti tata tertib sekolah, kemudian juga diwujudkan dalam berbagai kegiatan, di antaranya kegiatan keagamaan yang kegiatan pembelajarannya dikelas dan diluar kelas meliputi shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah, kegiatan membaca Al-Qur'an, kegiatan PHBI, program bulanan dan tahunan, sedangkan kurikulum melalui K13.
2. Strategi pembentukan karakter religius yang digunakan dalam membentuk watak siswa, yakni pertama melalui strategi pemahaman, guru menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan, yang kedua strategi pembiasaan, dimana strategi ini digunakan agar siswa terbiasa mengikuti kegiatan yang sudah ditetapkan oleh sekolah, yang ketiga strategi keteladan, untuk membentuk siswa menjadi disiplin terhadap berpakaian dan peraturan sekolah.
3. Implikasi pembentukan karakter religius adalah peningkatan dalam hal kegiatan keagamaan siswa diantaranya disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah, dan membaca Al-Qur'an. Terbentuknya iman dan ihsan, akhlaqul karimah siswa yaitu sopan, santun dan saling

menghormati, disiplin dan berpakaian menutup aurat, serta semakin bertambahnya pengetahuan agama siswa.

A. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang ditarik dari hasil analisis data, maka penulis mencoba membrikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Saran Teoritis
 - a. Pembentukan karakter religius siswa MTs Negeri Batu melalui kegiatan keagamaan dapat menjawab berbagai persoalan dan permasalahan pendidikan secara komprehensif dan holistik berdasarkan data dan fakta yang valid, akurat dan sah.
 - b. Pembentukan karakter religius siswa MTs Negeri Batu dapat di gunakan sebagai kontribusi teoritis bagi seluruh pemikiran intelektual dunia pendidikan Islam, sehingga bisa memberikan gambaran ide bagi para pemikir pemula.
2. Saran Praktis
 - a. Bagi Fakultas Tarbiyah (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang), dengan adanya penelitian mengenai Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Tsanwiyah Negeri (MTsN) Batu ini bisa digunakan sebagai pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang pembentukan karakter religius nantinya.
 - b. Bagi peneliti, sebagai bahan latihan dalam penulisan ilmiah sekaligus memberikan tambahan khazanah pemikiran

pendidikan Islam. Dengan adanya penelitian ini diharapkan pula peneliti mampu menerapkan keilmuan yang diteliti di lingkungan sekitar peneliti serta menjadi bentuk refleksi langsung agar peneliti terus berkembang.

3. Saran Keilmuan

- a. Penelitian ini akan memberi kontribusi nyata bagi pendidikan Islam yang terus diperbarui sesuai perkembangan zaman, jika diterapkan secara holistik. Serta dengan adanya penelitian ini konsep pendidikan Islam Modern semakin matang berdasarkan data lapangan yang valid.
- b. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan, bahan reflektif dan konstruktif dalam pengembangan keilmuan Islam secara keseluruhan, dan keilmuan Islam Indonesia pada khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atjeh, Abu Bakar. 1968. *Mutiara Akhlak I*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Baihaqi, *Sunan Al-Kubro Al-Baihaqi*. 1996. Baeirut Dar al fikr.
- Abdurrahman, Masykuri dan Bakhri, Mokh Syaiful. 2006. *Kupas Tuntas Shalat Dhuha dan Hikmanya*. Jakarta: Erlangga.
- Amok, Djamaludin dan Suroso, Nashori Fuad. 1994. *Psikologi Islam Atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aziz, Abdul Hamka. 2011. *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*. Jakarta: Al-Mawardi.
- B. Milles Matthew dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Cawidu, Hafirudin. 1991. *Konsep Kufr Dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2013. *Al-Qur'anil Karim Robbani*. Jakarta: Surya Prisma Sinergi.
- Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 2015. Jakarta: Almahira. Cetakan III.
- Depdiknas. 2001. *Peningkatan Mutu Disekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.

Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. 2005. *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Departemen Agama.

Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya A-Jumanatul' ali*. Bandung: Penerbit J-ART.

EA. Gading, dkk. 2016. *Semangat Zaman dan Intelektual Kita*. Surabaya: Pustaka Saga.

Elyas, Papa Luis Maluf. 1998. *Munjid Fil Lughoh Wa a'ala*. Libanon: El Muncheg, Beirut.

Fathurrohman, Pupuh. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.

Fathurrohman, Pupuh dan Sutikno, M. Sobry. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fu'adi, Imam. 2004. *Menuju Kehidupan Sufi*. Jakarta: PT Bina Ilmu.

Fitri, Agus Zainul. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Ghoni, Djunaidi dan Almanshur, Fauzan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Gunawan, Hari. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Penerbit ALFABETA.

- Hadi, Sutrisno. 1986. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Hasan, M. Ali. 1996. *Hikmah Shalat dan Tuntunannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hamid, Abu bin Al-Ghazali, Muhammad. *Ihya' Ulumuddin jilid 1*. Semarang: Thoha Putra.t.th.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Semarang: Yuma Pustaka UNS Press.
- <http://Kamus Besar Bahasa Indonesia Online.com>. (diakses pada tanggal 10 Maret 2019).
- [Http://kompastv.jawatimur.com/read/2018/09/26/2110/mulainakalduabelasremajapestamiras](http://kompastv.jawatimur.com/read/2018/09/26/2110/mulainakalduabelasremajapestamiras), Diakses Kamis, 27/09/2018, 10:11.
- Iskandar. 2009. *Metode Penelitian dan Sosiasal*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Jalaluddin. 1993. *Pengantar Ilmu Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- , 2005. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- , dan Ramayulis. 1993. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Kesuma, Darma, Triatna, Cepi dan Permana, Jihar. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Klausermeier. H. J. 1985. *Education Psychology 5Th ed.* New York: Harper & Row Publishers.

Koesoma, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global.* Jakarta: Kompas Gramedia.

Kurniawan, Syamsul. 2014. *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat.* Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Kurniawan, Heri. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Islam.* Bandung: Alfabeta

Mahirjanto, Bambang. 1995. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Populer.* Surabaya: Bintang Timur.

Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Pustaka Setia.

Maimun, Agus dan Fitri, Zainul Agus. 2010. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif.* Malang: UIN-Maliki Press.

Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam.* Jakarta: Bumi Aksara.

Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2013. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam.*

- Maya, Rahendra. 2017. *Karakter (Adab) Guru dan Murid Prespektif Ibnu Jama'ah Al-Syafi'i*. Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam.
- Majid, Nurcholis. 2010. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramidina.
- Moleong, Lexy J. 1995. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Alim. 2006. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Rosda Karya.
- Muhajir. Noeng. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasia.
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mustari, Mohammad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Morrissey, GL. 1996. *Pedoman Pemikiran Strategi Membangun Landasan Anda*. Jakarta: Prenhallindo,
- Mz, Labib. 2015. *Mengais Rejeki dengan Shalat Dhuha*. Jakarta: Aksara Press.
- Naim, Ngainun dan Sauqi, Achmad. 2017. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Narwati, Sri. 2010. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia.

Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

Nasiruddin. 2009. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasail Media Group.

Poerwodarminto. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Prastowo, Andi. 2015. *Pembelajaran Konstruktivistik-scientifik untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Priyatna, Muhammad. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. Edukasi Islam*. Jurnal Pendidikan Islam. 05.

Pusat Kurikulum. 2009. *Pembangunan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa. Pedoman Sekolah*.

Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Puskurbuk. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.

Puspitasari, Euis. 2014. *Pendekatan Pendidikan Karakter*. Jurnal Edueksos, Vol. III, No. 2.

- Roqib, Muhammad. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Sekolah Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKIS.
- Riduwan. 2011. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Safri, Ulil Amri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sahidjaya. 2010. *Paduan Guru Mata Pelajaran Agama "Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Untuk SMP"*. Solo: Kemenag.
- Sahlan, Asmaun. 2012. *Religiusitas Perguruan Tinggi*. Malang: UIN-Maliki Press.
- , 2009. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. UIN-Maliki Press.
- Samani, Muchlas Dan Hariyanto. 2014. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Jakarta: Rosda Karya.
- Santrock, Jhon W. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Salim Baduewilan bin Ahmad. 2008. *Misteri Pengobatan dalam Shalat*. Jakarta: Mirqat Publishing.
- Satrapradja. M. 1981. *Kamus Istilah Pendidikan Umum*. Surabaya: Usaha Nasional.

Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah, *Metode Pendidikan Dalam Pandangan Tiga Ilmuwan Islam*, [Http://Tanbihun.Com](http://Tanbihun.Com). Diakses pada 30 Agustus 2019, Pkl 13.00.

Sarwono, jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.

Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Soekamto, sarjono. 2000. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Raja Wali Press.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sulistiyawati, Enda. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.

Thoha, Cabib, dkk. 1999. *Metodologi Pengajaran Agama*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Umari, Barmawie. 1993. *Sitematika Tasawwuf*. Solo: Romadloni.

Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

-----, 2013. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wiguna, Alivermana. 2014. *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.

Winkel, W.S. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Gramedia.

Zulkarnain. 2018. *Tranformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*. Bengkulu: Pustaka Pelajar.

Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 572533 Fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

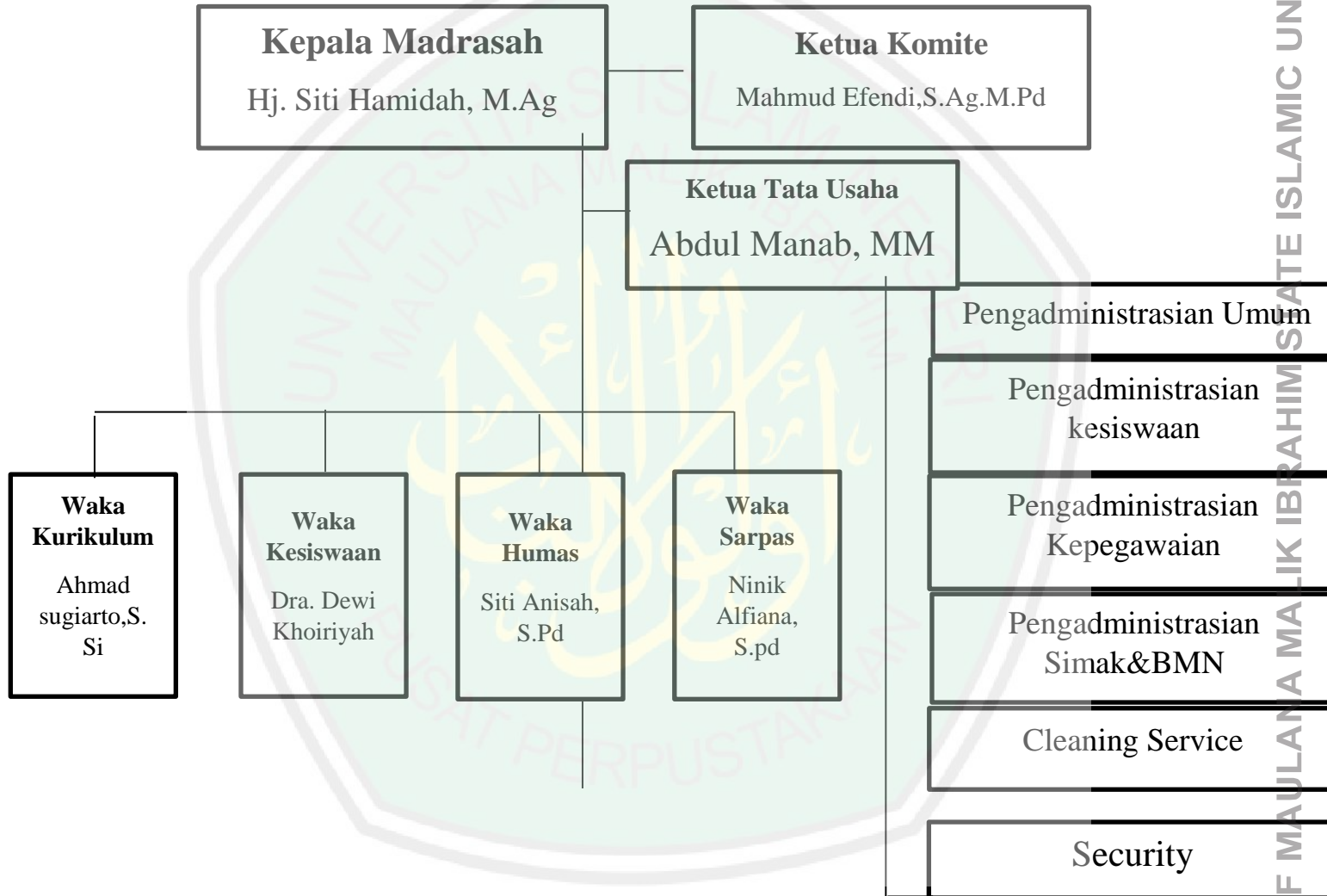
Nama Mahasiswa : Nur Hasib Muhammad
NIM/Jurusan : 15110043 / Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Imron Rossidy, M. Th., M.Ed
Judul Skripsi : Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Batu

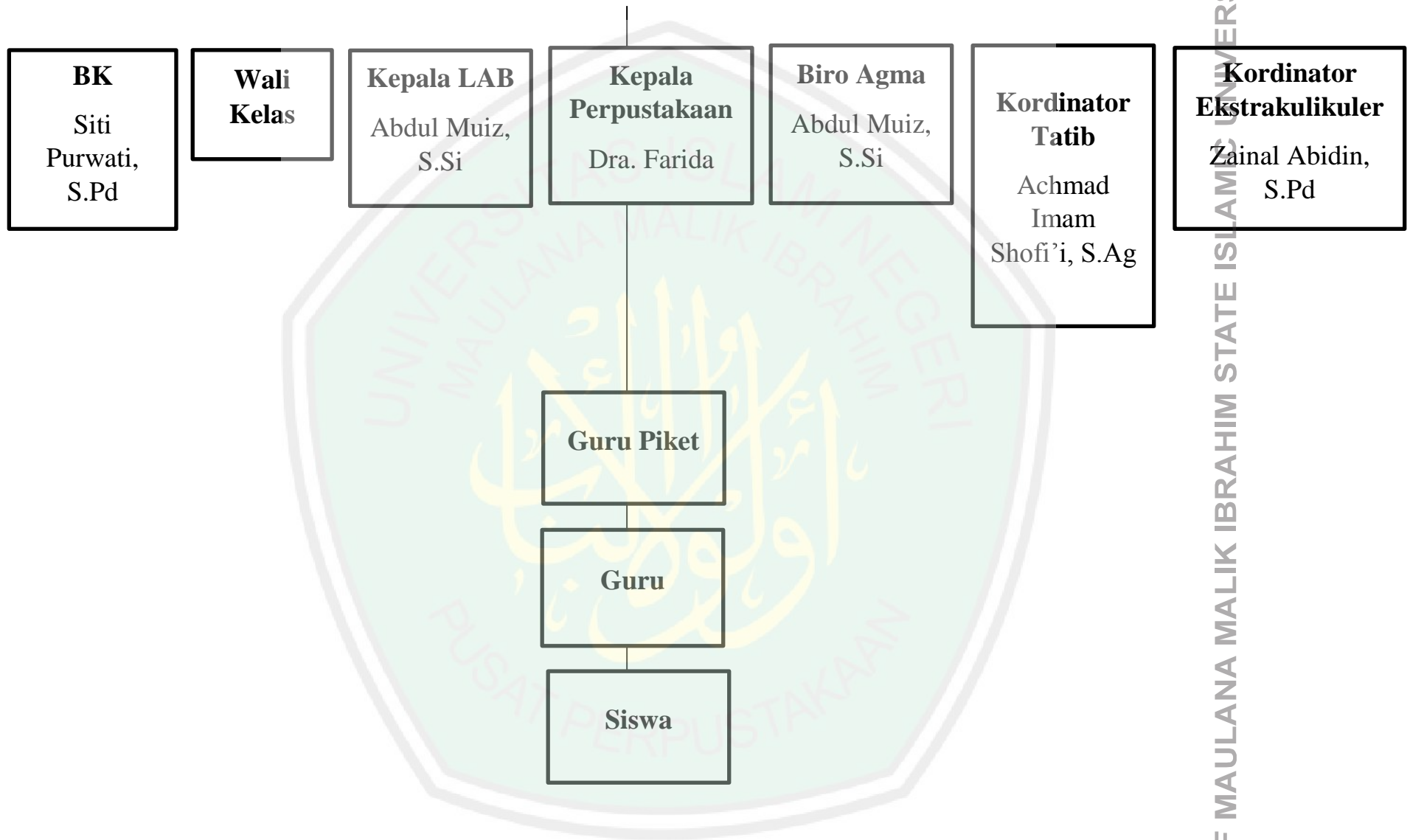
No	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan pembimbing
1.	24 September 2019	Revisi Proposal Penelitian	+
2.	11 Oktober 2019	Konsultasi Instrumen penelitian	+
3.	10 Februari 2020	Revisi Instumen Penelitian	+
4.	20 Februari 2020	Konsultasi Bab IV	+
5.	01 Maret 2020	Revisi Bab IV	+
6.	05 Maret 2020	Konsultasi Bab V, IV	+
7.	16 Maret 2020	Revisi Bab V, IV	+
8.	29 April 2020	Konsultasi Bab I, II, III, IV, V, VI	+
9.	07 Mei 2020	ACC BAB I, II, III, IV, V, VI	+

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI


Dr. Murno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

**STRUKTUR ORGANISASI
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI BATU**





Profil Sekolah

A. Identitas Madrasah

- a. Nama Sekolah : Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu
- b. Alamat : Jl.Pronuyudo Areng-areng, Kec.Junrejo, Batu
- c. NSM : 121135790001
- d. NPSN : 20536872
- e. Status : Terakreditasi peringkat “A” Plus
- f. Tahun Akreditasi : 2012
- g. Tahun didirikan : 2004
- h. Tahun beroperasi : 2004
- i. Kepemilikan tanah : Pemerintah
 - 1) Status Tanah : Milik Pemerintah Kota
 - 2) Luas Tanah : 5.080 m²
- j. Status Bangunan : Milik sendiri
 - 1) Surat ijin bangunan :-
 - 2) Luas bangunan : 1850 m²
- k. Data Siswa

Tabel 1.1 Data Siswa

Th. Ajaran	Jml Pendaftar Siswa baru	Kelas 1		Kelas II		Kelas III		Jumlah (Kls. I+II+III)	
		Jml. Siswa	Jml Rbl	Jml. Siswa	Jml. Rbl	Jml. Siswa	Jml Rbl		
2004/2005	110	90	2 Rbl					90	2 Rbl
	270	163	4	83	2 Rbl			246	6

2005/2006			Rbl						Rbl
2006/2007	315	187	4 Rbl	161	4 Rbl	83	2 Rbl	431	10 Rbl
2007/2008	327	163	4 Rbl	190	5 Rbl	151	4 Rbl	504	13 Rbl
2008/2009	323	174	4 Rbl	163	4 Rbl	183	5 Rbl	520	13 Rbl
2009/2010	443	217	6 Rbl	178	5 Rbl	154	5 Rbl	549	16 Rbl
2010/ 2011	500	254	7 Rbl	218	6 Rbl	172	5 Rbl	644	18 Rbl
2011/ 2012	496	226	7 Rbl	247	7 Rbl	209	6 Rbl	681	20 Rbl
2012/ 2013	596	250	8 Rbl	215	7 Rbl	241	7 Rbl	706	22 Rbl
2013/ 2014	619	295	9 Rbl	242	8 Rbl	209	7 Rbl	746	24 Rbl
2014/1015	640	291	9 Rbl	288	9 Rbl	237	8 Rbl	746	26 Rbl
2015/2016	650	273	9 Rbl	293	9 Rbl	286	9 Rbl	852	27 Rbl
2016/ 2017	340	280	8 Rbl	272	9 Rbl	284	9 Rbl	836	26 Rbl

B. Data Guru

Tabel . Data Guru

Jumlah Guru/ Staff	Jumlah	Keterangan
Guru PNS Depag	21 Orang	-
Guru Tidak Tetap	29 Orang	-
Guru PNS dipekerjakan (DPK)	-	-
Pegawai PNS diperkerjakan (Dpk)	-	-
Guru Kontrak	2 Orang	-
Pegawai PNS	3 Orang	-
Pegawai Kontrak	-	-
Pegawai Tidak Tetap	9 Orang	-
Pembina Ekstra	10 rang	-

No	Variabel	Sub-variabel	Indikator	Descriptor
	Pembentukan karakter religius siswa	Konsep pembentukan karakter religius	<ul style="list-style-type: none"> • Moral <i>Knowing</i> • Moral <i>Loving</i> • Moral <i>Doing</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi pemahaman kepada siswa tentang nilai moral sehingga dapat membedakan nilai akhlak terpuji dan akhlak tercela dan seterusnya • Menumbuhkan rasa cinta dan rasa kesadaran terhadap nilai-nilai akhlak mulia • Siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari
		Strategi pembentukan karakter religius	<ul style="list-style-type: none"> • Strategi pemahaman • Strategi pembiasaan • Strategi keteladanan 	<ul style="list-style-type: none"> • Dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan terus menerus agar pesan yang disampaikan dapat ditarik • Guru membiasakan siswa untuk menerapkan nilai-nilai religius • Seorang guru menjadi sebuah contoh yang baik bagi siswa-siswinya atau orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya

		Implikasi pembentukan karakter religius siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Dampak/hasil pembentukan karakter religius 	<ul style="list-style-type: none"> • Melihat dampak yang terjadi setelah adanya proses pembentukan karakter religius. • Melihat kekuatan dan kelemahan dari proses tersebut akan dijadikan sebagai acuan untuk pembentukan karakter religius yang lebih baik
--	--	---	--	--



Pedoman Wawancara

A. Kepala Sekolah

1. Bagaimana konsep pembentukan karakter religius siswa di MTs Negeri Batu ?
2. Bagaimana proses pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan?
3. Kegiatan keagamaan apa saja yang digunakan untuk membentuk karakter religius siswa di sekolah MTs Negeri Batu ?
4. Apakah ada kebijakan khusus dari anda sebagai kepala sekolah dalam pembentukan karakter religius siswa ?
5. Apa saja strategi yang digunakan dalam membentuk karakter religius ?
6. Bagaimana pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan dengan menggunakan strategi pemahaman ?
7. Bagaimana pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan dengan menggunakan strategi pembiasaan ?
8. Bagaimana pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan dengan menggunakan strategi keteladanan ?
9. Bagaimana dampak/hasil pembentukan karakter religius siswa di MTs Negeri Batu ?
10. Apakah ada kebijakan-kebijakan sekolah yang menunjang pembentukan karakter religius siswa ?

B. Waka Kesiswaan

1. Bagaimana konsep pembentukan karakter religius siswa di MTs Negeri Batu ?
2. Bagaimana proses pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan?
3. Kegiatan keagamaan apa saja yang digunakan untuk membentuk karakter religius siswa di sekolah MTs Negeri Batu ?
4. Bagaimana pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan dengan menggunakan strategi pemahaman ?

5. Bagaimana pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan dengan menggunakan strategi pembiasaan ?
6. Bagaimana pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan dengan menggunakan strategi keteladanan ?
7. Bagaimana dampak/hasil pembentukan karakter religius siswa di MTs Negeri Batu ?
8. Apakah ada kebijakan-kebijakan sekolah yang menunjang pembentukan karakter religius siswa ?

C. Waka Kurikulum

1. Bagaimana konsep pembentukan karakter religius siswa di MTs Negeri Batu ?
2. Bagaimana proses pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan?
3. Kegiatan keagamaan apa saja yang digunakan untuk membentuk karakter religius siswa di sekolah MTs Negeri Batu ?
4. Bagaimana pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan dengan menggunakan strategi pemahaman ?
5. Bagaimana pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan dengan menggunakan strategi pembiasaan ?
6. Bagaimana pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan dengan menggunakan strategi keteladanan ?
7. Bagaimana dampak/hasil pembentukan karakter religius siswa di MTs Negeri Batu ?
8. Apakah ada kebijakan-kebijakan sekolah yang menunjang pembentukan karakter religius siswa ?

D. Guru PAI

1. Bagaimana kondisi siswa MTs Negeri Batu ini jika ditinjau dari segi karakternya ?
2. Bagaimana konsep pembentukan karakter religius siswa di MTs Negeri Batu ?
3. Bagaimana proses pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan?
4. Kegiatan keagamaan apa saja yang digunakan untuk membentuk karakter religius siswa di sekolah MTs Negeri Batu ?
5. Apakah ada kebijakan-kebijakan sekolah yang menunjang pembentukan karakter religius siswa ?
6. Bagaimana upaya anda untuk memaksimalkan pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan ?
7. Bagaimana upaya anda sebagai guru dalam rangka membentuk perilaku akhlak terpuji melalui praktik sehari-hari ?
8. Apa saja strategi yang digunakan dalam membentuk karakter religius ?
9. Bagaimana pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan dengan menggunakan strategi pemahaman ?
10. Bagaimana pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan dengan menggunakan strategi pembiasaan ?
11. Bagaimana pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan dengan menggunakan strategi keteladanan ?
12. Bagaimana dengan pembentukan karakter religius dalam pendidikan islam dalam nilai-nilai religius di MTs Negeri Batu ?
13. Bagaimana perilaku-perilaku positif yang diperlihatkan peserta didik baik dikelas dan diluar kelas setelah dilaksanakannya pembentukan karakter religius di MTs Negeri ?
14. Apakah ada kebijakan-kebijakan sekolah yang menunjang pembentukan karakter religius siswa ?
15. Bagaimana dampak/hasil pembentukan karakter religius siswa di MTs Negeri Batu ?

E. Siswa

1. Apa saja kegiatan keagamaan di sekolah ini?
2. Kegiatan apa saja yang anda ikuti di sekolah? Dan apa alasan anda anda mengikuti kegiatan tersebut ?
3. Manfaat atau perubahan apa saja yang anda alami setelah mengikuti kegiatan yang ada di sekolah ?
4. Apa yang dilakukan sekolah untuk membentuk karakter religius?
5. Bagaimana respon siswa ketika mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah ?
6. Bagaimana cara guru menyampaikan kegiatan keagamaan agar membentuk nilai-nilai religius siswa ?



Transkrip Wawancara

A. Wawancara I

Narasumber: Pak Agus

Jabatan: Guru PAI dan Pembina Kegiatan Keagamaan

Tanggal: 21 Februari 2020

1. Bagaimana kondisi siswa MTs Negeri batu ini jika ditinjau dari segi karakternya ? yaitu kan sangat umum ya, disini kan inputnya dari SD Negeri, MI Swasta, kalau yang dari SD Negeri cuman sedikit ada 1 dan 2 saja yang lain dari MI Swasta semua, karakter siswa yang masuk disini ya karakter Malang Raya, kita itu kan siswanya dari kabupaten malang, Kota Batu secara umum ya, namanya anak-anak ya begini bermacam-macam, majmuk sekali ya, karakter kan masih umum kan mas jadi karakter yang bagaimana? Untuk karakter religiusnya anak sekarang ini ya memang harus dipaksa, sholat misalkan ya, harus di tata shofnya, kemudian perilaku keadaban kepada bapak ibu guru ya, sebagian masih wajar masih ada adabnya cuman ya, sebagian kecil ada juga yang ngelamak itu kan biasa untuk dilihat karakter keadabannya, tutur kata kalau memakai bahasa alus itu jarang, ya sekarang bahasanya anak-anak itu ya bahasa Indonesia, dan bahasa teman, ya unghah unghahnya secara umum ya belum tertata, rata-rata memakai bahasa Indonesia. Persoalan keagamaan untuk anak MTs dan SMP membutuhkan bimbingan, arahan, untuk kesadaran juga ada tetapi juga butuh arahan dari guru sendiri, secara umum sama dengan sekolah-sekolah lainnya
2. Bagaimana konsep pembentukan karakter religius siswa di MTs Negeri Batu ? Guru disini sifatnya kan mendampingi mas, mendampingi dari kegiatan keagamaan yang sudah dikonsepskan oleh sekolah, untuk masalah konsep dari guru madrasah sendiri diberi dengan pemahaman, kemudian dikasih arahan bagaimana kita menyikapi kepada sesama dan terhadap guru tersebut. Kalau persoalan khusus pembinaan keagamaan khusus guru itu, saat ini masih fakum, kalau dulu, ada pembinaan rutin kajian fikih, tafsir, istighosah dan mendatangkan kyai, rutinannya 2 bulan sekali, itu pertemuan keluarga atau pertemuan wali murid
3. Bagaimana proses pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan ? Untuk prosesnya kita membiasakan membentuk karakter, dan pembiasaan tersebut dari kegiatan rutinitas keagamaan untuk umumnya ya senum salam sapa, kemudian berjabat tangan kepada guru, kemudian setelah itu disusul dengan sholat dhuha bersama, kemudian untuk tatib juga berhak menghukum semisal ada siswa yang tidak membawa atribut sekolah dan tidak mematuhi peraturan sekolah, dan terlambat masuk sekolah dan jam 6.30 kita juga menutup gerbang sekolah

dan kalau yang terlambat dihukum lah itu pembinaan karakter biar gak ngulangi lagi, itu juga kan pembentukan karakter dengan pembiasaan agar siswa dapat membiasakan dengan tatib tersebut,

4. Kegiatan keagamaan apa saja yang digunakan untuk membentuk karakter religius siswa ? PHBI, sholat dhuha rutin, setiap senin upacara (karakter nasional), apel, istigosah (di masjid), khataman qur'an dikelas-kelas. Waktunya ya jam ke 1 dan 2, untuk hari-hari biasa ada metode qiro'ati untuk kelas VII dan VIII 2 jam pelajaran, kemudian sholat dhuhur rutin
5. Apakah ada kebijakan-kebijakan sekolah yang menunjang pembentukan karakter religius siswa ? Untuk kebijakan sendiri ada tetapi urusan dari kepala sekolah, dan yang menjalankan tugas atau tambahan tugas selain jadi guru agama
6. Bagaimana upaya anda untuk memaksimalkan pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan ? Sebenarnya semua guru punya tanggung jawab mas, untuk membentuk karakter religius karna dari struktur kurikulum kita ada KI I tentang spiritual, ketika operasionalnya memberikan nilai-nilai dari perilaku siswa tersebut pada saat mengikuti kegiatan keagamaan tersebut
7. Bagaimana upaya anda sebagai guru dalam rangka membentuk perilaku akhlak terpuji melalui praktik sehari-hari ? Untuk praktiknya ya dari pembiasaan sendiri mas, contohnya senyum, salam, sapa, kalau semisal ada anak yang keluar dari karakter dari guru tetap mengingatkan kepada siswa mas, yang gak sopan ya diingatkan, yang nakal ya dilaporkan ke tati.
8. Apa saja strategi yang digunakan dalam membentuk karakter religius ? Yang dipakek dari strategi yaa Pemahaman dari pembelajaran, untuk dari pembiasaan praktik keseharian, baik itu ketika rutinitas setiap harinya, keteladanan yaa dari guru harus memberi contoh yang baik terhadap siswa, soalnya kan masak muridnya sudah teladan tapi gurunya telat brarti kan kurang teladan mas, tetapi dari kita tetap tepat waktu meskipun ada bebrapa guru yang belum bisa tepat waktu.
9. Bagaimana pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan dengan menggunakan strategi pemahaman ? Pemahaman ya ketika pembelajaran itu ketika anak itu dituturi dikelas ada waktu pembelajaran, ketika anak dinasehati ketika anak berbuat salah itu kan pemahaman yaa dan itu bisa dilakukan guru tim tatib, kesiswaaan, apapun tugas tambahannya misalkan, kegiatan kita kan manasik haji, jadi sebelum manasik kita diberipembinaan atau pemahaman terdahulu caranya memakai baju, rukunnya haji itu apa dan seterusnya, sebelum kita melakukan manasik bersama-sama. Ada juga pas waktu idul qurban dari

guru keagamaan mengingatkan kalau uang jum'at tidak masuk di infaq kelas tetapi masuk infaq hewan qurban

10. Bagaimana pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan dengan menggunakan strategi pembiasaan ? untuk pembiasaan yang dilakukan ya dari rutinitas tersebut mas, kita membiasakan kegiatan keagamaan tersebut agar siswa terbiasa di rumah dan di sekolah, kalau kegiatan PHBI ada rutinan ngaji juga, isro' mi'roj, tahun baru Islam (digunkan jalan sehat biasanya), terus maulid nabi, semua berjalan dengan rutin mas
11. Bagaimana pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan dengan menggunakan strategi keteladanan ? keteladanan dari guru dalam membentuk kakater religius, anak itu biasanya kan bisa menilai sendiri yak karakter guru masing-masing, yang penting kembali kepada guru itu sendiri, ya kita harus bersikap bagaimana menjadi guru yang baik itu, insyaAllah setiap guru kan mempunyai life stayl sendiri, secara normatif lah, dan insyaAllah Bapak Ibu mempunyai sikap keteladanan bagaimana cara menjadi sosok guru yang baik kepada muridnya dalm sisi pakian, sikap, disipli, jujur, konsisten, ya kembali kepada gurunya sendiri, kalau gurunya konsisten insyaAllah dihargai oleh muridnya dan konsisten guru inysaAllah berdampak pada anak untuk diteladani, lain lagi kalau tidak konsisten mas, dan ada kompetensinya mas kalau menjadi guru
12. Bagaimana dengan pembentukan karakter religius dalam pendidikan agama Islam dalam nilai-nilai religius di MTs Negeri Batu ? Ya ingkludnya kan di pembelajaran akidah tadi mas, jadi silabus yang meliputi tentang akhlak itu kan masuk dalam pembentukan karakter religius itu dan masuk nilai-nilai religius di kelas, jadi pemahaman materi akhlak terpuji, akhlak tercela dll, bisa diterapkan di waktu pembelajaran kegiatan keagamaan contohnya jujur, dan menghormati sesama dll
13. Apakah ada perubahan pada karakter siswa yang dirasakan setelah dilaksanakannya kegiatan keagamaan ? Sulit juga ngukurnya, kalau persoalan imbas yaa, pengaruh setelah dilakukan pembentukan kalau misalkan anak nakal jadi baik itu kan sebenarnya bukan hanya peran guru didalam kelas ya, peran BK, kemudian peran tatib, itu kan sangat menentukan juga, guru kan biasanya hanya memberikan nilai untuk anak ini baik dan tidaknya indikatornya kan di nilai, kalau saya biasanya memberikan nilai yang sifatnya kualitatif ABC an dilihat dari situ oh ini anak ini bagus, anak ini kurang bagus, cukup, anak-anak juga kalau waktu kegiatan baca qur'an ada beberapa yang setoran ada juga yang jalan-jalan lah kalau ada tindakan pasti dia kembali baca lagi dan itu harus rutin, menjaga ke rutinan juga sangat berat, anak itu kan gak semuanya suka

ngaji, kalau gak diingatkan ya sama aja, tapi ketika bertemu sama gurunya pasti ada perubahan, demikian juga pada guru kegiatan keagamaan, dan guru dari ngaji sendiri dari luar bukan dari guru, jadi otomatis bekerja sama dengan tatib sekolah dan sudah ada kontrak terhadap guru ngaji tersebut, kalau dilihat dari perubahan sudah baik, dan tetap menggunakan bimbingan. Dan kita sering menegur siswa yang tidak mengikuti aturan, akhirnya terbiasa, dan kalau sudah takbir sholat dhuha dan sholat dhuhur itu aja yang belakang perlu di tata sof sholatnya dengan guru, jadi untuk menata masih ada problem dan membutuhkan proses yang sangat panjang sekali dan karakter anak tetap berubah-ubah terus, dan kalau ditanya tetap kita jawabnya ya belum bisa menjawab baik karna kita masih proses menuju kebaikan.

14. Bagaimana perilaku-perilaku positif yang diperlihatkan peserta didik baik dikelas dan diluar kelas setelah dilaksanakannya pembentukan karakter religius di MTs Negeri Batu ? tetap bagus akan tetapi kalau salah diluar kelas dari guru bisa menegur dan mengingatkan kembali, secara pasti dan benarnya kita tidak bisa mengetahui, akan tetapi dari guru berfikir positif terhadap siswa, semisal kalau setelah wisuda qur'an kalau kita di lihat dari kelas baik suka membaca otomatis diluarnya insyAllah juga mengikuti karakter kebiasannya, beda lagi kalau lingkungannya kurang bisa membawa, soalnya kalau anak sudah bisa ngaji span santun terhadap guru itu bagus mas, kalau anak ngaji nya dipaksa ya tetap juga seperti itu karkturnya, apalagi kan memamng pergaulan kan sudah campur ya, dari yang nakal, dan yang baik, lah kalau sudah istirahat kan sudah campur anak yang baik gembul sama yang nakal, dan sebaliknya, jadi soal spiritual itu sulit itu tangkap berhasil dan tidaknya karna hidup kan berproses, kapan kita ngunnduh hasil proses kan gak tau juga, apalgi sekolah hanya ditentukan dengan nilai, kadang-kadang nilai spritualnya nilainya cukup tetapi anak nya diam, perlu pertimbangan lagi terhadap guru-guru yang lain, dan kebanyakan faktor kenakalan kalau semisal anaknya gak naik kelas dan alhamdulillah kita masih mementingkan etika kemudian ada bersama untuk menaikann siswa tersebut, kalau yang diluar kelas selama dilihat oleh guru salah ya ditegur
15. Bagaimana dampak/hasil pembentukan karakter religius siswa di MTs Negeri Batu ? Hasil setelah dibentuk nya kegiatan keagamaan sudah baik dan Indikatornya anak berhasil dilihat dari imtas, lah kalau 3 tahun tidak selesai imtasnya maka dinyatakan tidak lulus soalnya itu dimulai dari kelas VII dengansampai kelas VIII jilid per jilidnya, lah untuk konsepnya diatur dari sekolah sendiri, lah kalau anak sudah melewati tahap imtas, brarti anak itu sukses, imtas ada 2 yaitu yang melalui jilid-jilid itu ada imtas nya

tahfidz cuman lebih sedikit imtas tahfidz nya juz 30 (khusus), kalau kelas XI menghafalkan juz amma ada tapi saya sendiri ngajar juz amma, ada beberapa yang sudah sampai s. Al-fajr, itu bisa dihitung, dan untuk s. Ad-dhuha sangat berat, ini yang saya tau di reguler, hafalannya kalau segitu otomatis belum mencapai keberhasilannya, karena yang mengikuti imtasnya sendiri tidak sampai 50% yang ikut imtas, sudah bagus tetapi ada juga beberapa yang harus di hasilkan lagi. Misalkan di survei mungkin bisa dan perlu diketahui ada berapa yang mengikutinya, untuk sistem hafalannya memakai sistem sorogan atau setoran ke guru. Dan sistem membaca qur'an sendiri gak harus dilakukan di sekolah di rumah pun juga harus pembinaan dari orang tua, kalau di rumah di ajarai ngaji brarti otomatis kan bisa membantu di sekolah mencepatkan naik jilid, kalau gak dibiasakan di rumah angel juga. Ini juga tanggung jawab bersama kepada guru untuk mendampingi, akan tetapi ada beberapa guru yang tidak bisa mendampingi full untuk kegiatan keagamaan. Dan kunci sukses itu dari Allah SWT, yang penting kita sudah berupaya.

B. Wawancara II

Narasumber: Bu Yayuk

Jabatan: Guru Bahasa Arab dan Biro Keagamaan

Tanggal: 25 Februari 2020

1. Bagaimana kondisi siswa MTs Negeri batu ini jika ditinjau dari segi karakternya ? Dilihat dari kondisi karakter anak-anak disekolah juga tidak mau dikatakan anak-anak kecil lagi ya, kondisinya masih belum bisa dikatakan bagus untuk karakter anak-anak sekarang kan banyak bermain gadget dan rame sendiri ketika pembelajaran dilaksanakan dan masih cenderung ke kanak-kanak an
2. Bagaimana konsep pembentukan karakter religius siswa di MTs Negeri Batu ? Konsep pembentukannya ya pembiasaan-pembiasaan terhadap mereka kita biasakan dengan pembiasaan yang baik terhadap guru maupun teman sesama dan mengarahkan anak ke arah yang baik dan membimbing anak dalam belajar bersama
3. Bagaimana proses pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan ? Proses pembentukannya ya mulai dari nol, mulai dari anak tidak bisa menjadi bisa, dari guru proses membentuk karakter religius itu kan butuh pembiasaan kan mas, jadi dari kita ya membuat kegiatan yang dimana itu ada nilai-nilai religiusnya, contohnya membaca al-qur'an juz 30 setiap harinya, itu kan proses membentuk karakter, sehingga terbiasa atau sering dibaca akhirnya hafal, jadi dari guru hanya memantau perkembangan anak apa ada perubahan setelah di bentuk kegiatan mengaji bersama

4. Kegiatan keagamaan apa saja yang digunakan untuk membentuk karakter religius siswa ? Untuk kegiatan keagamaan selain PHBI, kita kasih kajian-kajian keagamaan, seperti membaca al-quran, sholat dhuha, sholat dhuhur, dan istigosah setiap bulannya, dan ketika selesai sholat dhuha kita kasih kajian keagamaan atau disebut juga tausiyah yang sifatnya mengingatkan mereka dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, perilaku-perilaku yang baik yang harus dilakukan dan dijalani, yang PHBI, ada isro' mi'roj, nuzulul qur'an, muharrom, idul adha, maulid, pondok romadhon
5. Apakah ada kebijakan-kebijakan sekolah yang menunjang pembentukan karakter religius siswa ? Ada kebijakan sekolah ya seperti penyambutan anak diwaktu pagi jam 6.00 salam, senyum, sapa, agar siswa terbiasa seperti itu ketika bertemu gurunya, itu juga pembentukan karakter, yang berkaitan dengan tata tertib juga ada untuk membentuk karakter kepada anak, soalnya kalau tidak dikasih tindakan anak-anak bisa sak enak e dewe mas, dari guru juga membangun tatib untuk menegur atau memberi peringatan terhadap anak yang kurang berperilaku terhadap anak
6. Bagaimana upaya anda untuk memaksimalkan pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan ? Ya kita membiasakan membaca doa sebelum belajar dan pembelajaran agar biasa kalau mau belajar harus baca doa terlebih dahulu, dan sebelum itu membaca al-qur'an terlebih dahulu, dan membiasakan setiap pagi membaca surat-surat pendek juz 30 gantian yang memimpin dan kita juga sering menyuruh siswa untuk jadi imam sholat dhuha itu tidak selalu guru yang memimpin sholat dhuha tapi kadang-kadang juga siswa
7. Bagaimana upaya anda sebagai guru dalam rangka membentuk perilaku akhlak terpuji melalui praktik sehari-hari ? Ya itu tadi dari guru membiasakan bersikap santun, mengajari anak-anak untuk bersikap sopan terhadap orang dan guru dan pembelajaran di masing-masing kelas meskipun tidak kegiatan keagamaan tetapi guru selalu mengajari untuk berbuat baik terhadap sesama
8. Apa saja strategi yang digunakan dalam membentuk karakter religius ? Strateginya ya pembiasaan baik terhadap anak, kemudian memberi pemahaman terhadap anak dan pemahaman terhadap pentingnya nilai-nilai religius, semisal ada anak yang salah kita tegur, kalau tidak bisa ditegur ya kita kasih hukuman, ya untuk strategi yang lain mungkin ada, kalau dari guru ya mungkin itu mas yang harus di sampaikan
9. Bagaimana pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan dengan menggunakan strategi pemahaman ? Kalau

pemahaman ya, dari guru memberi pemahaman terhadap siswanya, kemudian dikasih contoh dan diberi arahan tidak asal-asalan, dan tidak diomongkan saja harus ada teladan yang baik dan bisa dibuat contoh terhadap yang lain mas

10. Bagaimana pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan dengan menggunakan strategi pembiasaan ? Dari pembiasaan kita dari guru membiasakan berbuat baik, memberi contoh yang baik terhadap siswanya, seperti siswa disuruh sholat dhuha, dari guru juga harus mengikuti sholat tersebut agar siswa tau gurunya ikut sholat dhuha tidak sekedar menyuruh tetapi tidak sholat, kegiatan yang lainnya juga seperti itu mas, dan membiasakan hal yang baik masih juga ada siswa yang perlu di ingatkan kembali, ada juga yang sudah terbiasa, akhirnya di rumah juga dikerjakan
11. Bagaimana pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan dengan menggunakan strategi keteladanan ? Untuk keteladanan sendiri ya mas, siswa kan meneladani apa yang dilakukan oleh gurunya, kalau gurunya baik mungkin isnya Allah siswanya juga mengikuti baik, kalau gurunya nggak rapi kemudian tidak boso, ya kan bisa jadi siswanya mengikutinya, dan untuk sikap guru terhadap siswa, namanya juga guru digugu dan ditiru jangan sampai berperilaku yang tidak baik terhadap siswa
12. Bagaimana dengan pembentukan karakter religius dalam pendidikan agama Islam dalam nilai-nilai religius di MTs Negeri Batu ? Tetntunya orang yang membentuk karakter kan tujuannya kesana se mas, untuk membentuk nilai-nilai religiusnya, agar nilai religiusnya semakin bagus, karakter anak semakin baik dan agar mereka berakhlaqul karimah, dan berbudi pekerti, tidak menyimpang dari agama
13. Apakah ada perubahan pada karakter siswa yang dirasakan setelah dilaksanakannya kegiatan keagamaan ? Ada, ya mereka yang dulunya ketika baru pertama kesini kurang begitu baik, semisal sholatnya begitu baik dan karna ada pembiasann di sekolah ini ya jadi ada peningkatan dengan arah yang lebih baik
14. Bagaimana perilaku-perilaku positif yang diperlihatkan peserta didik baik dikelas dan diluar kelas setelah dilaksanakannya pembentukan karakter religius di MTs Negeri Batu ? Mereka menunjukkan tekat yang baik, menunjukkan karakter sopannya, akhlak, sopan, dan tidak melanggar aturan-aturan disekolah
15. Bagaimana dampak/hasil pembentukan karakter religius siswa di MTs Negeri Batu ? alhamdulillah untuk hasilnya baik dan bedampak positif ketika setelah di bentuknya pembentukan karakter tersebut, senangnya

anak-anak sekarang ketika gak usah di suruh sudah menjalankan sendiri, mungkin anak-anak sudah terbiasa dengan kegiatan sekolah akhirnya dari siswa ingat bahwasannya habis ini jadwalnya ngaji di kelas, dan seterusnya,

C. Wawancara III

Narasumber: Pak Sugiarto

Jabatan: Waka Kesiswaan Dan Guru Agama

Tanggal: 09 Maret 2020

1. Bagaimana kondisi siswa MTs Negeri batu ini jika ditinjau dari segi karakternya ? kondisi di sini anak-anaknya masih butuh bimbingan kepada gurunya, karena anak-anak disini gak semua mengikuti peraturan apa yang sudah disampaikan, seperti kayak wudhu kalau gak diawasi oleh guru pasti ada yang gak wudhu dan langsung ikut sholat, kemudian sholat juga seperti itu kalau gak ditata shofnya gak bakal rapi, jadi kondisi saat ini masih membutuhkan bimbingan kepada guru agar terbiasa mengikuti kegiatan dan peraturan.
2. Bagaimana konsep pembentukan karakter religius siswa di MTs Negeri Batu ? Ya, yang pertama kita mensosialisasikan ke anak-anak tentang buku tatib, kenapa buku tatib itu menjadi senjata kita, karena yang tertulis di buku tatib visi misi, sehingga anak-anak mengetahui visi misi sekolah ini, yang kedua di buku tatib itu disampaikan target yang kita capai, yang ketiga tatib itu sendiri kemudian ada penilaian, kemudian ada hafalan-hafalan yang harus diselesaikan mulai juz ammaasmaul husna, do'a dan dzikir, sehingga karakter itu mempunyai prinsip akan terbentuk dengan pembiasaan, nah pembiasann itu terbentuk awalnya memang dipaksa, dipaksa melalui aturan, sehingga aturan sebenarnya untuk memaksa seseorang melakukan sesuai dengan aturan, kalau sudah terbiasa, seakan-akan kalau tidak melakukan tidak enak, karena sudah terbiasa, jadi insyaAllah semua proses terpaksa awalnya tapi kalau sudah menjadi pembiasaan maka kata itu akan terbentuk. Konsepnya pembiasaan dengan aturan tadi.
3. Bagaimana proses pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan ? Itu sama tadi, misalnya kita membiasakan ngaji, disini ada program ngaji yang ditangani oleh lembaga luar kita kerjasama dengan lembaga qiro'ati itu dipaksa anak ada absensi, ada kenaikan jilid, ada progres sehingga ada pemaksaan untuk ngaji, yang kedua sholat dhuha misalnya, sholat dhuha juga ada absensi, jadi tatib itu memberikan abasensi anak-anak yang telat, anak-anak yang tidak sholat, kemudia sholat dhuhur juga demikian, kita memaksa anak-anak untuk sholat dhuhur berjamaah, kemudian sholat jum'at memaksa

anak-anak sholat jum'at disini sama hukumnya wajib dilakukan disini, kembali lagi awalnya dipaksa, buat anak-anak yang sudah masuk gitu tanpa disuruh anak-anak pagi datang anak-anak sudah berangkat sendiri, tetapi ada juga anak-anak yang tidak jalan-jalan kemudian pembiasannya belum merasuk, sehingga kita kembali lagi memaksa diawal agar religiusnya terbentuk

4. Kegiatan keagamaan apa saja yang digunakan untuk membentuk karakter religius siswa di sekolah MTs Negeri Batu ? Yang pertama ada ngaji, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, sholat jum'at, hafalan surat pendek, juz amma, kemudian anak-anak putri yang hari jum'at ada bimbingan kewanitaan, PHBI.
5. Apakah ada kebijakan-kebijakan sekolah yang menunjang pembentukan karakter religius siswa ? Ada mas, jadi sudah masuk semua didalam buku tatib, semua dimasukkan disitu dan ada konsekuensi yang harus diterima oleh siswa ketika tidak melakukan tatib, jadi anak-anak dipaksa dibentuk karakternya jadi mau gak mau ikut tatib tersebut, lah kalau sudah terbentuk tatib tidak main sudah anak akan jalan sendiri
6. Apa saja strategi yang digunakan dalam membentuk karakter religius ? Strategi nya yang pertama ada sosialisasi yang disampaikan karna orang bekerja berdasarkan sosialisai, kedua kerjasama dengan elemen guru sivitas semua kita libatkan termasuk osis pun kita mintak untuk mengawal itu, selesai kerjasama melakukan sosialisai ke orang tua juga, artinya program pembentukan karakter anak itu tidak bisa terbentuk disekolah, tapi dirumah pembiasaan yang disekolah ini harapannya di tindak lanjuti sehingga kita diawal semester ngumpulkan orang tua, dan pertengahan waktu pembagian raport, kemudian baru kita buat tatib yang ditempel, tujuannya biar anak-anak membaca meskipun setiap anak sudah punya tetapi kalau gak ditempel takutnya lupa
7. Bagaimana pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan dengan menggunakan strategi pemahaman ? Strategi pemahaman yang dimaksud disini jadi sejak awal ketika kita namanya MOS anak-anak ini sudah kita kenalkan ya tentang kebiasaan-kebiasaan di sekolah, yang kedua anak-anak sudah diberikan materi tentang pembiasaan-pembiasaan tadi misalnya tentang sholat, anak-anak sudah diperkenalkan ketika masuk disini, karena baru SD mereka mungkin ada yang belum pernah melakukan sholat dhuha, lah disini anak-anak dipahamkan kayak apa sholat dhuha itu diajari dulu, karena tidak semua anak di SD/MI nyamelakukan sholat dhuha jadi ada

pemahaman, termasuk masalah wudhu kita jelaskan, pada waktu MOS, ketika sudah masuk disini mereka diberikan buku tatib itu, jadi itu sebuah bentuk pemahaman dijelaskan satu-satu orang tua maupun siswa poin sekian maksudnya ini jadi dari kita meminta anak-anak mentaati peraturan tersebut, sejak awal mehamkan

8. Bagaimana pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan dengan menggunakan strategi pembiasaan ? Untuk strateginya harapannya anak-anak itu mengikuti apa yang jadi pembiasaan disini dan gurunya ikut serta melakukan ada internalisasi dalam RPP jadi di RPP disinggung tentang hal itu
9. Bagaimana pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan dengan menggunakan strategi keteladanan ? Disini juga disampikan membuat jadwal ada pendampingan anak-anak guru, ada mulai waktu wudhu sampai posisi anak di masjid, ada jadwalnya guru siapa yang mendampingi, ada jadwal yang di masjid, harapannya guru-guru semua ikut ke masjid untuk mendampingi anak-anak jadi keteladanan dibuat dari situ, gurunya mendampingi dan memberikan contoh dalam pelaksanaan ibadah
10. Bagaimana dampak/hasil pembentukan karakter religius siswa di MTs Negeri Batu ? Ya alhamdulillah secara umum berhasil untuk hasilnya dengan tatib tetapi namanya dalam kehidupan masyarakat pasti ada satu dua anak yang menyimpang artinya tidak sesuai tatib itu, tapi secara umum sudah, karena pembentukan karakter awalnya itu dipaksa jadi anak-anak melakukan ada rasa keterpaksaan awalnya, buat anak tertentu yang sudah berhasil itu malah tidak perlu dipaksa malah mereka akan berangkat dengan sendirinya, sehingga kita melihat ada keberhasilan

D. Wawancara IV

Narasumber: Pak sudirman

Jabatan: Kepala Sekolah MTs Negeri Batu

Tanggal: 10 Maret 2020

1. Bagaimana kondisi siswa MTs Negeri batu ini jika ditinjau dari segi karakternya ? Kondisi yang ada saat ini karakter secara umum baik, mungkin ada beberapa satu dua siswa yang masih kurang bagus, kalau dikatakan 100% bagus tidak, karena masih ada beberapa yang perlu ditata siswanya
2. Bagaimana konsep pembentukan karakter religius siswa di MTs Negeri Batu ? Pertama, diawali ketika siswa masuk disekolah MTs (MATSAMA) sebagai siswa baru itu kalau ingin pembentukan karakter siswa dimulai dari pengenalan tersebut, artinya pengenalan

bukan perkenalan satu dengan yang lain, lebih jauh itu perkenalan dengan sekolah dengan lingkungan sekolah, dengan aturan yang ada, dengan peraturan, dan pembiasaan, jadi pembentukan karakter diawali dari situ kemudian dilanjutkan ketika siswa tersebut masuk di MTsN dan terus menerus, ini yang perlu digaris bawahi semua ini untuk mewujudkan karakter yang bagus, akhlak yang bagus, penanganannya dilakukan dengan pembiasaan atau istiqomah

3. Bagaimana proses pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan ? Yang paling bagus melalui suri tauladan contoh dari gurunya, melalui pembelajaran siswa dikelas, dan ketika proses sudah dibentuk melalui sebuah kegiatan keagamaan maka, dari guru yang mengajar memberi motivasi, memberi contoh yang baik, ini yang jelek jangan dilakukan, ini yang baik boleh dilakukan, kalau ada salah yang ditegur dan dibenarkan
4. Kegiatan keagamaan apa saja yang digunakan untuk membentuk karakter religius siswa di sekolah MTs Negeri Batu ? Kita melakukan pembiasaan dikenalkan pada saat MATSAMA itu untuk selanjutnya kita melakukan pembiasaan-pembiasaan yang mana pembiasaan tadi menjadi budaya, apa saja yang dilakukan, ya kalau pagi datang berangkat dari rumah kita saja sudah memberikan aturan pada anak, pamit pada orang tua, salim pada orang tua, minta didoakan orang tua, kemudian sampai disekolah disambut dengan guru berjabat tangan dengan guru, kemudian dijadwalkan anak-anak sholat dhuha berjamaah, walaupun secara bergiliran, ada yang mengaji pagi, dan yang ngajar dari lembaga luar dan memakai metode qiro'ati, kemudian setelah itu berdoa'a sebelum belajar agar membiasakan waktu belajar membaca do'a untuk membentuk karakter siswa, sholat dhuhur berjamaah, kemudian PHBI yang dilakukan oleh sekolah, dan belum juga kegiatan dari gurunya yang dibentuk dari suri tauladan
5. Apakah ada kebijakan khusus dari anda sebagai kepala sekolah yang menunjang pembentukan karakter religius siswa ? Ada untuk kebijakan Ya kita dalam rangka mengemban amanat orang tua, ya dititipkan anaknya di sekolah ini, terkait dengan tanggung jawab, kemudian bagaimana anak-anak ini khususnya membangun karakternya, perilakunya itu tadi kita sudah banyak mengawali sebelum masuk kelas, kemudian aturan-aturan yang diberikan kepada anak-anak itu, yang namanya aturan-aturan itu ada kewajiban yang harus dilaksanakan, ketika anak-anak tidak melakukan kewajiban dengan baik, dingatkan, dibina, kalau tidak bisa maka dikenakan sanksi

6. Apa saja strategi yang digunakan dalam membentuk karakter religius ? Yang paling cocok itu kalau dengan hubungannya dengan religius siswa kita mengambil 5 budaya kerja dari kementerian agama itu, integritas, profesionalitas, inovasi, tanggung jawab, keteladanan, uraian dari 5 tadi kamu samean browsing
7. Bagaimana pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan dengan menggunakan strategi pemahaman ? Seharusnya begitu memakai pemahaman itu orang awam juga membutuhkan pemahaman seharusnya apa yang kita lakukan itu melalui pemahaman dulu, memang begitu, jadi siswa sebelum memulai kegiatan keagamaan harus melalui pemahaman dulu, kalau sudah dimulai dari pemahaman akhirnya mereka melaksanakan kegiatan itu tidak dengan terpaksa, tidak dengan siuruh-suruh, mereka melakukan atas kesadaran sendirinya
8. Bagaimana pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan dengan menggunakan strategi pembiasaan ? Strategi pembiasaan itu kita lakukan supaya anak-anak itu hal-hal yang dilakukan mereka itu secara otomatis mereka tanpa diperintah sudah bisa melaksanakan kegiatan keagamaan tersebut dengan pelaksanaan program yang kita berikan, kita juga memberikan info untuk orang tuanya bahwa membiasakan anaknya sholat berjamaah untuk membentuk religiusnya.
9. Bagaimana pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan dengan menggunakan strategi keteladanan ? Menurut saya lebih kepada anak-anak sekarang dimana anak sekarang itu usia yang saat ini majunya teknologi, kalau kita hanya omong saja, diceramai saja mereka hanya mendengarkan tebinga kanan keluar tebinga kiri nggak membekas, jadi dari guru memberi keteladanan kepada siswa
10. Bagaimana dampak/hasil pembentukan karakter religius siswa di MTs Negeri Batu ? Dampaknya anak-anak ini bisa dikatakan bagus saya sangat yakin bahwa dampaknya akan sangat bagus kepada diri siswa sendiri, kepada lingkungan dan kepada lembaga, dampak yang bagaimana dampaknya insyaAllah dengan religius yang bagus dan perilaku yang mulia, insyaAllah membawa prestasi dengan baik, apalagi anak-anak sudah didekatkan kepada yang kuasa, apa-apa yang diminta semoga diberikan dengan yang baik, dan dampaknya positif baik terhadap anak-anak. dan kita juga membutuhkan kerjasama dengan orang tua agar terpantau dan berjalan dengan seperti biasa disekolah

Pedoman Obsevasi

Konsep Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu

1. Perilaku siswa MTs Negeri Batu
2. Interaksi antara siswa dengan guru MTs Negeri Batu
3. Interaksi antara siswa dengan siswa di MTs Negeri Batu
4. Ibadah siswa yang dilaksanakan sekolah
5. Pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an bersama
6. Pelaksanaan kegiatan pembiasaan senyum salam dan sapa
7. Pelaksanaan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah
8. Pelaksanaan Istighosah bersama
9. Pelakasanaan kegiatan PHBI

LAMPIRAN FOTO-FOTO



Gambar. 1

Kegiatan Memperingati Maulid Nabi
SAW di Masjid



Gambar. 2

Kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah di
Masjid



Gambar. 3

Kegiatan Istighosah di Depan Lapangan
Sekolah MTsN Batu



Gambar. 4

Kegiatan Membaca Al-Quran di Kelas



Gambar. 5

Kegiatan Apel Pagi di Lapangan MTs Negeri Batu



Gambar. 6

Pemberangkatan Shalat Dhuhur Berjamaah di Masjid



Gambar. 7

Kegiatan Keputrian di Gazebo



Gambar. 8

Wawancara Kepada Kepala Sekolah MTsN Batu



Gambar. 9

Wawancara Kepada Guru Keagamaan



Gambar. 10

Wawancara Kepada Siswa Kelas VII



Gambar. 11

Wawancara Kepada Siswa Kelas VIII



Gambar. 12

Wawancara Kepada Siswa Kelas IX



Gambar. 13

Wawancara Kepada Waka Kesiswaan MTsN
Batu



Gambar. 14

Wawancara Kepada Biro Keagamaan Sekaligus
Pembina Keagamaan



Gambar. 15

Kegiatan Shalar Dhuhur Berjamaah



Gambar. 16

Kegiatan Menyambut Siswa di Depan
Gerbang Sekolah



Gambar. 17

Kajian Tafsir Rutin untuk Guru-Guru MTs Negeri Batu

Surat Perizinan dari Fakultas

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552396 Faximile (0341) 552398 Malang
http://fitk.uin-malang.ac.id email: fitk@uin-malang.ac.id

09 Oktober 2019

Nomor : 467 /Un.03.1/TL.00.1/10/2019
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu
di
Batu

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Nur Hasib Muhammad
NIM	: 15110043
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik	: Ganjil - 2019/2020
Judul Skripsi	: Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu
Lama Penelitian	: Oktober 2019 sampai dengan Desember 2019 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Dit. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip

Surat Perizinan dari Sekolah

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA BATU
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI
Jalan Pronoyudo Nomor 4 Areng-areng Dadaprejo Kec. Junrejo Batu 65323
Telepon (0341) 531400 Faksimile (0341) 531 400
Email: mtanegeribatu@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor : 581/Mts.13.36.01/KP.00.1/11/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Abdul Manab,SE
NIP : 197106042002121002
Pangkat / Gol. Ruang : Penata TK/1. III d
J a b a t a n : Kepala Tata Usaha MTsN Batu
Alamat Lembaga : Jl. Pronoyudo No 4 Kelurahan Dadaprejo-Junrejo

Menerangkan dengan sebenarnya :

Nama : Nur Hasib Muhammad
NIM : 15110043
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam (S-1)
Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melaksanakan kegiatan penelitian untuk menyelesaikan Tugas Skripsi yang di laksanakan pada bulan Oktober sampai dengan Desember pada siswa Kelas VII, VIII dan IX MTs dengan judul :

" PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI (MTsN) BATU "

Demikian surat keterangan ini agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batu, 18 November 2019
a.n. Kepala
Kepala Tata Usaha MTs Negeri Batu

Abdul Manab

Tembusan
Kepada Yth Kepala MTs Negeri Batu (Sebagai laporan)

BIODATA MAHASISWA



Nama : Nur Hasib Muhammad
Nim : 15110043
Tempat tanggal lahir : Lamongan, 20 September 1997
Fak/Jur/Prog. Studi : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan PAI
Tahun Masuk : 2015
Alamat Rumah : Ds. Gebang Kec. Glagah Kab. Lamongan
No. Tlp Rumah HP : 08748192824
Alamat Email : nurhasibmuhammad@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. TK Assa'adah Wonorejo Glagah Lamongan 2004
2. MI Assa'adah Sampurnan Bungah Gresik 2009
3. MTs Assa'adah I Sampurnan Bungah Gresik 2012
4. MA Assa'adah Sampurnan Bungah Gesik 2015
5. Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2020